



Kementerian
Agama
Republik
Indonesia



IAIN
Takengon



TAHUN
TOLERANSI
INDONESIA



Hari Amal Bhakti ke-78
Kementerian Agama RI
Indonesia Melakui
Berbagai Usaha



pusaka

litrus.

BUKU AJAR

MODERASI BERAGAMA

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Takengon

Penulis :

Dr. Muhammad Riza, MA

Dr. Rahayu Subakat, MA

Dr. Ibnu Qodir, M.S.I

Ega Gradini, M. Sc

Dr. Jufri Hasani Z, M.A.

Dr. Asdiana, MA

Editor :

Dr. Ramsah Ali, M.A.



WWW.IAIN-TAKENCON.AC.ID



@IAINTAKENCON



IAIN TAKENCON



@IAINTAKENCON1



HUMAS@IAINTAKENCON.AC.ID

BUKU AJAR

MODERASI BERAGAMA

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Takengon

Penulis :

Dr. Muhammad Riza, MA

Dr. Rahayu Subakat, MA

Dr. Ibnu Qodir, M.S.I

Ega Gradini, M. Sc

Dr. Jufri Hasani Z, M.A.

Dr. Asdiana, MA

Editor :

Dr. Ramsah Ali, M.A.

 Penerbit
litrus.

BUKU AJAR
MODERASI BERAGAMA

Ditulis oleh :

Dr. Muhammad Riza, M.A.

Dr. Rahayu Subakat, M.A.

Dr. Ibnu Qodir, M.S.I.

Ega Gradini, M.Sc.

Dr. Jufri Hasani, M.A.

Dr. Asdiana, M.A.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2024

Editor: Dr. Ramsah Ali, M.A.
Perancang sampul: Dicky Gea Nuansa
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-623-114-996-1
x + 140 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juli 2024



SAMBUTAN REKTOR IAIN TAKENGGON

Marilah sama-sama kita ucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Selawat dan salam marilah sama-sama kita sanjungkan keharibaan Nabi Besar Muhammad saw. atas perjuangan dan suri teladan yang ditunjukkan sehingga menjadi pegangan umat dalam menjalani kehidupan.

Dalam realitas kehidupan umat beragama, gesekan selalu terjadi sehingga memecahkan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep yang jelas dan konkret supaya agama dapat menjadi katalisator pembangunan dan menyuguhkan suatu kehidupan yang harmoni bagi umat manusia.

Hubungan saling percaya dan saling mengasihi adalah salah bentuk memperkuat relasi yang meluas dalam kehidupan kemasyarakatan. Kepentingan-kepentingan yang tidak jelas dan membonceng rasa persaudaraan serta kasih sayang harus dijauhi apalagi jika mengancam keutuhan NKRI.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang ramai dan variasi komunitas yang begitu plural memerlukan suatu pengelolaan hubungan sosial yang mendukung kehidupan yang harmonis dan moderat. Oleh karena itu, kehadiran buku dengan judul *Buku Ajar Moderasi Beragama* yang ada di tangan pembaca merupakan suatu wujud dari kampus melahirkan generasi yang moderat.

Pandangan ini tentu tidak berlebihan bila dibandingkan dengan tantangan umat manusia di masa depan. Kondisi global dengan perkembangan geopolitik dan kondisi lapangan yang semakin menyempitkan memengaruhi hubungan manusia di masa depan.

Takengon, Juni 2024

Rektor

Prof. Dr. Ridwan, MCL



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga *Buku Ajar Moderasi Beragama* di IAIN Takengon ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan buku ajar ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa IAIN Takengon. Di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi, potensi munculnya paham-paham radikal serta intoleransi semakin besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa agar mereka dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat.

Buku ajar ini disusun dengan mengacu pada kurikulum moderasi beragama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Materi dalam buku ajar ini mencakup berbagai aspek moderasi beragama, kearifan lokal dalam moderasi beragama, komitmen kebangsaan dalam bingkai moderasi beragama, nilai-nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama, penguatan dan pengembangan moderasi beragama pada pembelajaran di kampus, serta penghargaan terhadap budaya lokal melalui sistem budaya Gayo serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan buku ajar ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang terlibat, di antaranya:

1. Rektor IAIN Takengon beserta jajarannya;
2. Tim penyusun buku ajar;
3. Para narasumber serta pakar moderasi beragama; dan
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ajar.

Kami menyadari bahwa buku ajar ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ajar ini di masa depan. Semoga buku ajar ini bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa IAIN Takengon dalam memahami serta mengamalkan moderasi beragama sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cinta damai dan toleran.

Takengon, Juni 2024
Kepala Pusat Pengabdian dan
Kajian Kearifan Lokal

Dr. Ramsah Ali, M.A.



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-----|
| Sambutan Rektor IAIN Takengon | iii |
| Kata Pengantar..... | v |
| Daftar Isi..... | vii |

BAB I

| | |
|---|----------|
| KONSEP DAN MAINSTREAMING KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MODERASI BERAGAMA | 1 |
| Capaian Pembelajaran | 1 |
| Sub Capaian Pembelajaran..... | 1 |
| Uraian Materi..... | 2 |
| Latihan | 37 |
| Referensi | 39 |
| Profil Penulis | 42 |

BAB II

| | |
|--|-----------|
| AKAR TEOLOGI MODERASI BERAGAMA: TELAAH QS. AL-‘ALAQ 1-5; SEBUAH ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIKA | 45 |
| Capaian Pembelajaran | 45 |
| Sub Capaian Pembelajaran..... | 46 |
| Uraian Materi..... | 47 |
| Latihan | 67 |
| Referensi | 69 |
| Profil Penulis | 72 |

BAB III

| | |
|--|-----------|
| KOMITMEN KEBANGSAAN DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA | 75 |
| Capaian Pembelajaran | 75 |
| Sub Capaian Pembelajaran..... | 75 |
| Uraian Materi..... | 76 |
| Latihan | 83 |
| Referensi | 84 |
| Profil Penulis | 85 |

BAB IV

| | |
|---|-----------|
| NILAI-NILAI ANTI KEKERASAN DALAM MODERASI BERAGAMA | 87 |
| Capaian Pembelajaran | 87 |
| Sub Capaian Pembelajaran..... | 87 |
| Uraian Materi..... | 88 |
| Latihan | 105 |
| Referensi | 106 |
| Profil Penulis | 107 |

BAB V

| | |
|---|------------|
| PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN DI KAMPUS | 109 |
| Capaian Pembelajaran | 109 |
| Sub Capaian Pembelajaran..... | 109 |
| Uraian Materi..... | 110 |
| Latihan | 122 |
| Referensi | 122 |
| Profil Penulis | 123 |

BAB VI

PENGHARGAAN TERHADAP BUDAYA LOKAL MELALUI SISTEM NILAI BUDAYA GAYO.....125

| | |
|-------------------------------|-----|
| Capaian Pembelajaran | 125 |
| Sub Capaian Pembelajaran..... | 126 |
| Uraian Materi..... | 126 |
| Latihan | 137 |
| Referensi | 138 |
| Profil Penulis | 140 |



BAB I

KONSEP DAN MAINSTREAMING KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MODERASI BERAGAMA

Dr. Muhammad Riza, M.A.

Capaian Pembelajaran

1. Memahami dan menganalisa realitas keberagaman agama yang ada di Indonesia sebagai sebuah kekuatan.
2. Memahami dan menganalisa konsep moderasi agama sebagai jalan tengah.
3. Memahami potensi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai solusi dalam masyarakat plural.

Sub Capaian Pembelajaran

1. Mampu memahami dan menyimpulkan esensi pluralisme Agama di Indonesia.
2. Mampu memahami konsep moderasi agama dalam perspektif Islam.
3. Mampu memahami konsep moderasi agama sebagai jalan tengah.

4. Mampu memahami potensi nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun moderasi agama.

Adapun pokok materi dalam bab ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Konsep moderasi agama.
2. *Mainstreaming* kearifan lokal (*local wisdom*) dalam moderasi agama.

Uraian Materi

Pluralisme Agama di Indonesia

Indonesia adalah negara yang geografis dan sosialnya sangat beragam dengan berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di dalamnya. Hal ini menciptakan keragaman yang sering dikenal dengan istilah kemajemukan. Kemajemukan ini muncul karena masyarakat Indonesia bersifat heterogen yang berarti memiliki perbedaan-perbedaan yang mencolok.¹ Salah satu bentuk paham pluralisme yang muncul di masyarakat adalah semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menggarisbawahi persatuan dalam keberagaman. Namun, sering kali pluralisme ini kurang mendapatkan perhatian yang layak dari masyarakat dan terkadang diabaikan.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman dianggap sebagai takdir yang tidak diminta, tetapi sebagai anugerah dari Tuhan Yang Mencipta yang harus diterima dan tidak boleh diabaikan. Indonesia adalah negara yang sangat beragam dalam hal suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama dengan tingkat keragaman yang hampir tidak adaandingannya di dunia. Selain enam agama utama yang dianut oleh masyarakat, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Menurut data badan pusat statistik (BPS) tahun 2010, terdapat total 1331 suku dan subsuku

¹ Abd Mu'id Aris Shofa. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), (2016): 34–40.

di Indonesia. Namun pada tahun 2013, BPS bersama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) berhasil mengelompokkan mereka menjadi 633 kelompok suku besar.²

Pengertian pluralisme berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *plural* berarti beragam dan *isme* berarti paham. Jika digabungkan maka pluralisme memiliki arti pemahaman yang beragam atau berbagai paham yang ada. Namun, sebutan pluralisme adalah kata yang ambigu dan memiliki banyak pengertian menurut para ahli. Misalnya, Franz Magnis-Suseno melihat pluralisme sebagai penjelasan tentang keadaan sosial, tetapi ia menolak jika pluralisme dianggap sebagai sikap teologis³. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Moh. Shofan yang menganggap pluralisme sebagai upaya untuk membangun kesadaran sosial, bukan hanya tentang aspek teologis semata.⁴

Secara umum, pluralisme merujuk pada pandangan, pemikiran, sikap, dan pendirian seseorang terhadap berbagai realitas serta fakta perbedaan yang ada di masyarakat. Dalam konteks sosial dan agama, pluralisme sering mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman serta upaya untuk menciptakan kesadaran sosial dalam menghadapi perbedaan.⁵ Pluralisme mengharapkan adanya tatanan sosial yang harmonis dan baik dalam masyarakat. Lebih lanjut, istilah pluralisme merujuk pada suatu konsep tatanan dunia baru, di mana perbedaan dalam budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai diakui serta disadari. Hal ini bertujuan agar warga negara terinspirasi untuk hidup bersama secara damai dalam keragaman dan perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pluralisme menekankan pentingnya

² Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Jakad Media Publishing, 2020).

³ Fatonah Dzakie. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(1), (2014): 79-94.

⁴ Umi Sumbulah dan Nurjanah Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (UIN Maliki Press, 2013).

⁵ Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), (2019): 45-55.

menghargai, merangkul, dan berdampingan dengan perbedaan-perbedaan tersebut dalam semangat kerja sama serta perdamaian.

Pluralisme tidak selalu terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam berbagai aspek masyarakat, seperti adat, suku, serta budaya. Misalnya, Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki keberagaman suku yang mencerminkan keragaman budaya di pulau Sumatra. Di samping suku Aceh yang dominan, terdapat juga sejumlah suku minoritas yang mendiami wilayah ini, seperti Minangkabau, Jawa, Gayo, Alas, Tionghoa, dan sebagainya. Setiap suku membawa warisan budaya dan tradisi uniknya sendiri, menciptakan lanskap budaya yang beragam di provinsi ini. Meskipun keragaman suku ini dapat menunjukkan tantangan tersendiri, Aceh telah dikenal dengan semangat toleransi dan kerukunan antarsuku yang kuat, menciptakan lingkungan harmoni yang menghormati serta merayakan perbedaan budaya. Kerukunan masyarakat lokal Aceh dengan minoritas etnis Tionghoa di Peunayong, Banda Aceh merupakan contoh nyata harmoni antarsuku di wilayah tersebut. Meskipun mayoritas penduduk Aceh adalah orang Aceh, etnis Tionghoa yang tinggal di Peunayong telah mengintegrasikan diri mereka dengan baik dalam komunitas lokal. Mereka berpartisipasi dalam perayaan-perayaan budaya Aceh, menjalankan bisnis, dan terlibat dalam kegiatan sosial bersama dengan penduduk lokal Aceh. Ini mencerminkan semangat inklusi dan kerukunan yang kuat antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda di daerah tersebut, menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman budaya serta harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Pluralisme tidak menganggap bahwa semua agama sama atau bahwa kebenaran agama adalah relatif.⁶ Pandangan pluralisme sebagian besar mencakup penghormatan terhadap keragaman agama dan keyakinan, serta mendukung kerja sama antarkelompok agama

⁶ Johan Setiawan. "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan". *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), (2019): 21–38.

yang berbeda dalam masyarakat. Pandangan yang menganggap semua agama sama dan kebenaran agama adalah relatif lebih merujuk pada pandangan relativisme agama yang berbeda dari konsep pluralisme. Pandangan relativisme agama mengatakan bahwa semua agama adalah sama dan setara, sedangkan pandangan pluralisme menghormati perbedaan antara agama-agama serta mempromosikan toleransi, dialog, dan kerja sama antara mereka.⁷ Dalam hal ini, pemahaman definisi tentang pluralisme yang tepat dipandang penting untuk meluruskan reaksi terhadap pemahaman yang salah tentang pluralisme yang dianggap merelatifkan kebenaran agama-agama. Untuk digarisbawahi bahwa konsep pluralisme sebagian besar berfokus pada keragaman agama dan kerja sama antarkelompok agama tanpa menyamakan semua agama menjadi sama

Pluralisme di Indonesia memiliki dasar sejarah dan ideologi yang kuat. Sesuatu yang berakar dalam sejarah akan bertahan lama, meskipun dalam beberapa periode, otoritarianisme politik dan agama mencoba menggoyahkannya. Namun, upaya tersebut pada akhirnya akan sia-sia dan tak perlu cemas mengenai masa depan Indonesia. Indonesia dianggap sebagai pusat percobaan dialog antaragama. Kemunculan kelompok militan atau ekstremis radikal adalah fenomena sementara yang dapat diatasi. Menuju perkembangan pluralisme yang damai telah dimulai dan akan terus menjadi masa depan Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara berperan sebagai perekat dalam menjaga kerukunan umat beragama. Indonesia adalah salah satu negara yang berhasil mengelola keberagaman budaya dan agama.⁸ Kedua aspek ini dapat berjalan berdampingan dengan harmonis, meskipun konflik dan gesekan tak dapat dihindari serta sering terjadi. Namun, prinsip membangun kesadaran hidup bersama

⁷ Muhammad Qorib, Akrim Akrim, dan Gunawan Gunawan. "Pluralisme Buya Syafii Marif." *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1). (2019).

⁸ Khairiah Khairiah dan Ahmad Walid. "Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme di Indonesia". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(1). (2020): 131-144.

dan belajar dari konflik yang terjadi memungkinkan penyelesaian konflik tersebut.

Lebih lanjut, pandangan Gus Dur tentang pluralisme menekankan pentingnya keterbukaan dalam mencari kebenaran dan menerima perbedaan.⁹ Ia menganggap bahwa melalui keterbukaan dan akal pikiran, seseorang dapat menjadi lebih toleran terhadap pandangan serta keyakinan orang lain. Dalam konteks kemajemukan Indonesia, sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama memainkan peran penting dalam menjaga kedamaian serta kerukunan antarkelompok agama. Pandangan seperti ini menekankan nilai-nilai, seperti dialog, kerja sama, dan saling pengertian antarkelompok agama sebagai jalan menuju perdamaian serta harmoni dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Gus Dur dikenal sebagai seorang tokoh yang mendorong dialog antarberbagai agama dan keyakinan. Pendekatannya ini sesuai dengan prinsip-prinsip pluralisme yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan kerja sama dalam menghormati hak beragama setiap individu.

Sementara itu, Nucholis Majid menunjukkan pemahaman tentang pluralisme agama yang berfokus pada sifat ilahiah agama-agama. Mereka berpendapat bahwa agama-agama memiliki sumber yang ilahiah. Oleh karena itu, kebenaran agama-agama tersebut bersifat mutlak. Namun, pemahaman manusia terhadap agama-agama ini adalah nisbi atau relatif karena manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran yang ilahiah. Dalam konteks agama Islam, pandangan ini menekankan bahwa Islam dipandang sebagai agama yang benar dengan Al-Qur'an dan sunah sebagai sumber utama kebenarannya. Namun, pemahaman manusia terhadap ajaran-ajaran Islam dapat bervariasi dan bersifat nisbi sehingga ada keragaman pemahaman dalam masyarakat Islam. Pandangan ini menunjukkan kompleksitas dalam pemahaman agama dan kebenarannya, serta menekankan pentingnya mengakui bahwa manusia memiliki

⁹ Umi Hanik. "Pluralisme Agama di Indonesia". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1) (2014).

keterbatasan dalam memahami sifat ilahiah agama-agama. Oleh karena itu, dalam konteks pluralisme penting untuk menghormati perbedaan dalam pemahaman agama dan keyakinan, sambil tetap mempertahankan keyakinan akan kebenaran agama yang dianut.

Selanjutnya, Syamsuddin Arif berpendapat tentang pluralisme agama yang menekankan bahwa agama-agama yang berbeda memiliki kesamaan ontologis (hakikat atau sifat dasar) dan epistemologis (cara manusia memahaminya).¹⁰ Dalam konteks ini, para tokoh pluralisme mencoba merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung gagasan ini. Gagasan ini mengandaikan bahwa meskipun agama-agama memiliki perbedaan-perbedaan dalam praktik, keyakinan, dan ajaran, tetapi tetap memiliki dasar ontologis yang sama dalam mengakui Tuhan. Selain itu, manusia dari berbagai agama dapat memiliki kesamaan dalam cara mereka mencapai pengetahuan atau pemahaman tentang keilahian. Pendekatan ini mencoba untuk menyoroti kesamaan dan titik-titik persamaan di antara agama-agama sehingga mengurangi konflik antaragama serta mempromosikan toleransi. Bagi mereka yang mengadopsi pandangan ini, Al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama dapat digunakan untuk mendukung ide pluralisme agama serta perdamaian antaragama.

Menurut Said Aqiel Siradj, ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara tekstual memberikan indikasi tentang keberagamannya agama. Dalam Al-Qur'an, agama ini sering disebut dengan istilah *al-dien* atau *al-millah*, meskipun ada perbedaan redaksi kata, tetapi maksud dari kata-kata tersebut adalah sama.¹¹ Dengan kata lain, Al-Qur'an mencerminkan keberagaman agama-agama yang ada dan mengakui keberagaman ini sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Pandangan ini dapat mendukung gagasan pluralisme agama yang menyatakan bahwa keberagamannya agama adalah bagian alami dari tatanan dunia yang diciptakan oleh Tuhan.

¹⁰ Syamsuddin Arif. "Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam". *Tsaqafah*, 6(1) (2010): 149–166.

¹¹ Zainal Abidin. "Pluralisme Agama dalam Islam: Study Atas Pemikiran Pluralisme Said Aqiel Siradj". *Humaniora*, 5(2) (2014): 634–648.

Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan pluralisme agama dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.¹² Faktor internal mencakup keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap apa yang diyakini serta diimaninya. Sikap absolutisme terhadap agama adalah hal yang wajar, tak ada yang mempertanyakan keyakinan tersebut hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme agama merupakan suatu sikap pluralisme terhadap agama. Dalam konteks ini, orang mulai mempertimbangkan bahwa beragam keyakinan dan agama dapat memiliki nilai serta kebenaran masing-masing.

Faktor kedua yang menyebabkan munculnya pluralisme agama adalah faktor eksternal yang terkait dengan munculnya pemikiran liberalisme. Pemikiran liberalisme mengusung nilai-nilai, seperti kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. Konsep pluralisme ini berasal dari dunia Barat yang memiliki pendekatan liberal dan sekularis. Dalam pandangan mereka, kebenaran agama bersifat relatif yang berarti bahwa berbagai agama dapat memiliki kebenaran yang sama-sama berharga tanpa harus mengklaim superioritas satu agama atas yang lain. Faktor ketiga yang berperan dalam munculnya pluralisme agama adalah peningkatan studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, khususnya dalam bidang perbandingan agama. Hasil dari studi-studi ini telah menunjukkan bahwa agama-agama di dunia hanyalah ekspresi atau manifestasi dari beragam pemahaman dan kepercayaan. Ini berarti bahwa setiap agama tidak bisa dipisahkan dari keragaman masyarakat yang hidup di dunia ini. Dalam konteks ini, agama-agama dianggap sebagai respons budaya terhadap realitas yang beragam pula.

Dalam era keterbukaan dan demokrasi, kita semakin melihat beragam keyakinan, pemikiran, serta pandangan yang berbeda-beda. Keterbukaan ini memberikan kesempatan bagi individu dan kelompok untuk mengungkapkan keyakinan serta pandangan mereka

¹² Lidea Francisca dkk. "Kebhinekaan dan Keberagaman: Integrasi Agama di tengah Pluralitas". *ALSYS*, 2(2). (2022): 233–244.

tanpa takut represi. Ini menciptakan keragaman dalam pemikiran dan keyakinan di masyarakat yang pada gilirannya bisa menjadi landasan untuk pluralisme serta toleransi. Namun, dalam situasi ini penting juga untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan stabilitas sosial. Meskipun ada beragam pemikiran dan keyakinan, penting untuk tetap mempertahankan kerukunan serta toleransi di antara individu dan kelompok yang berbeda. Dalam masyarakat yang demokratis, nilai-nilai seperti dialog, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pemahaman terhadap perbedaan menjadi sangat penting dalam memastikan keharmonisan dalam keragaman.

Kontroversi seputar pluralisme agama memang merupakan isu yang kompleks dan sering kali memicu perdebatan di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia. Orang-orang yang kontra terhadap pluralisme agama sering kali memiliki beragam alasan, seperti kekhawatiran bahwa pluralisme dapat merusak identitas agama masing-masing atau mengakibatkan bercampur aduk antara agama-agama yang berbeda. Di sisi lain, orang-orang yang mendukung pluralisme agama berpendapat bahwa pendekatan yang inklusif terhadap perbedaan agama dapat mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kerukunan di antara komunitas beragama yang beragam. Mereka berargumen bahwa pluralisme agama tidak harus menghilangkan identitas agama masing-masing, tetapi sebaliknya dapat memperkaya budaya dan pemahaman agama dalam konteks yang lebih luas. Penting untuk dicatat bahwa dalam negara Indonesia, isu-isu seperti ini sering kali menjadi subjek perdebatan dan diskusi yang sehat. Pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil berperan penting dalam merumuskan pandangan serta kebijakan terkait pluralisme agama dengan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan keberagaman budaya serta agama di Indonesia.¹³

¹³ Rijal Arham. "Eksplorasi Dinamika Islam, Radikalisme, dan Demokrasi dalam Masyarakat Kontemporer". *Journal of Islamic Education Studies*, 2(1) (2023): 56–65.

Kelompok yang mendukung pluralisme agama sering kali menekankan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama sebagai tujuan utama dari pendekatan ini. Mereka berpendapat bahwa dengan menerima dan menghormati perbedaan keyakinan, masyarakat dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Kerukunan antarumat beragama adalah aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Pluralisme agama dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok agama, membantu mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua warga negara. Dengan demikian, pluralisme agama dapat dilihat sebagai alat untuk membangun tatanan sosial yang lebih harmonis dan adil di negara dengan beragam keyakinan agama.¹⁴

Memaknai Moderasi Agama dalam Perspektif Ajaran Islam

Istilah moderasi sering digunakan untuk merujuk pada sebuah posisi atau keadaan yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem di sisi kanan maupun sisi kiri. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio* yang berarti sedang, tidak kekurangan, dan tidak berlebihan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan menjadi moderasi yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai upaya mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme. Dalam konteks beragama, moderasi sering dipahami dalam istilah bahasa Arab sebagai *wasat* atau *wasatiyyah*, dan individu yang menjalankan moderasi disebut *wasit*. Kata *wasit* memiliki beberapa makna, termasuk sebagai penengah, pelantara, dan pelerai. Secara esensi dalam beragama, konsep moderasi menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan, tidak terlalu ekstrem, dan menjadi penengah dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Istilah

¹⁴ Surya Adi Salfutra. "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk Kesetaraan dan Kerukunan". *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1). (2014): 89-113.

ini mengacu pada sikap yang menghindari tindakan ekstrem dan kekerasan dalam pelaksanaan praktik beragama.¹⁵

Dari definisi yang disampaikan dalam terminologi tersebut, moderasi dapat diartikan sebagai sikap terpuji yang dibangun dengan pemahaman yang seimbang dan lurus, di mana seseorang tidak bersikap ekstrem, tidak berlebihan, serta tidak kurang dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi menekankan keseimbangan dan pertengahan sehingga seseorang tidak terlalu fanatik atau ekstrem dalam pendekatan terhadap berbagai situasi serta masalah. Lebih lanjut dalam konteks ajaran Islam, paham moderat ini terakomodir dalam istilah Islam *wasatiyyah*. Konsep ini mengacu pada Islam sebagai jalan tengah yang menjauhi kekerasan, mendorong cinta damai, mengedepankan toleransi, menjaga nilai-nilai yang baik, menerima perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, serta menerima fatwa-fatwa yang disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya yang berlaku.¹⁶ Islam *wasatiyyah* atau Islam moderat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam menjalani ajaran agama Islam.

Secara mendasar, prinsip moderasi sebenarnya sudah diajarkan dalam Islam dan tergambar dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an istilah moderasi disebut sebagai *wasathiyyah*, meskipun ada perdebatan tentang pemahaman moderasi dalam konteks yang lebih kontemporer.¹⁷ Kata *wasathiyyah* berasal dari kata kerja "*wasatha*," dan dalam terminologi, ini mengacu pada karakteristik terpuji yang mencegah seseorang dari perilaku ekstrem. Dari pengertian dasar *wasathiyyah* dalam kamus-kamus bahasa Arab memiliki dua makna

¹⁵ Sapri Ali "Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin sebagai Dasar Moderasi Beragama di Indonesia". *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2). (2023): 43–67.

¹⁶ Abu Amar. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An". *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1). (2018): 18–37.

¹⁷ Tri Santoso dkk. "Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document". *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7). (2020): 3512–3531.

utama. *Pertama*, sebagai kata benda (*ism*) dengan pola *zharf* yang lebih bersifat konkret mengacu pada peran sebagai perantara atau penghubung (*interface*) antara dua hal, dua kondisi, atau dua sisi yang berlawanan. *Kedua*, lebih bersifat abstrak (teoretis) dan mengacu pada makna adil, pilihan, utama, dan terbaik.

Syekh Raghīb Al-Ashfahani memberikan makna *wasathiyyah* sebagai titik tengah, yaitu tidak terlalu ekstrem ke arah kanan dan juga tidak terlalu ekstrem ke arah kiri. Dalam konsep ini, terdapat makna kemuliaan, persamaan, dan keadilan. Syekh Yusuf Al-Qardhawi, menjelaskan bahwa *wasathiyyah* juga dikenal sebagai *at-tawazun* yang dapat bermakna sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi atau sudut pandang yang berlawanan atau bertentangan sehingga salah satunya tidak mendominasi atau menekan yang lainnya. Sebagai contoh, dua sisi yang berlawanan bisa berupa spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, pendekatan yang realistik dan yang idealis, serta lainnya. Sikap seimbang dalam menghadapinya adalah memberikan porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi atau pandangan, tanpa berlebihan, baik itu berlebihan atau terlalu kurang.

Kata *wasath* dalam bahasa Arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini memiliki makna baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang artinya, “*Sebaik-sebaik urusan adalah awsathuha (yang pertengahan)*” karena yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik merupakan akomodasi dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros serta kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembrono dan takut. Agama Islam telah mengajarkan bahwa di antara manusia pasti terdapat perbedaan, baik dari segi budaya, etnis, suku, maupun keyakinan, dan semua itu merupakan fitrah serta *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan. Maksud dan tujuan utamanya adalah agar di antara mereka saling mengenal dan

berinteraksi. Keberagaman merupakan kenyataan sosial yang tak terhindarkan, terutama di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Karakter *wasathiyyah* akan mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang adil dan profesional dalam segala hal. Konsep ini didefinisikan melalui beberapa paradigma yang berbeda. *Pertama*, karakter *wasathiyyah* menghindarkan individu dari sikap ekstrem yang memihak salah satu sisi. *Kedua*, ada pemahaman bahwa *ummatan wasathan* juga mencerminkan pendekatan tengah dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Ini berarti tidak menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham politeisme (keyakinan pada banyak Tuhan). *Ketiga*, posisi tengah membuat umat Islam dapat dilihat oleh berbagai pihak dari berbagai sudut pandang dan menjadi contoh bagi semua orang.

Moderasi sebagai prinsip inti ajaran Islam merupakan keyakinan agama yang relevan dalam konteks keragaman dalam segala aspek, termasuk agama, adat, etnis, dan kebangsaan. Islam pada dasarnya adalah agama universal yang melampaui batasan-batasan, serta fakta sejarahnya adalah bahwa tahap embrio keragaman agama sudah ada sejak zaman Nabi, kemudian berkembang lebih lanjut, terutama pada masa Umar bin Khattab. Perbedaan pendapat sering terjadi di antara sahabat-sahabatnya yang mengakibatkan mereka mengeluarkan penilaian ijtihad yang kadang-kadang menyimpang dari keputusan hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, moderasi beragama mengarahkan seseorang untuk memiliki sikap beragama yang berada di tengah-tengah atau tidak berlebihan dalam pemahaman agamanya sendiri dan untuk bersikap toleran terhadap pemahaman agama yang berbeda. Moderasi dalam beragama bisa diartikan sebagai mencapai keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan yang akan menjauhkan dari sikap eksklusif, ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam beragama.

Secara terminologi, Al-Qardhawi mendefinisikan moderasi sebagai sikap yang mencakup konsep keadilan sebagai konsekuensi

dari penerimaan kesaksian seorang saksi berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 143.¹⁸ Ini juga mencakup konsistensi dalam manhaj (*istikamah al-manhaj*), menjauh dari penyimpangan, dan keluar dari jalur yang benar, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Fatihah ayat enam. Selain itu, konsep moderasi juga berhubungan dengan dasar kebaikan (*al-khairiyyah*) dan menampilkan keutamaan dan keistimewaan dalam hal-hal yang bersifat materi (*al-ma'ddiyyat*) serta makna (*al-ma'nawiyat*).¹⁹ Selain makna-makna sebelumnya, moderasi juga mencerminkan tempat yang aman, bebas dari bahaya, dan merupakan sumber kekuatan serta pusat persatuan dan kesatuan.²⁰ Al-Qardhawi mengembangkan pandangan Islam moderat dengan menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel terhadap hukum Islam dan menolak penafsiran yang kaku terhadap Al-Qur'an. Ia merumuskan karakteristik Islam moderat (*wasathiyyah*) sebagaimana berikut.

1. Memberikan fasilitas (*taysir*) dalam memberikan pendapat hukum agama (fatwa) dan menyampaikan kabar gembira (*tabsyir*) dalam dakwah.
2. Mengkombinasikan prinsip-prinsip yang dipegang oleh ulama *salafiyah* (yang mengikuti tradisi salaf) dengan kebutuhan zaman sekarang (*tajdid*).
3. Menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip hukum Islam yang tetap (*al-tsawabit*) dengan yang berubah (*mutaghayyirat*).
4. Lebih banyak menggunakan pendekatan dialog dan hidup berdampingan (*ta'ayus*) dengan kelompok lain, serta mempraktikkan toleransi (*tasamuh*) terhadap yang berbeda.

¹⁸ Khoirun Nidhom. "Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Wasatiyyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam". *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2). (2021): 67–86.

¹⁹ Hilmi Ridho. "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an dan Pancasila". *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1). (2020): 75–88.

²⁰ Dudung Abdul Rohman. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia* (Lekkas, 2021).

5. Mengadopsi prinsip-prinsip musyawarah (*al-syura*), keadilan (*al-'adalah*), kebebasan individu (*hurriyatul syu'ub*), dan hak asasi manusia (*huquq al-insan*).

Dengan demikian, pandangan Islam moderat yang dikembangkan oleh Al-Qardhawi mengedepankan fleksibilitas, dialog, toleransi, dan keseimbangan dalam interpretasi dan praktik Islam. Selanjutnya, Quraish Shihab juga mengidentifikasi tiga pilar penting dalam konsep moderasi sebagaimana berikut.²¹

1. Prinsip keadilan

Keadilan adalah pilar yang sangat penting dalam moderasi dengan beberapa makna. Salah satunya adalah makna “sama” yang mengacu pada persamaan dalam hak. Keadilan menciptakan sikap yang adil bagi individu sehingga tidak memihak kepada yang lain.

2. Prinsip keseimbangan

Keseimbangan adalah pilar lain dalam moderasi yang berarti tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Namun, keseimbangan ini tidak berarti menghindari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Ini melibatkan mencapai keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti dunia dan akhirat, jiwa dan tubuh, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, lama dan baru, akal dan tradisi, modernitas dan tradisi, serta lainnya.

3. Prinsip toleransi

Toleransi adalah pilar ketiga dalam konsep moderasi. Ini dapat dijelaskan sebagai mencapai keseimbangan tanpa menambah atau mengurangi, serta menerima perbedaan. Toleransi dapat juga dilihat sebagai kemampuan untuk berdamai dengan perbedaan tanpa menyalahkan atau mengecam.

²¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia”. *Intizar*, 25(2). (2019): 95–100.

Sementara itu, Harun Nasution mengemukakan langkah lainnya dalam memperkuat moderasi agama beragama sebagaimana berikut.

1. Pendidikan tentang agama
Memberikan pendidikan yang lebih baik tentang agama-agama lain agar individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan dan praktik beragama orang lain.
2. Fasilitas dialog antaragama
Mendorong dialog antaragama untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman yang lebih baik antara penganut beragama yang berbeda.
3. Kerja sosial bersama
Melibatkan penganut beragama dalam proyek kerja sosial bersama untuk menunjukkan nilai-nilai persaudaraan yang diterapkan dalam tindakan nyata.
4. Pentingnya media
Menggunakan media massa untuk mempromosikan pesan toleransi dan menghindari media yang memprovokasi konflik antaragama.
5. Hukum anti-diskriminasi
Menerapkan hukum yang melindungi hak asasi manusia dan mencegah diskriminasi berdasarkan agama.
6. Kepemimpinan agama
Melibatkan pemimpin agama dalam mempromosikan pesan toleransi dan menghindari retorika yang memicu ketegangan antaragama.
7. Partisipasi dalam acara agama lain
Mendorong orang untuk menghadiri acara agama lain untuk memahami lebih baik tradisi dan keyakinan mereka.
8. Memahami sejarah agama
Mempelajari sejarah agama-agama dan bagaimana hubungan antaragama telah berlangsung selama berabad-abad.

QS. Al-Baqarah ayat 143 mengindikasikan bahwa umat Islam diangkat sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil dan terpilih. Ini mencerminkan bahwa ajaran agama Islam adalah ajaran yang sempurna dengan etika yang sangat baik dan amalan-amalan yang utama. Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang terpilih, tugasnya adalah menjadi agen penyebaran kedamaian yang membawa rahmat untuk seluruh alam semesta. Islam yang mengutamakan rahmat dan keseimbangan memiliki ciri-ciri moderasi dalam beragama. Beberapa dari ciri-ciri tersebut adalah sebagaimana berikut.²²

1. *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah)

Pandangan yang mengambil jalan pertengahan dalam beragama, seperti yang disebutkan dalam konsep Islam *wasatiyyah* atau Islam moderat, mencerminkan pendekatan yang tidak berlebihan dalam pelaksanaan ajaran agama dan pada saat yang sama tidak mengurangi nilai serta prinsip ajaran agama. Ini adalah pendekatan yang seimbang yang mencoba menggabungkan teks ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Artinya, seseorang yang mengikuti jalan pertengahan dalam beragama akan memahami teks-teks agama dengan baik, tetapi juga memahami bahwa setiap perintah dan ajaran agama harus diterapkan dengan bijaksana sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Hal ini memungkinkan seseorang untuk tetap setia pada prinsip-prinsip agama tanpa mengorbankan kesejahteraan masyarakat atau memicu ketegangan dan konflik.

2. *Tawazun* (seimbang)

Istilah *tawazun* memang berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Dalam pemahaman konteks moderasi, *mizan* tidak digunakan dalam arti harfiah sebagai alat atau benda fisik untuk menimbang sesuatu. Sebaliknya, *mizan* dalam konteks moderasi mencakup konsep keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik yang terkait dengan dunia maupun yang terkait dengan

²² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

kehidupan yang kekal di akhirat.²³ Dalam Islam, konsep *mizan* atau keseimbangan ini mengajarkan bahwa tindakan dan sikap seseorang harus sesuai dengan nilai-nilai agama serta prinsip-prinsip keadilan. Ini mencakup upaya untuk tidak mendorong keekstreman atau berlebihan dalam tindakan atau sikap, sekaligus mematuhi prinsip-prinsip keadilan yang bersifat universal. Dengan kata lain, *tawazun* atau keseimbangan dalam moderasi adalah suatu upaya untuk mencapai harmoni dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat dengan menjaga keseimbangan antara kepatuhan pada ajaran agama dan prinsip-prinsip keadilan yang menyeluruh. Ini adalah pandangan yang mengajarkan seseorang untuk hidup dengan penuh keadilan dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan.

3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Istilah *i'tidal* dalam bahasa Arab memang berarti adil atau sama dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adil berarti tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang.²⁴ Dengan demikian, *i'tidal* adalah pandangan atau sikap yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan kesetaraan. Dalam konteks agama, *i'tidal* mengacu pada prinsip-prinsip keadilan dan kesederhanaan dalam segala hal. Ini mencakup pemahaman dan praktik yang menghindari ekstremisme, kecenderungan untuk berlebihan, atau ketidakseimbangan dalam tindakan, perkataan, atau sikap. *I'tidal* mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap orang atau situasi sesuai dengan porsi dan haknya. Dengan demikian, konsep *i'tidal* merupakan inti dari ajaran Islam dan prinsip-prinsip keadilan. Dalam berbagai aspek kehidupan, *i'tidal* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, keadilan, dan

²³ Solikhun. "Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1). (2021): 42–67.

²⁴ Imron Bima Saputra dan Fachruddin Azmi. "Religious Moderation in Indonesia". *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3). (2022).

kesetaraan dalam tindakan, interaksi sosial, serta pemahaman terhadap ajaran agama.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh dalam bahasa Arab bermakna memudahkan atau bersikap terbuka, sedangkan toleransi dalam bahasa Indonesia berarti menghargai, membiarkan, dan membolehkan perbedaan atau pendirian orang lain tanpa berarti harus setuju atau mengikuti pendirian tersebut.²⁵ Toleransi adalah prinsip yang mendasar dalam masyarakat yang beragama seperti Indonesia, di mana berbagai suku, budaya, agama, dan keyakinan hidup berdampingan. Toleransi mengandung makna menghormati hak setiap individu untuk memiliki pandangan, keyakinan, dan praktik mereka sendiri, bahkan jika pandangan tersebut berbeda dengan yang dimiliki oleh individu lain. Pentingnya toleransi adalah menjaga kedamaian, harmoni, dan kerukunan dalam masyarakat. Ini juga mencerminkan prinsip-prinsip moderasi dan *i'tidal* yang telah dibahas sebelumnya, di mana individu dan kelompok mempertimbangkan serta memperlakukan pendirian dan keyakinan orang lain dengan adil tanpa berlebihan atau berat sebelah.

Toleransi beragama adalah bentuk toleransi yang mencakup masalah-masalah kepercayaan pribadi yang berkaitan dengan keyakinan agama atau ketuhanan yang diyakini seseorang. Setiap individu seharusnya memiliki kebebasan untuk mempercayai dan memeluk agama (keyakinan) yang mereka pilih sendiri, serta mereka juga berhak mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang mereka anut dan yakini. Lebih lanjut, toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan

²⁵ Firdaus M. Yunus. "Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2). (2014): 217-228.

kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan.

5. *Musawah* (persamaan)

Konsep *musawah* berarti persamaan derajat di antara manusia.²⁶ Ini adalah prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat memiliki derajat yang sama di mata Allah. Setiap individu diberikan hak-hak dasar dan dihormati sebagai manusia yang setara. Prinsip persamaan derajat ini sangat penting dalam konteks hak asasi manusia dan kesetaraan gender dalam Islam. Hal ini menekankan bahwa semua individu, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat, kebebasan, dan keadilan. Islam mengajarkan untuk tidak mendiskriminasi atau membedakan individu berdasarkan karakteristik pribadi mereka. Prinsip *musawah* juga mencerminkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam Islam, di mana semua orang dihormati serta diperlakukan dengan adil. Ini adalah prinsip yang penting dalam mempromosikan kerukunan sosial dan menghormati hak asasi manusia di seluruh dunia.

6. *Syura* (musyawarah)

Istilah musyawarah dalam konteks Islam memiliki akar kata *syawara* yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu.²⁷ Musyawarah adalah salah satu prinsip penting dalam sistem pengambilan keputusan dalam Islam. Musyawarah merupakan proses perundingan dan dialog di antara para pemimpin atau anggota masyarakat untuk mencapai konsensus atau mufakat dalam mengambil keputusan. Prinsip musyawarah sangat ditekankan dalam Islam sebagai salah satu

²⁶ Mustaqim Hasan. "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin*, 7(2). (2021): 110–123.

²⁷ Muhammad Taufik. "Polemik Penafsiran dalam Hubungan Syura dan Demokrasi." *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(2). (2021): 137–155.

cara untuk mencapai keadilan, mendengarkan pandangan berbagai pihak, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik untuk masyarakat. Musyawarah mempromosikan nilai-nilai, seperti partisipasi, toleransi, dan pemecahan masalah yang bersifat inklusif. Hal ini juga mencerminkan semangat moderasi dalam beragama dan pengelolaan masalah sosial di dalam Islam. Dengan cara ini, Islam mengajarkan untuk menghindari tindakan sewenang-wenang dan untuk memberikan suara pada semua anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.

7. *Islah* (reformis)

Istilah *islah* dalam konteks Islam memang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Ini mengacu pada usaha untuk memperbaiki kondisi sosial, moral, dan budaya masyarakat dalam kerangka nilai-nilai Islam. *Islah* mencakup upaya untuk memperbaiki diri sendiri dan masyarakat, serta untuk mendamaikan perbedaan dan konflik yang mungkin timbul. Ini adalah bagian penting dari konsep moderasi dalam Islam. Konsep *islah* menekankan pentingnya memelihara nilai-nilai tradisi yang baik dan menerapkan nilai-nilai baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Ini adalah tentang menciptakan kondisi yang lebih baik untuk masyarakat dan mempromosikan perdamaian, kemajuan, dan persatuan. *Islah* juga menekankan pentingnya berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat dan mendorong perubahan yang positif. Dalam konteks moderasi beragama, *islah* menjadi salah satu prinsip yang membantu menjaga keseimbangan dalam beragama dan berperilaku, menghindari ekstremisme, serta mendorong perdamaian dan kemajuan dalam masyarakat.

8. *Awlawiyah* (menentukan skala prioritas)

Istilah *awlawiyyah* adalah bentuk jamak dari kata *aulaa* yang berarti penting atau prioritas. Dalam konteks moderasi dan penyebaran ajaran agama, *awlawiyyah* mengacu pada prinsip

memprioritaskan kasus-kasus atau masalah-masalah yang memiliki tingkat kepentingan atau prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan masalah yang kurang penting. Dalam implementasi ajaran agama, terutama dalam situasi di mana sumber daya atau waktu terbatas, penting untuk memprioritaskan kasus-kasus atau tindakan yang memiliki dampak yang lebih besar atau yang mendukung tujuan-tujuan yang lebih mendasar. Ini berarti bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi, penganut agama harus mampu mengidentifikasi apa yang perlu diprioritaskan untuk mencapai kebaikan serta kesejahteraan yang lebih besar. Dengan demikian, konsep *awlawayyah* adalah tentang menjaga keseimbangan antara berbagai aspek ajaran agama dan menerapkan prioritas sesuai dengan keadaan serta kepentingan yang lebih besar. Ini juga bisa menjadi bagian dari pendekatan moderasi dalam beragama, di mana ajaran agama diterapkan dengan bijak dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai keselamatan, toleransi, serta perdamaian.

9. *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tathawwur wa ibtikar adalah sifat dinamis dan inovatif yang mencerminkan kemampuan untuk bergerak, berinovasi, serta terus berkembang.²⁸ Ini adalah sifat yang mencakup kemauan untuk selalu membuka diri terhadap perubahan, terlibat dalam proses aktif, dan berpartisipasi dalam pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman guna mencapai kemajuan serta kemaslahatan umat. Sejarah umat Islam telah mengalami berbagai perubahan dan tantangan selama berabad-abad. Sifat *athawwur wa ibtikar* sangat penting dalam konteks ini karena umat Islam perlu beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran agama. Kemampuan untuk berinovasi dan bergerak maju adalah cara untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Sifat

²⁸ Maimun Muhammad Kosim. *Moderasi Islam di Indonesia*. (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

tathawwur wa ibtikar juga berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban umat Islam. Ini memungkinkan umat Islam untuk berperan aktif dalam kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya, serta menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat dan generasi mendatang. Dalam konteks moderasi beragama, *tathawwur wa ibtikar* juga mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan zaman sehingga umat Islam dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat serta dunia secara keseluruhan.

10. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Tingkat keadaban dan peradaban dalam suatu masyarakat dapat tercermin dalam moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas, dan integrasi individu-individu di dalamnya.²⁹ Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam memajukan dan meningkatkan tingkat keadaban suatu peradaban. Semakin tinggi tingkat ilmu yang dimiliki individu-individu dalam masyarakat, semakin luas pandangan mereka terhadap dunia dan semakin mampu mereka mengintegrasikan nilai-nilai moral serta etika dalam perilaku mereka. Ilmu pengetahuan memungkinkan individu untuk memahami realitas yang lebih kompleks, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan berkontribusi dalam pengembangan peradaban. Ilmu pengetahuan juga dapat menghasilkan inovasi dan teknologi yang membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menciptakan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Moderasi Beragama sebagai Jalan Tengah

Konsep moderasi beragama ternyata telah memunculkan polemik dalam hal pemahaman. Beberapa pihak setuju dengan pandangan bahwa seseorang dapat disebut moderat jika menjalani kehidupan

²⁹ Muhammad Kholil Ridwan. "Penafsiran Pancasila dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi." *Dialogia*, 15(2). (2017): 199–220.

seperti orang lain pada umumnya dengan berpakaian seperti yang lain, berpesta seperti yang lain, makan dan minum seperti yang lain, serta menikah seperti yang lain. Pemahaman ini menilai bahwa moderasi berarti mengikuti norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat. Namun, ada juga pendapat yang menolak pandangan ini. Mereka berpendapat bahwa moderasi tidak harus diartikan sebagai mengekang diri dengan batasan-batasan agama yang ada. Mereka merasa bahwa mengikuti ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran agama bukanlah tindakan yang ekstrem. Pandangan ini menekankan bahwa moderasi dalam beragama dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks dan interpretasi pribadi.

Pandangan yang berlawanan menyatakan bahwa sebaliknya, minum alkohol, pergaulan bebas, dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama adalah yang dimaksud dengan moderasi. Pandangan semacam ini dianggap keliru oleh beberapa pihak. Mereka berpendapat bahwa pemahaman yang benar tentang moderasi beragama adalah saat seseorang memahami ajaran Islam secara menyeluruh berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan hidup yang moderat. Pandangan ini menekankan bahwa mengikuti ajaran agama secara komprehensif adalah bentuk sejati dari moderasi dalam beragama.

Indonesia sebagai negara yang diberkati dengan keragaman, menghadapi keharusan untuk mempromosikan sikap dan praktik moderat sebagai fokus utama dalam upaya meredakan perbedaan serta menciptakan persatuan di antara umat beragama. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama sangat penting, di antaranya sebagaimana berikut.³⁰

1. Agama sebagai petunjuk kedamaian

Agama adalah panduan yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia Allah. Oleh karena itu,

³⁰ Edy Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, 12(2). (2019): 323-348.

setiap agama memiliki misi kedamaian dan keselamatan sebagai inti ajarannya.

2. Evolusi agama dan multitafsir

Agama telah ada selama ribuan tahun, manusia serta masyarakat semakin berkembang dalam hal suku, bangsa, dan ras. Hal ini berdampak pada perkembangan teks-teks agama yang ditafsirkan oleh ulama terdahulu yang mungkin tidak lagi mencakup seluruh kompleksitas masalah kemanusiaan. Sebagai hasilnya, terjadi berbagai penafsiran yang mengarah ke perbedaan pemahaman agama. Beberapa penganut agama mungkin lebih fokus pada tafsir yang sesuai dengan kepentingan politik mereka yang dapat berpotensi menyebabkan konflik.

3. Merawat keberagaman

Untuk merawat keragaman yang ada di Indonesia, diperlukan sikap dan perilaku yang moderat dalam memahami perbedaan. Sebagai bangsa heterogen dengan berbagai suku, budaya, tradisi, dan kearifan lokal, Indonesia membutuhkan pendekatan yang memungkinkan nilai-nilai agama dalam ritual keagamaan untuk berdampingan secara damai serta rukun.

Moderasi beragama menjadi strategi kultural yang penting dalam menjaga keindonesiaan dan kebhinekaan kita. Sebagai bangsa yang sangat beragam, para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan melalui Pancasila sebagai dasar negara yang berhasil menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama. Indonesia bukanlah negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dihormati, diintegrasikan, dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat serta kearifan lokal. Bahkan beberapa hukum agama diakui dan dilembagakan oleh negara untuk memastikan bahwa pelaksanaan ritual agama serta budaya berjalan dengan damai dan harmonis. Dengan mempromosikan moderasi beragama, Indonesia

dapat mencapai perdamaian, persatuan, dan harmoni di tengah keragaman agama serta budaya yang kaya.

Moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang berada di tengah-tengah atau jalan tengah, tidak cenderung ke arah ekstrem kiri atau ekstrem kanan. Dalam konteks pemahaman keagamaan, ada pandangan yang lebih tekstual yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti aliran pemikiran yang berlandaskan pada teks agama secara ketat. Namun, ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan karena ada orang yang menggugat pandangan ini, menganggapnya terlalu kaku, dan berpendapat bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan teks agama dapat bertentangan dengan nurani serta etika yang berkembang. Di sisi lain, ada juga pemahaman yang lebih bebas, serta kurang memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama. Pendekatan ini tampaknya tidak memiliki batasan yang jelas. Dalam konteks moderasi beragama, jalan tengah mencerminkan pendekatan yang mencoba menemukan keseimbangan antara aspek tekstual dan aspek interpretasi yang lebih bebas. Ini bertujuan untuk menjaga keselarasan antara ajaran agama, moralitas, dan nilai-nilai etika dalam praktik beragama, sambil menghindari ekstremisme atau fanatisme di kedua ujung spektrum pemahaman keagamaan.

Pertanyaan tentang moderasi tidak hanya relevan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kelompok, masyarakat, dan negara. Hal ini menjadi semakin penting ketika kita melihat munculnya berbagai kelompok ekstrem yang mengaku mewakili agama dengan penafsiran yang sangat jauh dari hakikat Islam. Moderasi bukanlah sikap yang ambigu atau pasif, juga bukan sekadar pertengahan matematis seperti yang dipahami oleh filsuf Yunani. Moderasi juga tidak sama dengan kelemah-lembutan. Meskipun satu indikatornya adalah sikap yang lembut dan sopan santun, hal ini tidak berarti bahwa kita tidak dapat menghadapi masalah dengan tegas. Dalam konteks yang lebih luas, moderasi adalah tentang menjaga keseimbangan antara berbagai nilai, etika, dan moralitas dalam beragama, sambil tetap mampu menghadapi persoalan dengan tegas ketika diperlukan. Hal ini penting untuk

mengatasi ekstremisme dan fanatisme yang dapat merusak kedamaian dan harmoni dalam masyarakat serta negara.

Oleh karena itu, menekankan pentingnya selalu memposisikan diri secara seimbang, adil, atau seperti yang sering disebut sebagai *wasathiyah*. Dengan demikian, dalam beragama kita cenderung menghindari ekstremisme sebagaimana yang disebutkan oleh Quraish Shihab, juga menghindari sikap yang terlalu longgar. Moderasi beragama merupakan jalan tengah yang mengelola perbedaan antara kedua ekstrem tersebut menuju satu titik temu yang memungkinkan kesatuan dan harmoni. Dengan sikap moderat, kita berharap dapat mendorong perkembangan sikap toleransi, sambil tetap memahami dan menjaga keyakinan pribadi.

Praktik Moderasi Beragama: Meneguhkan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Plural

Interpretasi agama dalam konteks budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat adalah sebuah isu menarik yang telah diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi berarti dalam wacana ini adalah Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal sebagai Gus Dur. Ia memperkenalkan konsep “pribumisasi Islam” menggantikan istilah *indigenization*. Bagi Gus Dur, pribumisasi Islam adalah upaya untuk memperkuat akar budaya dalam praktik keagamaan sehingga Islam bukan hanya menjadi alternatif keagamaan dalam konteks negara dan nasionalisme, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.³¹ Dalam konteks membangun moderasi agama, istilah-istilah seperti eksklusivisme dan inklusivisme menjadi relevan. Pluralisme juga merupakan salah satu tipologi dalam sikap keberagaman. Hal ini penting karena setiap tradisi keagamaan mungkin tidak mampu secara epistemologis merumuskan realitas absolut yang disebut Tuhan yang merupakan suatu misteri yang tidak dapat diberi nama.

³¹ Sitti Arafah. “Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural).” *Mimikri*, 6(1). (2020): 58–73.

Namun, perlu dipahami bahwa ide toleransi tidak mengabaikan pengakuan terhadap kebenaran. Konsep ini seperti yang dinyatakan oleh Surahman Hidayat, dikenal sebagai toleransi Islami yang pada saat yang sama bersifat kemanusiaan. Toleransi pada dasarnya hanya mencakup penerimaan yang berbeda sebagai bentuk kemurahan hati, tanpa selalu menciptakan kehidupan beragama yang sepenuhnya harmonis dan bersatu. Dalam konteks ini, sering kali masih ada kelompok yang mendominasi. Diana L. Eck mengusulkan konsep lain yang disebut pluralisme. Pluralisme tidak hanya sebatas toleransi, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku aktif dalam mengalami perjumpaan di tengah keragaman, menjadikan pluralisme sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif serta bersatu.

Klaim kebenaran dan klaim keselamatan pada sisi tertentu dipandang dapat memicu konflik ketika dipandang melalui lensa teologi yang eksklusif.³² Dalam teologi eksklusif, penganutnya mungkin meyakini bahwa hanya mereka yang akan selamat dan bahwa misi mereka adalah menyelamatkan yang lain. Dalam masyarakat yang beragam, agama dengan pandangan eksklusif sulit mencapai toleransi yang sejati karena masing-masing pihak cenderung terisolasi dalam keyakinan dan kelompoknya masing-masing. Toleransi yang muncul dalam situasi ini sering kali hanya bersifat pura-pura, seperti yang disebut oleh Paul Knitter sebagai “toleransi malas” atau toleransi yang tidak aktif yang hanya mengakui keberadaan orang lain, tanpa membuka diri secara sungguh-sungguh.³³

Konflik agama dalam masyarakat yang plural sering terjadi karena setiap agama memiliki ciri, karakteristik, dan perbedaan mendasar. Meskipun semua agama mengajarkan jalan kebenaran, perlu diakui bahwa agama juga dapat berkontribusi pada disintegrasi jika masing-masing agama mengklaim kebenaran mutlak atas yang lain. Pluralisme

³² Burhanudin Mukhamad Faturahman. “Pluralisme Agama dan Modernitas Pembangunan”. in *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1(1). 2018, 20–41.

³³ M S I Ali Muhtarom. *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacana Islam Politik di Indonesia*. (Pustaka Ilmu, 2019).

agama adalah fenomena sosial yang mencerminkan berbagai jalur menuju satu kebenaran. Pandangan pluralisme ini bukan berarti mencapai kesepakatan dalam hal keyakinan, melainkan sekadar pengakuan adanya agama-agama lain tanpa perdebatan mengenai kebenaran agama tersebut. Lebih dari itu, pluralisme tidak hanya tentang mengakui perbedaan, tetapi juga tentang aktif mewujudkan toleransi yang tulus dan lancar sehingga dapat menciptakan harmoni dalam keragaman kehidupan beragama.

Memang benar bahwa konflik sering terjadi dalam masyarakat kita, tetapi di sisi lain, kita juga masih melihat praktik-praktik toleransi beragama yang tulus dalam masyarakat. Praktik-praktik ini berakar pada kearifan lokal yang kuat dan bertindak sebagai perekat di antara individu-individu yang berbeda, serta memungkinkan toleransi aktif terwujud tanpa keraguan di antara mereka. Praktik-praktik semacam ini masih dapat ditemukan di berbagai daerah, di mana masyarakat membangun toleransi secara alami, baik dalam masyarakat yang pernah mengalami konflik maupun yang belum terpengaruh oleh konflik.

Kearifan lokal dan praktik toleransi beragama yang aktif di berbagai daerah menunjukkan bahwa budaya dan agama bisa saling mendukung dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan. Praktik toleransi yang masih terjaga di masyarakat ini terjadi secara alami, tanpa ada rasa canggung dan mencerminkan inti dari praktik moderasi beragama. Di antara komunitas yang beragama berbeda, masih terdapat perilaku moderat, toleran, keterbukaan, dan kesiapan untuk menerima keberagaman. Hal ini adalah bukti bahwa di tengah perbedaan agama dan budaya, masyarakat dapat hidup bersama dengan damai serta menghormati satu sama lain. Praktik-praktik ini mengilhami hubungan antarindividu dan masyarakat yang menghargai keragaman serta berusaha untuk mempertahankan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Walzer (1997) dalam hal ini membagi toleransi ke dalam lima aspek sebagaimana berikut.

1. Menerima perbedaan secara utuh dan hidup dalam damai
Menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan kita dan hidup bersama dengan damai tanpa diskriminasi atau konflik.
2. Mengubah keseragaman menjadi perbedaan
Toleransi tidak hanya melibatkan menerima perbedaan, tetapi juga mengubah pandangan kita tentang keseragaman, yaitu melihatnya sebagai sesuatu yang positif dan kaya karena keberagaman.
3. Menerima bahwa orang lain memiliki hak
Toleransi juga mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk berbeda dan hidup sesuai dengan keyakinan serta nilai-nilai mereka.
4. Mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan, dan belajar dari yang lain
Ini berarti bersedia berkomunikasi, mendengarkan, dan memahami orang lain dengan sikap terbuka serta rasa ingin tau.
5. Dukungan penuh terhadap perbedaan dan penekanan pada aspek otonomi
Ini mencakup memberikan dukungan dan ruang bagi individu atau kelompok untuk mengekspresikan perbedaan mereka serta menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip otonomi.

Pendekatan Walzer ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami toleransi dan bagaimana kita dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menggambarkan cara berpikir yang positif terhadap perbedaan serta kerja sama antarindividu yang beragam. Pengaitan praktik toleransi yang berlangsung selama bertahun-tahun, terutama di komunitas masyarakat di beberapa daerah di Timur Indonesia dapat dikategorikan sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Walzer, khususnya dalam matra keempat dan kelima. Masyarakat-masyarakat ini tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga telah menghayatinya dan larut dalam perbedaan tersebut untuk menciptakan kehidupan

yang harmoni dalam keberagaman. Mereka memiliki sikap yang moderat, terbuka, dan menjalankan toleransi tanpa keraguan.

Hal ini mencakup pengakuan hak individu lain untuk berbeda dan hidup sesuai dengan keyakinan mereka, serta ekspresi keterbukaan terhadap orang lain dengan keinginan untuk mendengarkan, belajar, dan menghargai satu sama lain. Selama bertahun-tahun, praktik-praktik toleransi ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di kawasan Timur Indonesia, mengukuhkan budaya toleransi yang kuat di antara mereka. Ini adalah contoh yang memotivasi tentang bagaimana toleransi dapat menjadi bagian integral dari budaya dan identitas suatu komunitas, menciptakan keharmonian dalam keberagaman.

Mainstreaming Tradisi Lokal Pada Masyarakat Plural

Kehadiran Islam di Nusantara memang memiliki ciri khas yang membedakannya dari penyebaran agama-agama lain. Islam diterima dengan baik di wilayah ini karena pendekatan yang ramah, penghargaan terhadap budaya lokal, dan penyebaran yang damai. Islam tidak diperkenalkan melalui tekanan, melainkan melalui dialog dan pertukaran budaya yang saling menghormati. Islam menerima budaya yang telah mengakar dalam masyarakat dengan menghargai identitas kebudayaan itu sendiri. Ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia waktu itu karena mereka merasa bahwa Islam tidak akan menghilangkan identitas budaya mereka. Sebaliknya, Islam dan budaya lokal saling berinteraksi dalam konteks yang lebih lokal. Ajaran agama Islam menjadi faktor penentu yang memperkuat dan memperkaya praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran agama Islam yang bersifat universal telah mencapai realitas sosial dan budaya lokal. Ini menciptakan keragaman budaya yang kaya di Indonesia, di mana Islam menjadi bagian integral dari budaya lokal yang mencerminkan keberagaman dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

Indonesia sebagai bangsa yang multikultural dengan beragam etnis, suku, tradisi budaya, dan adat yang berakar kuat harus menghadapi tantangan dan peluang dalam konteks keberagaman agama. Keberagaman agama jika dikelola dengan baik dapat menjadi modal sosial yang memperkuat integrasi bangsa dan memungkinkan terciptanya kehidupan yang harmoni. Keberagaman agama dapat menjadi modal sosial positif dalam beberapa cara sebagai berikut.

1. Memperkaya keragaman budaya

Keberagaman agama dapat memperkaya keragaman budaya Indonesia. Ini menciptakan peluang bagi berbagai kelompok untuk saling berinteraksi, belajar, dan menghargai tradisi serta adat-istiadat masing-masing.

2. Memperkuat toleransi dan dialog

Keberagaman agama dapat mendorong budaya toleransi dan dialog antaragama. Ini memungkinkan masyarakat untuk belajar satu sama lain, memecahkan kesalahpahaman, dan mempromosikan persatuan.

3. Integrasi sosial

Keberagaman agama dapat menjadi faktor yang mempersatukan berbagai kelompok etnis dan budaya. Ini memungkinkan masyarakat untuk merasa sebagai bagian dari satu bangsa yang beragam.

Namun, ada juga potensi bagi keberagaman agama untuk menjadi sumber disintegrasi jika tidak dikelola dengan bijak. Hal ini dapat terjadi jika ada konflik antaragama, intoleransi, atau jika agama digunakan sebagai alat politik untuk memecah-belah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pendekatan moderasi dan toleransi dalam konteks keberagaman agama. Pemerintah, pemimpin agama, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membangun masyarakat yang menghargai keragaman, mendorong dialog antaragama, serta menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam ini.

Keberagaman yang mencakup suku, etnis, bahasa, budaya, dan agama merupakan bagian berharga dari identitas bangsa yang memiliki nilai strategis. Menjadi bangsa multikultural dan multireligi adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi. Jika kepelbagaian dapat menjadi perekat yang mengikat interaksi dalam kehidupan berkomunitas dan berbagai elemen bangsa maka Indonesia memiliki potensi untuk menjadi model ideal atau *best practice* dalam mengelola keragaman agama serta budaya. Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia dalam cara mengelola keragaman dengan damai, toleransi, dan harmoni. Dengan menghargai dan mempromosikan keragaman budaya, bahasa, serta agama, Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah yang memungkinkan setiap individu serta kelompok untuk merasa dihargai dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Pentingnya kerja sama antarberbagai kelompok etnis, agama, dan budaya, serta komitmen untuk mencapai kesepakatan bersama tentang nilai-nilai yang mendasari bangsa ini, merupakan landasan utama untuk mencapai tujuan menjadi model ideal dalam mengelola keragaman. Dengan memperkuat pemahaman dan dialog antaragama, menghormati keberagaman budaya, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, Indonesia dapat terus menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang bersatu serta damai di tengah keragaman.

Pertanyaan mengenai bagaimana Indonesia dapat membangun keseimbangan antara dimensi etnolinguistik, politik, dan agama dari identitas kolektif adalah suatu tantangan yang kompleks. Seperti yang disebutkan oleh Berger dalam Woodward, agama sering memberikan “payung suci” yang memungkinkan kohesi sosial dan politik dalam masyarakat tradisional. Agama dalam berbagai bentuknya masih memegang peran sentral dalam wacana sosial dan politik di Indonesia.

Indonesia memiliki keragaman agama yang sangat signifikan, meskipun negara ini memiliki populasi muslim terbesar di dunia, keragaman agama tetap menjadi sebuah kenyataan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia yang bijaksana dan berorientasi pada ranah

publik harus mengelola keragaman ini dengan baik. Langkah-langkah untuk membangun keseimbangan antara dimensi etnolinguistik, politik, dan agama dalam identitas kolektif Indonesia mencakup beberapa hal sebagai berikut.³⁴

1. Memajukan toleransi dan dialog antaragama
Mendorong dialog dan pemahaman antaragama yang saling menghormati adalah kunci untuk membangun harmoni di tengah keragaman agama.
2. Menghormati hak asasi manusia
Melindungi hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah esensial untuk memastikan bahwa setiap individu dapat menjalani keyakinan agama mereka tanpa diskriminasi.
3. Keberpihakan negara yang netral
Pemerintah harus mempertahankan sikap netral dalam hal agama dan memastikan bahwa semua warga negara diperlakukan dengan adil serta setara dalam hukum dan kebijakan.
4. Pengajaran agama yang toleran
Meningkatkan pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap keberagaman.
5. Partisipasi masyarakat
Mengaktifkan peran masyarakat sipil dalam mempromosikan dialog antaragama dan mendukung harmoni dalam masyarakat.
6. Kerja sama antaragama
Mendorong organisasi agama untuk bekerja sama dalam berbagai inisiatif sosial dan kemanusiaan.

Mengelola keragaman agama dengan bijak adalah suatu tantangan yang tidak hanya dihadapi oleh Indonesia, tetapi juga oleh banyak negara di seluruh dunia. Pemerintah dan masyarakat Indonesia harus bekerja bersama untuk memastikan bahwa keragaman agama menjadi

³⁴ John Haba. "Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(1) (2012): 31–52.

sumber kekuatan dan harmoni, bukan konflik atau ketidaksetaraan. Meskipun masyarakat multikultural memiliki potensi besar untuk hidup berdampingan dan menciptakan masyarakat yang harmonis, tantangan-tantangan dapat muncul jika keragaman tidak dikelola dengan bijak. Tragedi dan konflik yang telah terjadi dalam sejarah Indonesia adalah bukti betapa pentingnya penanganan yang bijak dalam mengelola keberagaman. Salah satu pendekatan yang dianggap tepat oleh banyak pakar adalah memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan perdamaian. Falsafah atau kearifan lokal ini sering mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang damai, toleransi, dan harmoni. Mempromosikan nilai-nilai ini dapat menjadi langkah yang baik dalam membangun pemahaman bersama dan mendorong kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam perdamaian.

Moderasi beragama telah lama dipraktikkan dan masih memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai perekat kerukunan dan membantu mencegah konflik. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa tantangan dan ancaman terus muncul, bahkan dapat menyebabkan perpecahan akibat gesekan antarkelompok, terutama ketika terdapat ketidaksepahaman dalam paradigma berpikir mengenai paham keagamaan, terutama di antara kelompok yang memiliki pandangan eksklusif. Selain itu, memadukan pendekatan ini dengan pemahaman keagamaan yang bijak dan toleran juga merupakan langkah yang penting. Pemahaman keagamaan yang menghormati keberagaman dan mendorong toleransi dapat membantu meredakan potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan agama. Kampanye dan pendidikan yang disesuaikan dengan budaya dan konteks masyarakat multikultur Indonesia dapat membantu mempromosikan kesadaran akan pentingnya perdamaian dan kerja sama. Mempelajari sejarah dan pengalaman pahit yang muncul akibat konflik juga dapat menjadi pelajaran berharga dalam mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang bijak, kerja sama antara

berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama, serta penekanan pada nilai-nilai perdamaian dan toleransi, Indonesia dapat membangun masyarakat yang bersatu dalam keragaman, menciptakan masa depan yang lebih harmonis serta damai.

Kearifan lokal atau *local wisdom* adalah salah satu alternatif yang sangat berharga dalam mengelola keragaman dalam masyarakat plural. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kumpulan gagasan setempat yang telah menghasilkan sikap bijaksana, baik, dan telah diwariskan serta diamalkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Hal ini menjadi perekat dalam memelihara kebersamaan antara kelompok masyarakat, baik secara internal maupun antara kelompok yang berbeda dalam hal suku, ras, dan agama. Kearifan lokal juga dapat dianggap sebagai pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat. Ini mencerminkan pengalaman yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dan merupakan hasil dari sejarah serta budaya mereka.

Pentingnya kearifan lokal dalam konteks masyarakat multikultural adalah bahwa hal ini mencerminkan nilai-nilai yang telah diuji oleh waktu dan disesuaikan dengan konteks setempat. Kearifan lokal dapat membantu mempromosikan toleransi, kerja sama, dan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, mencerminkan nilai-nilai universal seperti sikap saling menghormati dan saling peduli. Pemerintah, pemimpin agama, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menghargai serta mempromosikan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi tantangan keragaman serta konflik dalam masyarakat plural. Kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pendekatan terhadap kearifan lokal dapat berperan sebagai kunci dalam membentuk sudut pandang dan tindakan yang moderat dalam hal agama. Di samping itu, dapat juga menghambat pengaruh radikalisme agama. Kecenderungan untuk merangkul kearifan lokal dapat membawa kita menuju sikap keberagaman yang inklusif dan toleran serta menciptakan atmosfer kehidupan agama yang damai,

dinamis, dan meriah. Agama tidak diterapkan untuk membatasi variasi budaya lokal yang mendekatinya. Namun, agama perlu ada sebagai entitas yang hadir dan kemudian berintegrasi serta berdifusi dalam masyarakat tanpa menghapuskan identitas budaya mereka. Dengan demikian, agama dan kearifan lokal saling terkait dan saling melengkapi, menciptakan sikap kearifan agama yang berakar pada budaya serta budaya yang bertumpu pada agama.

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan pluralisme agama di Indonesia?
 - a. Toleransi antaragama.
 - b. Monoteisme agama.
 - c. Eksklusivisme agama.
 - d. Fundamentalisme agama.
2. Moderasi agama sebagai konsep “jalan tengah” mengutamakan apa?
 - a. Fundamentalisme.
 - b. Toleransi berlebihan.
 - c. Keseimbangan dan harmoni.
 - d. Eksklusivisme.
3. Bagaimana pluralisme agama di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya?
 - a. Mendorong pemusatan budaya.
 - b. Menekankan agama dominan.
 - c. Menghargai beragam tradisi dan keyakinan.
 - d. Menolak budaya local.
4. Apa peran penting kearifan lokal dalam membangun moderasi agama?
 - a. Mendorong konflik antaragama.
 - b. Menjaga ketidaksetaraan.
 - c. Meningkatkan harmoni dan pemahaman antaragama.
 - d. Membatasi kebebasan beragama.

5. Dalam konteks moderasi agama, apa yang dimaksud dengan “dialog antaragama”?
 - a. Mempromosikan persaingan agama.
 - b. Menghindari percakapan agama
 - c. Meningkatkan pemahaman dan kerja sama antarpemeluk agama yang berbeda.
 - d. Memaksakan satu agama kepada yang lain.
6. Mengapa pluralisme agama di Indonesia dianggap sebagai esensi bangsa?
 - a. Karena menciptakan konflik.
 - b. Karena mengabaikan agama.
 - c. Karena mendorong keharmonisan dalam keberagaman.
 - d. Karena membatasi kebebasan beragama.
7. Bagaimana konsep “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan nilai-nilai pluralisme agama di Indonesia?
 - a. Menekankan keseragaman.
 - b. Menyoroti perbedaan yang tajam.
 - c. Mengajukan toleransi dalam perbedaan.
 - d. Menyatakan hanya ada satu agama yang benar.
8. Apa yang menjadi salah satu contoh nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat moderasi agama di Indonesia?
 - a. Individualisme.
 - b. Toleransi.
 - c. Kebijakan eksklusif.
 - d. Fundamentalisme.
9. Bagaimana pluralisme agama dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif?
 - a. Dengan mengesampingkan agama.
 - b. Dengan membatasi kebebasan beragama.
 - c. Dengan mempromosikan toleransi dan kerja sama antaragama.
 - d. Dengan memaksakan satu agama kepada yang lain.

10. Bagaimana peran pemimpin agama dalam mempromosikan moderasi agama di Indonesia?
 - a. Dengan memicu konflik agama.
 - b. Dengan mendukung fundamentalisme.
 - c. Dengan mengajarkan toleransi dan kedamaian.
 - d. Dengan membatasi kebebasan beragama.

Referensi

- Abidin, Zainal. "Pluralisme Agama dalam Islam: Study Atas Pemikiran Pluralisme Said Aqiel Siradj". *Humaniora*, 5(2), 634–648. 2014.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. 2019.
- Ali Muhtarom, M S I. 2019. *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacana Islam Politik di Indonesia*. Bandar Lampung: Pustaka Ilmu.
- Ali, Sapri. "Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin sebagai Dasar Moderasi Beragama di Indonesia". *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 43–67. 2023.
- Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an". *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18–37. 2018.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)". *Mimikri*, 6(1), 58–73. 2020.
- Arham, Rijal. "Eksplorasi Dinamika Islam, Radikalisme, dan Demokrasi dalam Masyarakat Kontemporer". *Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 56–65. 2023.
- Arif, Syamsuddin. "Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam". *Tsaqafah*, 6(1), 149–166. 2010.
- Dzakie, Fatonah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(1), 79–94. 2014.

- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia.” *Intizar* 25(2),95–100. 2019.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. “Pluralisme Agama dan Modernitas Pembangunan”. In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1(1), 20–41, 2018.
- Francisca, dkk. “Kebhinekaan dan Keberagaman: Integrasi Agama di tengah Pluralitas”. *ALSYS*, 2(2), 233–244. 2022.
- Haba, John. “Etnisitas, Hubungan Sosial, dan Konflik di Kalimantan Barat”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(1), 31–52. 2012.
- Hanik, Umi. “Pluralisme Agama di Indonesia”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1). 2014.
- Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa”. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 110–123. 2021.
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa dan Dini Nur Fadhillah. 2020. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Khairiah, Khairiah dan Ahmad Walid. “Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme di Indonesia”. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(1), 131–144. 2020.
- Kosim, Maimun Muhammad. 2021. *Moderasi Islam di Indonesia*. Banten: LKIS Pelangi Aksara.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad dan Tsabit Latif. 2020. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Nidhom, Khoirun. “Pandangan Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang Wasatiyyah (Moderasi) serta Implementasinya terhadap Hukum Islam”. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 67–86. 2021.
- Qorib, Muhammad, Akrim Akrim dan Gunawan Gunawan. “Pluralisme Buya Syafii Marif”. *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1). 2019.

- Ridho, Hilmi. “Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur’an dan Pancasila”. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1), 75–88. 2020.
- Ridwan, Muhammad Kholil. “Penafsiran Pancasila dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi”. *Dialogia*, 15(2), 199–220. 2017.
- Rohman, Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung: Lekkas.
- Sahfutra, Surya Adi. “Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk Kesetaraan dan Kerukunan”. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 89–113. 2014.
- Santoso, dkk. “Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document”. *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 3512–3531. 2020.
- Saputra, Imron Bima dan Fachruddin Azmi. “Religious Moderation in Indonesia”. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3). 2022.
- Setiawan, Johan. “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan”. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 21–38. 2019.
- Shofa, Abd Mu’id Aris. “Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila”. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–40. 2016.
- Solikhun, Solikhun. “Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama”. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 42–67. 2021.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. 2019.
- Taufik, Muhammad. “Polemik Penafsiran dalam Hubungan Syura dan Demokrasi”. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(2), 137–155. 2021.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228. 2014.

Profil Penulis



Dr. Muhammad Riza, M.A. lahir di Lhokseumawe pada 16 Juni 1984. Saat ini, beliau berdomisili di Gelengang Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Takengon, Aceh Tengah. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari SDN Matang Ben yang lulus tahun 1997, kemudian melanjutkan ke MTs Dayah Ulumuddin Uteunkot Cunda Lhokseumawe dan lulus tahun 2000, serta MAKN Putra Banda Aceh yang diselesaikannya pada tahun 2003. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan tinggi S-1 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bahasa Inggris dan lulus tahun 2008. Pendidikan S-2 ditempuhnya di Program Pascasarjana Jurusan Ilmu-ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus tahun 2012. Pada tahun 2019, beliau melanjutkan pendidikan S-3 di Pascasarjana Unisma Malang pada Program Studi Pendidikan Islam Multikultural dan lulus tahun 2023.

Dr. Muhammad Riza menikah dengan Wahyu Fitri, S. Pd dan memiliki tiga anak: Ryu Jundana Riza, Kanza Tahira Riza, dan Atqan Rasheed Riza. Pengalaman organisasinya meliputi menjadi Ketua Pengurus Cabang PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) Aceh Tengah periode 2022—2027 dan Ketua Assalam (Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Islam) Cabang Aceh Tengah periode 2021—2026. Beliau juga mengikuti pelatihan terbaru, yaitu workshop penulisan buku tentang moderasi beragama di lingkungan PTKI se-Aceh. Pada tahun 2022, beliau menjadi panelis seminar dalam program AICIS di Bali-Lombok.

Di antara karya ilmiah yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir adalah buku berjudul *Pendidikan Multikultural (Tradisi Pembelajaran Dayah di Aceh)* yang terbit pada tahun 2023. Beberapa artikel jurnal yang berkaitan dengan moderasi beragama yang telah diterbitkannya antara lain sebagai berikut.

1. *The Embodiment of Faith to Social Responsibility by the Tastaifi Community in Aceh.*
2. *The Phenomenon of School Santrinizaton in Aceh: Impacts and Implications in Education.*
3. *Religious Moderation in Aceh: A Strategy for Implementing Islam Washatiyah Values in Acehnese Society.*
4. *The Articulation of Islamic Multicultural Education of Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Network in Aceh Peace.*
5. *Relasi Antar Iman di Negeri Syariat Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Aceh Tengah).*



BAB II

AKAR TEOLOGI MODERASI BERAGAMA: TELAAH QS. AL-‘ALAQ 1-5: SEBUAH ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIKA

Dr. Rahayu Subakat, M.A

Capaian Pembelajaran

1. Membuka diri untuk belajar dan memahami pengetahuan keagamaan (QS. Al-‘Alaq ayat 1).
2. Mencatat dan mendokumentasikan ilmu pengetahuan keagamaan (QS. Al-‘Alaq ayat 2).
3. Membuka diri untuk mempelajari berbagai sumber dan perspektif keagamaan (QS. Al-‘Alaq ayat 3).
4. Terus belajar dan memperdalam pengetahuan keagamaan secara berkelanjutan (QS. Al-‘Alaq ayat 4).
5. Menggunakan ilmu pengetahuan keagamaan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama (QS. Al-‘Alaq ayat 5).

Sub Capaian Pembelajaran

1. QS. Al-'Alaq ayat 1.
 - a. Memahami makna perintah *iqra* (membaca) dalam konteks moderasi beragama.
 - b. Menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif dalam moderasi beragama.
2. QS. Al-'Alaq ayat 2.
 - a. Memahami makna perintah *bi-qalami* (dengan pena) dalam konteks moderasi beragama.
 - b. Menyadari pentingnya mendokumentasikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan keagamaan secara bertanggung jawab.
3. QS. Al-'Alaq ayat 3.
 - a. Memahami makna perintah *iqra' ma 'allimta* (membaca semua yang engkau ketahui) dalam konteks moderasi beragama.
 - b. Menyadari pentingnya keterbukaan untuk mempelajari berbagai sumber dan perspektif keagamaan.
4. QS. Al-'Alaq ayat 4.
 - a. Memahami makna perintah *wa-lā tamna* (teruslah membaca) dalam konteks moderasi beragama.
 - b. Menyadari pentingnya proses pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak pernah berhenti dalam moderasi beragama.
5. QS. Al-'Alaq ayat 5.
 - a. Memahami makna perintah *wa-rarrafi'l-qalama* (meninggikan pena) dalam konteks moderasi beragama.
 - b. Menyadari pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan keagamaan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Pendahuluan

Fakta sosial menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi isu aktual dalam aspek keagamaan di Indonesia yang ditandai dengan ditetapkannya moderasi beragama sebagai *core values* program Kementerian Agama Republik Indonesia. Isu moderasi beragama ini salah satunya dilatarbelakangi oleh maraknya ideologi radikalisme yang berkembang mengarah pada politisasi agama dikhawatirkan menimbulkan konflik agama secara horizontal di tengah masyarakat.³⁵ Adanya politisasi agama yang memicu tindakan radikalisme, peningkatan insiden kebencian, kekerasan yang terjadi di masyarakat.³⁶ Akan tetapi, ironinya ideologi radikalisme diminati oleh generasi muda dalam sebuah penelitian dikatakan.

Pola pemahaman agama yang cenderung instant menjadi populer di kalangan generasi muda saat ini yang memudahkan masuknya ideologisasi radikal dan ekstremisme. Konsep jihad dipahami oleh para penganut ideologi ekstrem sebagai perang (*qital*), pemahaman ini terlepas dari moderasi beragama di mana memaknai jihad dalam konteks yang lebih luas. Radikalisasi agama yang terbentuk melalui polarisasi akan mengakibatkan perilaku ekstrem, hal ini dapat *counter* melalui peningkatan pemahaman tentang *modernism* dan mobilisasi akademisi moderat di masyarakat.³⁷ Oleh karena itu, perlu adanya dialektika pengembangan konsep moderasi beragama yang penting dalam melawan pemikiran radikalisme Islam yang seakan menjadi tren di masyarakat.³⁸ Tulisan ini berupaya untuk menyajikan sebuah

³⁵ Muhammad Mukhsin Jamil “The Decline of Civil Islam Islamist Mobilization in Contemporary Indonesia”. *European Journal of Science and Theology*, 17(3). (2021).

³⁶ Cécile Rousseau and others. “A Repeated Cross-Sectional Study of Sympathy for Violent Radicalization in Canadian College Students”. *American Journal of Orthopsychiatry*, 90(4). (2020).

³⁷ Zahoor Ullah Al-Azhari dan Muhammad Kalim Ullah Khan, “Radicalization and Academia: Its Impacts on Students and Counter-Radicalization Strategies”. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1) (2019).

³⁸ As’ad, D. I.Ansusa Putra, dan Arfan. “Being Al-Wasatiyyah Agents: The Role of

kajian akar teologi moderasi beragama dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 yang dikaji menggunakan analisis struktural semiotika. Selain sebagai inspirasi epistemologi Islam, penjelasan dari tulisan ini sebagai *counter* narasi dari radikalisme yang mengatasnamakan agama.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap literature publikasi international berbasis Scopus terkait model moderasi agama, di antaranya terlihat pada tulisan yang berjudul *Being the Wasathiyah Agent* yang menjelaskan kontribusi organisasi Azharite dalam moderasi beragama. Literature lain berbicara tentang model moderasi beragama adalah tulisan tentang konsep *ghuluw* sebagai anti-tesis dari moderasi beragama. Berkaitan dengan model moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur’an dapat dilihat dari tulisan *The Hermeneutic Quran* terkait jihad.³⁹ Bentuk nilai *interpersonal forgiving* juga merupakan representasi dari moderasi beragama.⁴⁰ Selain itu, representasi moderasi beragama tecermin dalam tulisan *Sympathy for Radicalization, Religiosity and Spirituality*, dan *Moderation of Religions*. Implementasi moderasi beragama selaras dengan spiritualitas dalam tulisan *The Role of Spirituality, The Sufi Order Against Religious Radical*⁴¹. Representer moderasi beragama salah satu tokohnya dapat dilihat dalam *The Progressive Values*.⁴²

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa hal penitng. *Pertama*, struktur *core values* QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 sebagai akar teologis moderasi. *Kedua*, tulisan ini juga menjelaskan hubungan

Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation”. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2) (2021).

³⁹ Asma Afsaruddin. “The Hermeneutics of Inter-Faith Relations: Retrieving Moderation and Pluralism as Universal Principles in Qur’anic Exegeses”. *Journal of Religious Ethics*, 37(2) (2009).

⁴⁰ Dariusz Krok dan Beata Zarzycka. “Interpersonal Forgiveness and Meaning in Life in Older Adults: The Mediating and Moderating Roles of the Religious Meaning System”. *Religions*, 12(1). (2021), 1–14.

⁴¹ Maghfur Ahmad, dkk. “The Sufi Order against Religious Radicalism in Indonesia”. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4). (2021), 1–11.

⁴² Harun Joko Prayitno, dkk. “The Progressivist Value of Character Education Regarding Social Piety of K.H.A. Dahlan’s Teachings in Sang Pencerah’s Novel: A Prophetic Socio-Pragmatic Study”. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 12(6) (2020), 66–90.

antara QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 dengan konteks moderasi Islam pada masa periode awal perkembangan sebagai anti-tesis dari ketidakadilan pada waktu itu. *Ketiga*, tulisan ini juga menjelaskan bagaimana implikasi QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 sebagai dasar nilai moderasi beragama secara praktis sikap moderasi beragama yang dapat menjadi *counter* narasi dari ideolog radikal dan ekstrem yang mengatasnamakan Islam. Agama yang seharusnya dapat memberikan kedamaian dan kesejahteraan, tetapi malah digunakan sebagai dalil menyebarkan kekerasan serta teror. Dapat dikatakan bahwa tulisan ini mengisi kekosongan literature terkait akar teologi moderasi beragama dalam *scope* epistemologi Islam yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber inspirasinya.

Berdasarkan penelitian ini, epistemologi pendidikan Islam dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 merupakan integrasi yang seimbang antara lima kesadaran, yaitu spiritualitas, rasionalitas, etika, ilmu pengetahuan/teknologi, dan sosial. Dimensi spiritualitas dan rasionalitas sebagai dasar atau fondasi dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Sedangkan dimensi etika dan ilmu pengetahuan/teknologi sebagai alat ukur serta sarana dalam pengembangan pengetahuan dan sikap perilaku beragama. Selanjutnya orientasi akhir dari epistemologi pendidikan Islam dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1—5, yaitu perubahan sosial atau transformasi sosial kepada peradaban yang selaras dengan cita-cita moderasi beragama yang *rahmatan lil ‘alamiin*. Jika demikian, melalui penghayatan atau internalisasi QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 berfungsi menjadi akar teologis moderasi beragama sehingga dapat menolak adanya paham radikalisme dan ekstremisme yang marak berkembang.

Setting Sejarah Sosial QS. Al-‘Alaq 1—5

Setting sejarah sosial sebelum turun QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 disebut dengan masa *jahiliyah*. Masa ini berarti bahwa orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi, kitab suci, atau dapat dikatakan tidak

adanya keadilan hukum sesama manusia.⁴³ Istilah *jahiliyah* diawali atau dikonsepsikan oleh orang-orang Islam awal yang berhijrah ke Ḥabasyah. Mereka ditanya oleh Raja Ḥabasyah tentang sebab mereka meninggalkan kota Makkah. Di antara jawaban mereka adalah karena ingin meninggalkan kebiasaan *jahiliyah*. Kaum muslimin dan ahli sejarah menyebut periode pra-Islam sebagai *jahiliyah*, sebuah kata yang mengandung makna ketidakdewasaan, kerusakan moral, dan kebodohan. Untuk mengetahui kondisi kota Makkah pada saat itu, dapat dipahami dari penjelasan Ja'far bin Abū Ṭālib yang menyebutkan bahwa di antara makna *jahiliyah* adalah masa ketiadaan hukum dan keruntuhan moral.⁴⁴

Menurut Al-Buṭī, faktor utama yang mendorong manusia untuk melakukan kebiasaan *jahiliyahan* adalah kebodohan, ketunaaksaraan, dan keengganan untuk berpikir. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat mudah dipengaruhi oleh ajaran berbagai suku dan umat yang hidup di sekitar mereka.⁴⁵ Buktinya ketika Islam datang, hanya ada 17 orang yang mampu membaca dari kalangan kaum Quraisy dan dari kalangan suku Aus dan Khazraj di Madinah ada 12 orang. Menurut Ibn Khaldūn, kebanyakan orang Arab tidak bisa membaca dengan lancar. Bahkan orang Arab waktu itu menilai kemampuan menulis sebagai aib—sesuatu hal yang memalukan.⁴⁶

Tokoh sentral sebagai aktor pelaku dalam kejadian turunnya Al-Qur'an adalah Nabi Muḥammad saw. sebagai seorang reformis. Beliau merasa tidak tenang hidup di tengah masyarakat yang marak dengan ketidakadilan, pembunuhan, perbudakan, kebodohan, pemberhalaan materi. Mereka mempertuhankan materi dan tidak mempercayai adanya Tuhan sang pencipta alam semesta.⁴⁷ Masyarakat Arab ketika

⁴³ Philip K Hitti. *History of The Arabs*. (New York: Palgrave Macmilan, 2002).

⁴⁴ Ingrid Mattson. *Ulumul Quran Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah*. (Jakarta: Zaman, 2013).

⁴⁵ Sa'id Ramadhan Al-Buthy. *The Great Episodes of Muhammad Saw*. (Beirut: Darul Fikr, 2009).

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat. *Al-Mustafa*. (Bandung: Muthahhari Press, 2002).

⁴⁷ Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Yogyakarta: IRCISoD, 2017).

itu bisa hidup berbuat sesuka hati tanpa merasa takut terhadap pengadilan Tuhan. Implikasi dari keadaan itu adalah terbentuknya masyarakat yang jauh dari peradaban dan ilmu pengetahuan.

Kegelisahan Nabi Muhammad saw. terhadap keadaan yang tidak kondusif ini menuntun langkahnya untuk memikirkan apa sebenarnya hakikat dari kehidupan. Beliau juga mencari jalan keluar dari segala persoalan yang ada pada waktu itu. Dalam rangka mencari jawaban dari berbagai pertanyaan filosofis yang mendasar tersebut, Nabi Muhammad saw. sering berdiam diri di Gua Hira yang terletak di atas pegunungan Mekkah. Hingga pada suatu malam datanglah secara tiba-tiba seseorang, yaitu Malaikat Jibril. Malaikat itu membawa pesan dari Allah, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1—5.

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

1. Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhan-mu yang telah menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Dan Tuhan-mu Maha Mulia.
4. Yang telah mengajarkan dengan perantaraan pena.
5. Dia mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak diketahuinya.

Secara tersurat dan tersirat, kelima ayat di atas menjadi jawaban dari pertanyaan mendasar terkait berbagai persoalan manusia pada waktu itu. Kelima ayat tersebut membawa ajaran yang sebelumnya tidak dipahami oleh bangsa Arab. Di antaranya adalah ajaran tentang membaca, persamaan derajat kemanusiaan, peradaban, ilmu pengetahuan, dan transformasi sosial.

Secara tidak langsung, ayat 1—5 surat Al-‘Alaq membawa pesan epistemologi baru. Terdapat sebuah riwayat bahwa setelah turun kelima ayat tersebut, wahyu berhenti turun selama beberapa tahun dan mulai turun lagi berangsur-angsur selama 20 tahun (622 M).⁴⁸

⁴⁸ Murice Bucaille. *Bible, Quran, dan Sains Modern*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).

Dalam waktu beberapa tahun itu, Nabi Muḥammad saw. hanya mengeksplorasi ayat 1—5 surat Al-‘Alaq dalam menyelesaikan berbagai problematika dan menjadi jawaban dari kegalauan beliau terhadap kondisi masyarakat.

Analisis Struktural Semiotika QS. Al-‘Alaq 1—5

1. Fragmen ayat pertama, “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*”.

| Lafaz | Terjemahan | Kedudukan Kata |
|---------------------|------------------------------|--|
| <i>Iqra’</i> | Bacalah! | Kalimat perintah (<i>fi’il amr</i>) Subjek (Allah) |
| <i>Bismirabbika</i> | Dengan menyebut nama Tuhanmu | <i>Hāl</i> /keadaan |
| Allazī Khalaq | Dia yang menciptakan | Objek |

Secara sintagmatik, lafaz *iqra’* merupakan kata kerja perintah (*fi’il amr*) yang mengandung subjek (Allah), predikat atau kata kerja (membaca), dan objek (manusia). Lafaz *bismirabbika* menempati posisi keterangan keadaan (*hāl*). Makna sintagmatik dari ayat pertama adalah “*Bacalah wahai manusia seraya mengiringi atau dimulai dengan menyebut nama Tuhanmu*”. Penggunaan kata “dengan” bermakna keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Artinya, perintah membaca dalam ayat ini berhubungan langsung dengan menyebut nama *Rabb* yang telah menciptakan. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa huruf “*ba*” merupakan huruf *zā’idah* (tambahan) sehingga makna ayat pertama ini menjadi “*Bacalah nama Tuhanmu*” atau “*Kerjakan dengan nama Allah (basmalah)*”. Dengan kata lain, secara sintagmatis ayat tersebut mengandung makna perintah membaca dari Tuhan kepada manusia dengan menyebut nama-Nya yang telah menciptakan seluruh makhluk.

Secara paradigmatik, ayat pertama menjelaskan kuasa Tuhan (*Rabb*) menjadikan Nabi Muḥammad saw. seorang

pembaca dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Ayat pertama memberi informasi bahwa Allah telah menciptakan manusia dan memberikan kemampuan atau potensi untuk membaca. Ketika kondisi Nabi Muhammad saw. belum bisa membaca dan menulis, ayat tersebut memerintahkan beliau untuk menjadi seorang pembaca. Hal ini menunjukkan adanya potensi pada manusia, juga sebagai persiapan di masa selanjutnya untuk mendapat Al-Qur'an.

Secara struktural dalam surat Al-'Alaq ayat 1 menjelaskan bahwa perintah membaca sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perintah menjadikan kesadaran spiritualitas sebagai dasar dari pengembangan ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa yang menjadi *core values* ayat ini, yaitu kesadaran spiritualitas yang mengalir dalam setiap aktivitas kehidupan manusia.

2. Fragmen Ayat kedua, “*Dia menciptakan manusia dari segumpal darah*”.

| Lafaz | Terjemahan | Kedudukan Kata |
|------------------|-------------------------------|--|
| <i>Huwa</i> | Dia (<i>damir mustatir</i>) | <i>Damir mustatir</i> (kata ganti kedua yang tersembunyi) subjek |
| <i>Khalaqa</i> | Menciptakan | Predikat |
| <i>Al-Insān</i> | Manusia | Objek |
| <i>Min 'Alaq</i> | Dari segumpal darah | Keterangan benda |

Struktur sintagmatik pada ayat kedua adalah *Rabb* sebagai subjek, menciptakan sebagai predikat, manusia sebagai objek, dan dari segumpal darah sebagai keterangan. Bisa dikatakan bahwa bentuk susunan kalimat dari ayat ini telah lengkap. Ayat kedua menjelaskan ayat sebelumnya, yaitu “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan*”, kemudian dijelaskan secara khusus, “*Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah*”. Ibn ‘Abbās menafsirkan ayat kedua dengan “*Dialah (Rabb)*”.

yang menciptakan manusia dari darah yang menggumpal”. Kata Al-‘Alaq berasal dari kata ‘*alaqah*/darah yang menggumpal dan menempel. Sinonim kata ‘*alāqah* juga dipakai untuk kurma yang menempel pada tangkainya. Penciptaan melalui ‘*alaqah* berlaku umum pada setiap manusia, kecuali Nabi Adam yang diciptakan dari tanah.⁴⁹

Secara paradigmatis ayat kedua adalah memberi *mauizah*, nasihat dan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan. Manusia yang diciptakan berasal dari segumpal darah, kemudian dilahirkan ke dunia secara sempurna dengan memiliki anggota tubuh dan pancaindra. Penciptaan manusia merupakan bentuk kekuasaan dan kemampuan Allah. Oleh karena itu, manusia harus menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir hidupnya. Isyarat dalam ayat kedua adalah tentang penciptaan manusia dari ‘*alaq* yang menunjukkan bentuk kekuasaan Allah yang mampu menciptakan manusia secara sempurna, memiliki anggota tubuh dan pancaindra. Ayat ini sebagai petunjuk manusia bahwa kehidupan merupakan pemberian Tuhan yang kelak akan diminta pertanggung jawabannya.

Sebagai informasi tentang asal-usul manusia yang berkaitan dengan keunikan dan kesempurnaan, fitrahnya dengan berbagai potensi (penglihatan, pendengaran, dan perasaan) sehingga mampu membaca serta memperoleh ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa *core value* dalam ayat ini, yaitu kesadaran rasionalitas sebagai nilai distingsi manusia.

3. Fragmen ayat ketiga, “*Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia.*”

| Lafaz | Terjemahan | Kedudukan |
|-------------------|-------------|--|
| <i>Iqra’</i> | Bacalah! | Kata kerja perintah (<i>fi’il amr</i>) |
| <i>Wa Rabbuka</i> | Dan Tuhanmu | Kata sambung, subjek |

⁴⁹ Muhammad Abid Al-Jabiri. *Fahmal Quranul Hakim at Tafsir Al Wadhih Hasba Tartibun Nuzul*. (Beirut: Darul Baidho, 2008).

| | | |
|-----------------|-------------------|------------------|
| <i>Al-Akram</i> | Yang Maha Pemurah | Keterangan sifat |
|-----------------|-------------------|------------------|

Struktur sintagmatis dalam ayat ketiga adalah kalimat perintah yang terdiri dari Tuhan (*Rabb*) sebagai subjek, membaca sebagai predikat, dan manusia sebagai objek. Sedangkan kalimat kedua terdiri dari *Rabb* sebagai subjek dan Maha Mulia sebagai kata sifat dari subjek. Kata penghubung dua kalimat tersebut menggunakan kata “dan” sehingga mengindikasikan tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Oleh karena itu, makna ayat ini adalah perintah membaca dari Tuhan kepada manusia yang berhubungan dengan sifat Tuhan yang Maha Pemurah.

Pengulangan kata *iqra'* yang berarti bacalah! memiliki makna penekanan dari perintah tersebut. Sedangkan *wa Rabbuka al-akram* adalah *jumlah ismīyah* yang menempati posisi *ḥāl* (keadaan) atas *iqra'*. Dari segi *balāghah*, pengulangan lafaz menunjukkan pentingnya perintah membaca secara berulang-ulang.⁵⁰ Kalimat *wa Rabbuka al-akram* menjelaskan kasih sayang Tuhan untuk menghilangkan kekhawatiran Nabi Muhammad saw. karena tidak bisa membaca. Ayat ini memberi jaminan kepada beliau bahwa Tuhan akan memberikan kasih sayang-Nya dengan mengajarkan membaca. Kata *al-akram* dengan bentuk *ma'rifat* bermakna pengkhususan Allah terhadap derajat yang paling tinggi. Lafaz *al-akram* menggunakan kata kerja *superlative* (*tafdil*) yang bermakna paling. Dalam bahasa Arab, apabila terdapat kata dengan kata kerja *superlative* (*tafdil*) dengan jenis *ma'rifat* bermakna khusus kepada yang disandarkan, yaitu Allah.⁵¹

Secara paradigmatis, ayat ketiga menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan sifat Tuhan yang Maha Mulia terhadap makhluk-Nya, bahkan kepada yang tidak

⁵⁰ Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Al-Aqidah Wa as -Syariah Wa Al-Manhaj*. (Beirut: Darul Fikr, 2003).

⁵¹ Abdurrahman Binti Syathi'. *At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim*. (Kairo: Darul Ma'arif, 1968).

mempercayai-Nya. Ayat ini menghubungkan antara perintah membaca dengan sifat Tuhan yang Maha Pemurah.⁵² Salah satu bentuk kemurahan Tuhan adalah pengajaran kepada manusia sesuatu yang tidak diketahui, yaitu ilmu pengetahuan.⁵³ Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan ilmu pada diri manusia yang memiliki hubungan dengan karakter atau sifat manusia. Seolah-olah Tuhan mengatakan bahwa kehidupan, rezeki, nikmat-nikmat merupakan tanda kemurahan-Nya, sedangkan nikmat ilmu adalah puncak dari kemuliaan.

Ayat ketiga surat Al-‘Alaq menjelaskan tentang perintah membaca dan hubungannya dengan kemuliaan Tuhan. Ia juga menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan etika atau nilai-nilai yang mulia. Implikasi dari membaca selain bertambah ilmu pengetahuan adalah bertambahnya kesadaran etis yang berlandaskan dengan nilai-nilai memuliakan. Proses produksi ilmu pengetahuan yang membuahkan kesadaran etis berhubungan dengan kesadaran spiritualitas. Dapat dikatakan bahwa *core values* ayat ketiga, yaitu kesadaran etika.

4. Fragmen ayat keempat, “*Dia yang mengajarkan dengan perantaraan pena.*”

| Lafaz | Terjemahan | KedudukanKata |
|--------------------|-----------------------|-----------------|
| <i>Allaḏī</i> | Dia/Allah | Subjek |
| <i>‘Allama</i> | Mengajarkan | Predikat |
| <i>Bi al-qalam</i> | Dengan perantara pena | Keterangan alat |

Struktur sintagmatik dari ayat keempat terdiri dari *Rabb* sebagai subjek, mengajarkan sebagai predikat, dan dengan perantaraan pena sebagai keterangan alat. Secara sintagmatik, makna ayat ini adalah bahwa Allah telah mengajarkan manusia melalui perantaraan pena. Huruf *ba* yang berarti “dengan” menunjukkan

⁵² Muhammad At-Thobari. *Jami Albayan Ān Ta’wil Al-Qur’an*. (Kairo: Darul Hajr, 2001).

⁵³ Imam Ibn Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. (Beirut: Dar Ibn Jawzi, 2010).

perantaraan sehingga maksud ayat ini adalah Allah mengajarkan kepada manusia membaca atau menulis dengan perantaraan pena.

Secara paradigmatic, ayat keempat menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia ilmu dengan perantaraan tulisan. Pada saat penciptaan Adam, terdapat fragmen ketika Allah memberikan keistimewaan kepada Adam dengan mengajarkannya ilmu pengetahuan (akal, lisan, dan tulisan) sehingga menjadi kebanggaan-Nya dihadapan para Malaikat. Konteks ayat ini adalah untuk menguatkan jiwa Nabi Muhammad saw. dengan menghilangkan rasa gelisah dan gundah. Sebelumnya terdapat perintah membaca, sedangkan Nabi tidak bisa membaca dan menulis. Seolah-olah Tuhan berkata kepada Nabi, *“Bacalah kitab Tuhan (Rabb)mu. Dialah yang mewahyukan kepadamu dan janganlah takut. Tuhanmu Maha Pemurah, Dialah yang mengajarkan manusia membaca dengan perantaraan pena yang bisa digunakan untuk menulis. Tuhan mampu mengajarkan membaca kitab-Nya walaupun kamu seorang yang tidak bisa membaca”*.

Ayat keempat menjelaskan tentang fungsi pena sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan manusia terbentuk dari membaca dan menulis. Pengembangan ilmu terus dilakukan dengan adanya tulisan-tulisan, baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora. Manusia untuk dapat hidup dengan baik dituntut untuk membaca dan mengerti ilmu pengetahuan. Melalui ilmu pengetahuan maka akan diketahui berbagai hal yang memudahkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Dapat dikatakan yang menjadi *core value* ayat keempat yaitu, kesadaran saintifik dan teknologi.

5. Fragmen ayat kelima, “*Dia mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya.*”

| Lafaz | Terjemahan | Kedudukan |
|----------------------|---------------------------------|-------------------------------|
| (<i>Huwa</i>) | Dia/Allah | Subjek/ <i>ḍamīr mustatir</i> |
| <i>‘Allama</i> | Mengajarkan | Predikat |
| <i>Al-Insāna</i> | Kepada manusia | Objek |
| <i>Mā lam ya’lam</i> | Sesuatu yang tidak diketahuinya | Keterangan sifat |

Struktur sintagmatik dalam ayat kelima menggunakan kalimat lengka, yaitu *Rabb* sebagai subjek, mengajarkan sebagai predikat, manusia sebagai objek, dan sesuatu yang tidak diketahui sebagai keterangan. Subjek dalam kalimat ini adalah Allah, aktor yang mengajarkan kepada manusia ilmu pengetahuan. Predikatnya adalah kata kerja mengajarkan yang dilakukan oleh Allah kepada manusia. Sedangkan objek dalam ayat ini adalah manusia secara umum. Akhir dari ayat kelima adalah keterangan bahwa sesuatu yang belum diketahui atau ilmu pengetahuan dalam arti umum. Ayat kelima merupakan penjelas dari ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa maksud pengajaran adalah melalui perantara pena secara khusus. Sedangkan ayat kelima secara umum menjelaskan ilmu pengetahuan yang belum diketahui dan tidak dapat diperoleh melalui berbagai cara selain tulisan.⁵⁴

Struktur paradigmatis, ayat kelima surat Al-‘Alaq menjelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Muhammad saw. membaca walaupun beliau belum pernah membaca. Sebagaimana jauh sebelumnya, Allah juga yang mengajarkan Adam ilmu tentang nama-nama yang sebelumnya tidak diketahui. Pada hakikatnya, hanya Allah yang menginspirasi manusia dalam proses internalisasi ilmu pengetahuan melalui membaca dan menulis. Jika Allah tidak menghendaki diberikan ilmu pengetahuan maka tidak akan

⁵⁴ Al-Khazin. *Tafsir Al-Khazin Al-Musamma Lubab Al-Ta’wil Fi Ma’ani Al-Tanzil*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004).

terjadi sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang tidak mempercayai Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.

Ayat kelima surat Al-'Alaq juga berhubungan dengan anjuran penggunaan media selain tulisan dalam melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti pengalaman pancaindra, logika akal yang benar, dan perasaan yang jernih. Ayat ini juga sebagai penjabar bahwa terdapat hubungan antara Tuhan dan ilmu pengetahuan. Bahkan hal tersebut dapat menjadi jembatan antara ilmu filsafat dan teologi. Filsafat yang lepas dari teologi akan berujung pada kebingungan spiritualitas, sedangkan teologi tanpa filsafat akan berujung pada kejumudan.

Dari penjelasan ayat kelima, jika filsafat dan teologi digunakan untuk memproduksi ilmu pengetahuan maka akan menghasilkan sains yang memiliki nilai spiritualitas. Wacana lain dari ayat kelima surat Al-'Alaq adalah bentuk pengajaran Tuhan terkait sesuatu yang belum diketahui sehingga dapat terjadi transformasi atau perubahan. Dalam hal ini, perubahan dari kegelapan kebodohan menuju pencerahan ilmu pengetahuan. Transformasi ke arah kehidupan yang disinari oleh ilmu pengetahuan bukan mitos ataupun ideologi tertentu. Dapat dikatakan yang menjadi *core value* ayat kelima, yaitu kesadaran transformasi sosial ke arah peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.



Gambar 1 *core values* dalam QS. Al-'Alaq 1—5

Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari kata Latin *moderatio* yang berarti tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Moderasi dalam konteks ini berarti sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Nilai keadilan dan keseimbangan menjadi tolak ukur dari sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Kementerian Agama RI menjadikan isu moderasi beragama sebagai visi utamanya dikarenakan pentingnya wacana ini. Moderasi beragama telah direpresentasikan pada gerakan Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Pesantren mengajarkan dalam keseharian para siswa untuk mengontrol mental untuk menjadi moderat. Tulisan ini menjelaskan tentang akar teologis moderasi beragama pada QS. Al-‘Alaq 1—5, fokusnya pada ranah epistemologi atau teori pengetahuan.

Istilah moderasi beragama dalam agama Islam disebut *wasatiyyah*, yaitu karakter atau sifat moderat dalam menjalin relasi atau hubungan antarmanusia. Interaksi sosial yang dibangun dengan sifat *wasatiyyah* melahirkan nilai-nilai sosial, toleransi, kompromi, kesopanan, rasa hormat, dan kerja sama. Tujuan dari konsep *wasatiyyah* adalah untuk menjaga perdamaian dan membangun kesejahteraan di lingkungan sosialnya. Salah satu penyebab dari penyimpangan atau konflik sosial kehidupan beragama (radikalisme, ekstremisme, dan terorisme) karena adanya sifat *ghuluw* atau sifat berlebih-lebihan. Sifat berlebih-lebihan bertolak belakang dengan perspektif Al-Qur’an yang menggambarkan sosok muslim yang memiliki sifat *wasatiyyah*/moderat sesuai dengan prinsip-prinsip universal, perilaku etis, dan moral. Bentuk konkret dari konsep *wasatiyyah* secara personal dapat dilihat pada sikap memaafkan kesalahan antarmanusia dan pada sikap *sympathy* kepada orang lain. Untuk mendapatkan karakter *wasatiyyah* atau moderat dalam kehidupan beragama, perlu dilandasi

oleh kesadaran spiritualitas yang menjadi sumber ketahanan yang efektif. Polarisasi paham radikal yang terjadi di masyarakat dapat di-counter oleh konsep *wasatiyyah/moderat* yang dilandasi oleh kesadaran spiritualitas.

Implementasi konsep moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat pada hubungan agama dan budaya *local wisdom*. Nilai-nilai kearifan lokal, kekerabatan, kebersamaan, dan keuletan yang menjadi prinsip hidup masyarakat. Secara kelembagaan, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat mendorong adanya perdamaian serta persatuan. Berbagai perayaan keagamaan, upacara adat, dan kegiatan masyarakat menjadi ajang untuk bersosialisasi serta berinteraksi dengan menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan agama. Konsep moderasi beragama juga terimplikasikan di Pesantren yang mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui pemahaman terhadap doktrin Al-Qur'an dan hadis. Masyarakat Singkawang melaksanakan moderasi beragama melalui model yang fleksibel, lugas, dan mudah diterapkan. Pola pelaksanaan tersebut mendorong umat beragama untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Implementasi dari moderasi agama terlihat juga dari ajaran tarekat sufi yang menekankan pada aspek cinta Tuhan, relasi berlandaskan cinta, toleransi, kasih sayang. Sikap beragama komunitas sufi yang kuat dengan spiritualitas ini dapat menjadi benteng dari pemahaman ekstrem dan radikal. Sebuah naskah babad kuno yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang murid sufi demi mencari nilai-nilai kebenaran hidup yang pada akhirnya mengantarkan pada nuansa moderasi beragama.⁵⁵

QS. Al-'Alaq sebagai Akar Teologis Moderasi Beragama

Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1—5 menjelaskan bagaimana cara berpikir dalam beragama yang moderat. *Core values* atau nilai inti dalam QS. Al-'Alaq ayat 1—5 meliputi kesadaran spiritualitas, kesadaran

⁵⁵ Wawan Hernawan, Irma Riyani, dan Busro Busro. "Religious Moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungang: A Sundanese Religious Diversity Wisdom". *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 77(4) (2021), 1–13.

rasionalitas, kesadaran etika, kesadaran saintifik teknologi, dan kesadaran sosial menunjukkan adanya pesan moderasi beragama. Pola beragama yang kental dengan spiritualitas dan rasionalitas menjauhkan dari sifat keras serta ekstrem. Sedangkan kesadaran etika dan saintifik menjadikan seseorang menghargai perbedaan atau menjunjung tinggi nilai toleransi. Selanjutnya kesadaran sosial yang menjadi orientasi dari segala sikap dan perilaku artinya menjaga persatuan serta perdamaian menuju kesejahteraan menjadi poin.

Sebagaimana teologi Islam Aswaja di Indonesia menerapkan moderasi dengan penggunaan akal dan spiritualitas dalam ajarannya agamanya.⁵⁶ Akal berfungsi sebagai alat untuk menganalisis objek material, kemudian terhubung dengan spirit *ruhiyah* dan nilai etik untuk tujuan transformasi individu maupun sosial.⁵⁷ Tujuan dari konstruksi dasar ilmu pengetahuan tidak hanya untuk menjelaskan realitas yang diteliti, tetapi juga memiliki visi profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hal tersebut merupakan tujuan dari moderasi beragama yang mempunyai misi menyebarkan kasih dan sayang sesama umat manusia.

Secara kodrati, dimensi jasmani yang diwakili oleh fisik dan pancaindra tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan dimensi ruhani yang terdiri dari akal, hati, dan intuisi sehingga terjadi keseimbangan. Idealitas diri pada manusia jika tingkat rasionalitas yang dihasilkan dari pancaindra dan akal. Tingginya tingkat religiusitas atau keyakinan terhadap agama seseorang berkorelasi dengan semakin tinggi kesehatan mentalnya. Sehingga dalam epistemologi pendidikan Islam QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 ini kedua dimensi tersebut saling berhubungan menjadi pusat episentrum dari perkembangan ilmu pengetahuan pada tahap selanjutnya.⁵⁸

⁵⁶ Imam Kanafi, dkk. “The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah’s Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia”. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4). (2021), 1–10.

⁵⁷ Jarita Duasa, Suhaimi Mhd Sarif, dan Nur Arfifah Abdul Sabian. “Unified Theory of Firm: An Empirical Analysis”. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(7). (2020).

⁵⁸ Masudul Alam Choudhury dan Gabor Korvin. “Sustainability in Knowledge-

Keseimbangan dimensi jasmani (empirik) dan ruhani (spiritual) menjadikan manusia memiliki ilmu pengetahuan sekaligus kepedulian sosial yang dilandasi oleh nilai spiritualitas.⁵⁹ Hubungan yang seimbang antara kedua dimensi ini sebagai suatu kesatuan sistemik dalam konstruksi ilmu pengetahuan bisa disebut dengan *teo-antropo-eco equilibrium*.⁶⁰ Untuk menjelaskan konsep epistemologi *teo-antropo-eco equilibrium* ini melalui beberapa prinsip, yaitu spiritualisasi, rasionalisasi, etika lingkungan, dan epistemologi.

Adapun penjelasan rinci mengenai spiritualisasi, rasionalisasi, etika lingkungan, dan epistemologi sebagai berikut.

1. Spiritualisasi

Spiritualitas merupakan prinsip moderasi beragama yang menjadi dasar dari sikap dan perilaku. Proses spiritualisasi dalam surat Al-‘Alaq ayat 1—5 diawali dengan menyebut nama Allah sebagai kesadaran yang tertanam dalam hati, kemudian dinamakan iman. Kesadaran spiritualitas menempati posisi dasar atau fondasi dari epistemologi ini. Kesadaran spiritualitas pada Tuhan, jiwa, dan alam semesta digunakan untuk melihat serta menganalisis realitas material maupun non-material.

Kesadaran spiritualitas mengiringi proses konstruksi ilmu pengetahuan pada tahap awal, tengah, dan akhir. Konstruksi ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai ilmu yang memudahkan kehidupan manusia, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada yang spirit, yaitu Tuhan, jiwa, dan alam semesta. Kesadaran spiritualitas dapat menjadi *counter radicalism* dan *extremisme* seperti yang dilakukan oleh aliran sufistik melalui ajaran *mahabbah/cinta*, toleransi, dan moderatisme. Keseimbangan

Centered Socio-Scientific Systems”. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 2(3). (2001).

⁵⁹ Aas Nurasyiah, dkk. “Women’s Empowerment and Family Poverty in the Tawhidi Epistemological Approach”. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1) (2020), 15–34.

⁶⁰ Masudul Alam Choudhury. “Religion and Social Economics (a Systemic Theory of Organic Unity)”. *International Journal of Social Economics*, 43(2). (2016).

antara dua dimensi dunia dan akhirat merupakan prinsip dari moderasi beragama. Upaya menyeimbangkan antara kesadaran spiritualitas dan kesadaran rasionalitas merupakan fondasi epistemologi pendidikan Islam QS. Al-‘Alaq 1—5.

2. Rasionalisasi

Menjauhi sikap ekstrem atau berlebih-lebihan merupakan prinsip moderasi. Untuk dapat memperoleh sikap pengetahuan yang moderat diperlukan proses rasionalisasi dalam beragama. Proses rasionalisasi dalam surat Al-‘Alaq ayat 1—5 diawali dari perintah membaca realitas kehidupan dengan menyertakan nama Allah. Membaca di sini bisa dipahami dalam arti luas, yaitu sebagai upaya epistemologis untuk mendapatkan atau mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Membaca sebagai aktivitas akal bersatu dengan iman dalam hati (*qalb*) yang menyebut nama Allah. Akal dan *qalb* akan berpengaruh kepada pembentukan kerangka ilmu pengetahuan yang moderat. Konsep dialog antara akal dan *qalb* dalam penanaman kearifan kedewasaan dalam rangka menciptakan kebaikan serta perdamaian yang tecermin pada pendidikan Islam secara general.⁶¹ Oleh karena itu, rasionalisasi diawali dari aktivasi akal dan *qalb* dalam melihat realitas atau fenomena sebagai objek kajian. Kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena menjadi jembatan penghubung antara sains dan agama.

Rasionalisasi dalam arti luas mencakup seluruh metode dari epistemologi ilmu pengetahuan. Melalui rasionalisasi, segala informasi terkait dengan ilmu yang berkembang dikumpulkan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan premis-premis atau teori ilmiah. Proses ini merupakan aktivitas akal yang dilakukan dengan berpikir filosofis reflektif untuk mendapatkan kebenaran mencerminkan tindakan moderasi dalam beragama.

⁶¹ C Wijaya. "Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia". *Review of International Geographical Education Online*, 11(5) (2021).

Sedangkan yang menjadi objek dari produksi ilmu pengetahuan adalah realitas kehidupan, baik berbentuk material maupun non-material. Proses rasionalisasi merupakan upaya memaksimalkan potensi pancaindra, perasaan (*feeling*), dan pikiran/rasio dalam menentukan sikap beragama yang etis serta elegan.

3. Etika lingkungan

Unsur epistemologi pendidikan Islam dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 setelah spiritualisasi dan rasionalisasi adalah menjadikan etika lingkungan sebagai dasar pertimbangan sikap serta perilaku. Manusia memiliki kehendak untuk memilih dan bertindak dalam kehidupannya. Akan tetapi, sebelum melakukan sesuatu, terjadi dialog di dalam diri antara akal yang berpikir, hati yang merasa, dan jiwa yang memutuskan. Pola berpikir etika lingkungan berhubungan dengan konsep *wasatiyyah* nilai utamanya pada budaya toleransi yang berhubungan kerukunan di masyarakat.⁶² Akal, hati, dan jiwa menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam diri manusia. Jika antar unsur-unsur tersebut tidak seimbang maka akan memunculkan persoalan-persoalan baru.

Etika lingkungan dihasilkan oleh proses berpikir akal yang diintegrasikan dengan spiritualitas. Akal merupakan alat berpikir dalam diri manusia yang memberikan dan menganalisis informasi tentang realitas. Peran akal sangat penting dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Akan tetapi, ia sering dijadikan alat untuk melegitimasi tindakan manusia walaupun salah. Ketika manusia akan berbuat jahat, misalnya korupsi maka akal akan berpikir mencari alasan untuk membenarkan perbuatan tersebut. Bisa saja dengan alasan untuk kebahagiaan keluarga, menjadi orang kaya, untuk jaminan masa depan, dan lain-lain. Berbagai macam alasan dapat diproduksi oleh akal untuk membenarkan perilaku manusia. Akal semacam ini berbahaya

⁶² Khadijah Mohd Khambali, dkk. “Al-Wasatiyyah in the Practice of Religious Tolerance among the Families of New Muslims in Sustaining a Well-Being Society”. *Humanomics*, 33(2). (2017).

jika tidak diimbangi dengan rasa (*feeling*) atau spiritualitas pada aspek moral dari tindakan itu.

Aktivitas membaca merupakan dimensi akal, sedangkan untuk menghasilkan moralitas yang beradab merupakan dimensi ruh atau rasa. Untuk menghasilkan sikap atau perilaku moderasi beragamanya yang lebih bermartabat dan manusiawi, harus ada keseimbangan antara dimensi akal serta dimensi spiritualitas ruh atau moralitas. Melalui keseimbangan dua dimensi di atas akan terbentuk sikap kasih sayang berperilaku memaafkan orang lain merupakan bentuk dari moderasi beragama. Hubungan timbal-balik antara akal dan ruh akan menghasilkan *equilibrium* atau keseimbangan sikap serta perilaku etika terhadap lingkungannya.

4. Epistemologi *teo-antropo-eco equilibrium*

Epistemologi pendidikan Islam dalam surat Al-‘Alaq ayat 1—5 menjelaskan bahwa manusia sebagai subjek diperintahkan untuk membaca realitas dengan melibatkan ruh atau nama Tuhan yang ada dalam jiwa. Membaca atau berpikir reflektif terhadap realitas yang melibatkan ruh diri mengantarkan manusia untuk menemukan hakikat dirinya (apa, siapa, kenapa, dan bagaimana). Setelah menemukan hakikat dirinya, terjadi transformasi individu dari ketidaksadaran diri menjadi sadar diri (*self-awareness*).

Maksud istilah *teo-eco-antropo equilibrium* adalah keseimbangan antara dimensi akal manusia dan ruh yang berimplikasi pada hubungan harmonis antara Allah, manusia, dan alam semesta. Selain sebagai keseimbangan antara akal dan ruh, istilah tersebut juga berlaku pada perubahan sikap, perilaku, serta ilmu pengetahuan dalam lingkup pribadi dan sosial. Sikap tidak boros dalam konsumsi atau tidak berlebih-lebihan dalam perilaku moderasi beragama merupakan contoh dari keseimbangan itu.⁶³ Prinsip epistemologi *teo-antropo-eco equilibrium* adalah kesadaran terhadap tiga hal. *Pertama,*

⁶³ Ryszard F. Sadowski. “The Role of Catholicism in Shaping a Culture of Sustainable Consumption”. *Religions*, 12(8). (2021).

kesadaran adanya peran Tuhan dalam pengajaran ilmu pengetahuan kepada manusia. *Kedua*, kesadaran pentingnya menjaga kelestarian alam semesta. *Ketiga*, kesadaran akan pentingnya media atau teknologi (*hardware* maupun *software*) dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial yang moderat.

Latihan

1. Manakah berikut ini yang bukan merupakan akar teologi moderasi beragama?
 - a. Konsep *wasathiyyah* dalam Islam.
 - b. Ajaran *tawasuth* dan *i'tidal*.
 - c. Nilai-nilai musyawarah dan mufakat.
 - d. Doktrin takfir dan kafirisme.
2. Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan utama moderasi beragama adalah?
 - a. QS. Al-Baqarah: 128.
 - b. QS. Al-Maidah: 128.
 - c. QS. Al-Hujurat: 13.
 - d. QS. Al-Mumtahanah: 8.
3. Analisis struktural semiotika QS. Al-'Alaq ayat 1—5 menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung pesan tentang?
 - a. Kewajiban manusia untuk mencari ilmu.
 - b. Keutamaan membaca dan menulis.
 - c. Pentingnya menggunakan akal pikiran.
 - d. Semua jawaban di atas.
4. QS. Al-Maidah: 128 berisi pesan tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Hal ini dapat dihubungkan dengan moderasi beragama karena apa?
 - a. Ayat tersebut melarang umat Islam untuk memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain.
 - b. Ayat tersebut mendorong umat Islam untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

- c. Ayat tersebut menekankan pada pentingnya persatuan dan kerja sama antarumat beragama.
 - d. Semua jawaban di atas.
5. Analisis struktural semiotika QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki pola yang berulang. Hal ini dapat dimaknai sebagai?
 - a. Penekanan pada pentingnya pesan yang disampaikan.
 - b. Penciptaan efek ritmis dan musikal.
 - c. Penekanan pada keteraturan dan kesatuan.
 - d. Semua jawaban di atas.
 6. Salah satu prinsip penting dalam moderasi beragama adalah toleransi. Toleransi diartikan sebagai?
 - a. Keengganan untuk terlibat dalam konflik dan perselisihan.
 - b. Sikap menerima dan menghormati perbedaan pendapat serta keyakinan orang lain.
 - c. Penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan intoleransi.
 - d. Upaya untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.
 7. QS. Al-‘Alaq ayat 1—5 mengandung pesan tentang pentingnya membaca dan menulis. Hal ini dapat dihubungkan dengan moderasi beragama karena apa?
 - a. Membaca dan menulis dapat membantu kita untuk memahami berbagai perspektif serta sudut pandang.
 - b. Membaca dan menulis dapat membantu kita untuk mengasah kemampuan berpikir kritis.
 - c. Membaca dan menulis dapat membantu kita untuk berkomunikasi dengan lebih efektif.
 - d. Semua jawaban di atas.
 8. Analisis struktural semiotika QS. Al-‘Alaq 1—5 menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki struktur yang repetitif. Hal ini dapat dimaknai sebagai?
 - a. Penekanan pada pentingnya pesan yang disampaikan.
 - b. Penciptaan efek ritmis dan musikal.

- c. Penekanan pada keteraturan dan kesatuan.
 - d. Semua jawaban di atas.
9. Konsep *wasathiyah* dalam Islam menekankan pada?
- a. Sikap netral dan tidak memihak dalam konflik.
 - b. Upaya untuk mencari jalan tengah dalam berbagai masalah.
 - c. Penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme.
 - d. Semua jawaban di atas.
10. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam berarti?
- a. Kasih sayang dan rahmat Allah Swt. untuk seluruh alam semesta.
 - b. Kewajiban umat Islam untuk menyebarkan agama Islam kepada seluruh dunia.
 - c. Kewajiban umat Islam untuk membantu orang lain yang membutuhkan.
 - d. Semua jawaban di atas.

Referensi

- Abid Al-Jabiri, Muhammad. 2008. *Fahmal Quranul Hakim at Tafsir Al-Wadhah Hasba Tartibun Nuzul*. Beirut: Darul Baidho.
- Afsaruddin, Asma. "The Hermeneutics of Inter-Faith Relations: Retrieving Moderation and Pluralism as Universal Principles in Qur'anic Exegeses". *Journal of Religious Ethics*, 37(2), 331–54. 2009.
- Ahmad, dkk. "The Sufi Order Against Religious Radicalism in Indonesia". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–11. 2021.
- Al-Azhari, Zahoor Ullah dan Muhammad Kalim Ullah Khan. "Radicalization and Academia: Its Impacts on Students and Counter-Radicalization Strategies". *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1). 2019.
- Al-Khazin. 2004. *Tafsir Al-Khazin Al-Musamma Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

- Alam, Choudhury, Masudul dan Gabor Korvin. "Sustainability in Knowledge-Centered Socio-Scientific Systems". *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 2(3). 2001.
- As'ad, D., Ansusa Putra dan Arfan. "Being Al-Wasatiyyah Agents: The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation". *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2). 2021.
- At-Thobari, Muhammad. 2001. *Jami Albayan An Ta'wil Al-Qur'an*. Kairo: Darul Hajr.
- Binti Syathi', Abdurrahman. 1968. *At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Bucaille, Murice. 2002. *Bibble, Quran, dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Choudhury, Masudul Alam. "Religion and Social Economics (A Systemic Theory of Organic Unity)". *International Journal of Social Economics*, 43(2). 2016.
- Duasa, Jarita, Suhaimi Mhd Sarif, dan Nur Arfifah Abdul Sabian. "Unified Theory of Firm: An Empirical Analysis". *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(7). 2020.
- Hernawan, Wawan, Irma Riyani, dan Busro. "Religious Moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungsang: A Sundanese Religious Diversity Wisdom". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–13. 2021.
- Ibn Katsir. 2010. Imam. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Beirut: Dar Ibn Jawzi.
- Jamil, Muhammad Mukhsin. "The Decline of Civil Islam Islamist Mobilization in Contemporary Indonesia". *European Journal of Science and Theology*, 17(3). 2021.
- K. Hitti, Philip. 2002. *History of The Arabs*. New York: Palgrave Macmilan.
- Kanafi, dkk. "The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah's Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–10. 2021.

- Krok, Dariusz dan Beata Zarzycka. "Interpersonal Forgiveness and Meaning in Life in Older Adults: The Mediating and Moderating Roles of the Religious Meaning System". *Religions*, 12(1), 1–14. 2021.
- Kuntowijoyo. 2017. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Mattson, Ingrid. 2013. *Ulumul Quran Zaman Kita Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah*. Jakarta: Zaman.
- Nurasyiah, dkk. "Women's Empowerment and Family Poverty in the Tawhidi Epistemological Approach". *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1), 15–34. 2020.
- Prayitno, dkk. "The Progressivist Value of Character Education Regarding Social Piety of K.H.A. Dahlan's Teachings in Sang Pencerah's Novel: A Prophetic Socio-Pragmatic Study". *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 12(6), 66–90. 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Al-Mustafa*. Bandung: Muthahhari Press.
- Ramadhan Al-Buthy, Sa'id. 2009. *The Great Episodes of Muhammad Saw*. Beirut: Darul Fikr.
- Rousseau, dkk. "A Repeated Cross-Sectional Study of Sympathy for Violent Radicalization in Canadian College Students". *American Journal of Orthopsychiatry*, 90(4). 2020.
- Sadowski, Ryszard F. "The Role of Catholicism in Shaping a Culture of Sustainable Consumption". *Religions*, 12(8). 2021.
- Wijaya, C. "Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia". *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). 2021.
- Zuhaili, Wahbah. 2003. *Tafsir Al-Munir: Al-Aqidah wa As -Syariah wa Al-Manhaj*. Beirut: Darul Fikr.

Profil Penulis



Dr. Rahayu Subakat, M.A. lahir di Gunungkidul pada 10 Maret 1982. Saat ini, beliau tinggal di Blang Kolak II, Kecamatan Bebesen, Takengon, Aceh Tengah. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari SD Taman Siswa Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 1994, kemudian melanjutkan ke SMPN Putat Gunung Kidul dan lulus pada tahun 1997, serta SMKN 2 Kasihan Bantul, lulus pada tahun 2000.

Setelah itu, beliau menempuh pendidikan tinggi S-1 di STAI Luqman Al Hakim, Pondok Pesantren Hidayatullah, Surabaya, dan lulus pada tahun 2005. Pendidikan S-2 beliau ditempuh di Program Pascasarjana Pendidikan Islam UIN-SU Medan dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2018, beliau melanjutkan pendidikan S-3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Program Studi Islam, dan lulus pada tahun 2022.

Saat ini, Dr. Rahayu Subakat adalah dosen S-2 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di IAIN Takengon. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Takengon sejak tahun 2023 hingga sekarang. Beliau telah menerbitkan beberapa artikel jurnal, di antaranya sebagai berikut.

1. *Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Program Semai Benih Bangsa* di Jurnal Sidik Sasat, IAIN Takengon, Aceh, 2015.
2. *Peranan Dayah dan Meunasah dalam Membentuk Masyarakat Religius Aceh* di Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Islam, 2017.
3. *From Structural Analysis of Semiotics QS. Al-'Alaq 1—5 to Basic Structure of Science in Islamic Education* di Jurnal Al-Tahrir, IAIN Ponorogo, 2022.

4. *Integrative Purpose of Islamic Education: Semiotic Structural Analysis of QS. Al-Alaq 1—5* di Jurnal Edukasia, IAIN Kudus, 2022.
5. *Perencanaan Pembelajaran Model-Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Program Semai Benih Bangsa* di Jurnal As Salam, Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Islam, 2022.
6. *Analisis Struktural Semiotika QS. al-'Alaq 1—5; Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan* dalam Konferensi Integrasi-Interkoneksi, 2022.



BAB III

KOMITMEN KEBANGSAAN DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA

Dr. Ibnu Qodir, M.S.I

Capaian Pembelajaran

1. Memahami konsep komitmen kebangsaan sebagai warga negara.
2. Mengidentifikasi sikap-sikap keberagamaan yang mengancam keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mengevaluasi upaya-upaya pemerintah dalam menguatkan komitmen kebangsaan.
4. Menganalisis konflik sosial yang berpotensi memecah belah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sub Capaian Pembelajaran

1. Menjelaskan konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Menjelaskan konsep kewarganegaraan yang aktif dalam berpartisipasi menjaga kesatuan bangsa.

3. Menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan paham ekstrem dalam beragama.
4. Mengidentifikasi pemahaman beragama yang tidak proporsional.
5. Menilai upaya-upaya pemerintah dalam mencegah paham-paham yang berpotensi memecah kesatuan bangsa.
6. Menganalisis pentingnya pendidikan kewarganegaraan yang inklusif untuk menguatkan komitmen kebangsaan.
7. Menganalisis konflik sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat dengan sudut pandang moderasi beragama.
8. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya konflik sosial keagamaan di masyarakat.

Uraian Materi

Indonesia Negara yang Berketuhanan dan Menjunjung Tinggi Keberagaman

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi keberagaman dengan prinsip utamanya Bhinneka Tunggal Ika. Ungkapan yang mempunyai arti “berbeda-beda tapi tetap satu,” mewakili landasan keberagaman budaya, agama, dan etnis yang ada di negara ini. Bhinneka Tunggal Ika adalah nilai fundamental yang membentuk dasar dari kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia. Nilai ini mendorong warga negara Indonesia untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan agama maupun dalam hal budaya.⁶⁴

Pada tahun 1945 ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadi prinsip yang mendasari pembentukan negara baru. Sejak saat itu, Indonesia telah menjadi rumah bagi berbagai kelompok agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional. Komitmen untuk menjaga keragaman ini menjadi dasar

⁶⁴ Abdul Aziz dan A. Khorirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. (Jakarta: Direktorat Jnderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

bagi pengembangan moderasi beragama yang berarti menjaga keseimbangan antara hak individu untuk menjalani keyakinan agamanya dan tanggung jawab bersama untuk menjaga perdamaian serta harmoni.

Pancasila sebagai dasar negara kesatuan republik Indonesia sangat menjunjung tinggi moderasi beragama. Hal ini tecermin dari sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Penjabaran dari sila pertama ini, yaitu Indonesia sebagai negara dengan berbagai kelompok agama dan konstitusi negara mengakui kebebasan beragama sebagai hak dasar. Ini sejalan dengan Pancasila, dasar negara Indonesia yang menekankan nilai-nilai, seperti keadilan sosial dan persatuan yang menjadi fondasi moderasi beragama. Komitmen kebangsaan dan Pancasila menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa masyarakat Indonesia memahami pentingnya menjaga toleransi, kerja sama antaragama, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Moderasi beragama adalah konsep yang mendukung dialog antaragama, menjaga ketertiban sosial, dan mendorong sikap saling menghormati antara berbagai kelompok agama. Ini menghindari ekstremisme dan konflik antaragama yang merupakan tantangan bagi banyak negara dengan berbagai kepercayaan agama. Moderasi beragama di Indonesia juga mengakui peran pemimpin agama dalam menjaga perdamaian dan kesatuan di antara umatnya.⁶⁶

Komitmen Kebangsaan Sebagai Warga Negara

Komitmen kebangsaan adalah sikap kesetiaan seseorang dalam menjaga nilai, norma, serta identitas bangsa dan komitmen menjaga negara kesatuan republik Indonesia. Komitmen kebangsaan sangat dipengaruhi oleh wawasan kebangsaan individu. Wawasan kebangsaan

⁶⁵ Khoiril Anwar. “Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia”. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). (2021).

⁶⁶ Ahmad Muttaqin dan M Ag Masruchin. *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. (CV Literasi Nusantara Abadi, 2022).

adalah pemahaman yang mendalam tentang negara, bangsa, dan budaya sebagai suatu kesatuan yang membentuk identitas bangsa.⁶⁷

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama adalah upaya untuk menciptakan kondusifitas kehidupan berbangsa dalam semua aspek. Tentu saja derivasi dari hal ini akan sangat luas. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa aspek kehidupan berbangsa dalam dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama di Indonesia memiliki dimensi internal yang mencakup kesadaran akan identitas kebangsaan dan rasa kewarganegaraan. Dimensi ini memberikan fondasi yang kuat untuk menjaga keragaman agama dan mempromosikan harmoni di antara berbagai kelompok agama di Indonesia. Dimensi internal ini dapat direalisasikan salah satunya dengan pendidikan kebangsaan yang inklusif bagi seluruh warga negara.⁶⁸

Pendidikan kebangsaan yang inklusif merujuk pada pendekatan pendidikan yang mendorong inklusi, keragaman, dan rasa keterlibatan dalam proses pendidikan untuk semua warga negara, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, gender, orientasi seksual, atau kondisi fisik serta mental. Pendidikan kebangsaan yang inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, setara, dan berfokus pada pengembangan potensi setiap individu sehingga semua warga negara merasa diterima, dihargai, serta memiliki hak yang sama untuk pendidikan yang berkualitas. Pendidikan ini diharapkan mampu membangun kesadaran bangsa untuk menjaga keutuhan dan eksistensinya.

Adapun nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam mewujudkan komitmen kebangsaan dalam bingkai moderasi beragama antara lain sebagai berikut.

⁶⁷ H Bambang Yuniarto. *Wawasan Kebangsaan*. (Bandung: Deepublish, 2021).

⁶⁸ Edy Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*, 2(1). (2019).

1. Kesadaran akan kebangsaan
Salah satu elemen kunci dalam komitmen kebangsaan adalah kesadaran akan identitas kebangsaan Indonesia. Masyarakat Indonesia diajarkan untuk mengenali diri mereka sebagai warga negara Indonesia terlepas dari perbedaan agama atau etnis mereka. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari satu bangsa dan dapat berkontribusi pada peningkatan moderasi beragama.
2. Pancasila sebagai panduan
Pancasila sebagai dasar negara adalah panduan utama dalam memahami komitmen kebangsaan dalam bingkai moderasi beragama. Nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, keadilan sosial, dan demokrasi yang mendorong rasa solidaritas di antara masyarakat Indonesia yang membantu mencegah konflik agama serta ekstremisme.
3. Toleransi dan sikap terbuka
Dimensi internal komitmen kebangsaan juga mencakup toleransi dan sikap terbuka terhadap berbagai keyakinan agama. Warga Indonesia diajarkan untuk menghormati perbedaan agama dan mendukung kerja sama antaragama. Hal ini menciptakan iklim yang mendukung moderasi beragama dan meminimalkan potensi konflik agama.
4. Kewarganegaraan aktif
Kewarganegaraan aktif adalah konsep di mana warga negara aktif dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Mereka berperan dalam mendukung perdamaian, dialog antaragama, dan keadilan sosial yang semuanya merupakan bagian penting dari moderasi beragama.

Sikap Beragama sebagai Warga Negara

Sikap beragama dalam konteks “moderasi beragama” berbeda dengan istilah “moderasi agama”. Moderasi beragama adalah sikap umat beragama yang *washathiyah* (moderat) dalam memahami ajaran

agamanya sehingga terhindar dari sikap-sikap ekstrem (keras) yang berpotensi menimbulkan konflik sosial keagamaan baik di kalangan agamanya sendiri maupun agama lain.

Istilah moderasi agama merupakan istilah yang kurang tepat karena semua agama pasti akan mengajarkan keharmonisan baik hubungan vertikal manusia dengan tuhan maupun hubungan horizontal manusia dengan manusia. Dalam konteks ini, agama tidak perlu dimoderasi lagi karena agama tersebut telah memuat nilai-nilai moderasi dalam ajarannya.⁶⁹

Dalam konteks moderasi beragama, penting untuk selalu mengikuti jalan tengah atau tetap dalam batasan yang wajar karena ekstremisme, ketidakadilan, dan fanatisme agama dapat berkembang jika tidak ada pemoderasian. Oleh karena itu, satu konsep kunci dari moderasi adalah menjaga sikap dan perilaku keagamaan agar tidak melampaui batas yang sehat serta seimbang. Pemahaman atas ajaran agama yang tidak proporsional atau dapat dikategorikan ekstrem jika melanggar tiga hal sebagai berikut.

1. Nilai kemanusiaan

Pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan akan dianggap tidak seimbang jika melanggar prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Ini berarti bahwa agama seharusnya tidak digunakan sebagai pembenaran untuk tindakan atau pandangan yang merugikan, merendahkan martabat manusia, atau melanggar hak asasi manusia.

2. Kesepakatan Bersama

Kesepakatan bersama mengacu pada norma-norma sosial dan hukum yang diterima oleh masyarakat secara luas. Jika pemahaman dan pengamalan keagamaan melanggar norma-norma ini maka dapat dianggap sebagai berlebihan. Agama seharusnya tidak digunakan sebagai alasan untuk melanggar hukum atau norma sosial yang telah disepakati.

⁶⁹ Dudung Abdul Rohman. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. (Lekkas, 2021).

3. Ketertiban umum

Ketertiban umum merujuk pada menjaga ketertiban dan harmoni dalam masyarakat. Jika pemahaman dan pengamalan keagamaan mengganggu ketertiban umum atau menciptakan konflik sosial maka ini dapat dianggap sebagai berlebihan. Moderasi beragama menghormati prinsip-prinsip ketertiban umum dan mencari cara untuk hidup berdampingan dengan komunitas lain tanpa menciptakan ketegangan atau konflik.

Melalui kriteria ini, setiap individu dapat mengevaluasi apakah suatu pemahaman atau praktik keagamaan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, norma-norma sosial, dan ketertiban umum. Ini adalah langkah penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan mencegah ekstremisme keagamaan.⁷⁰

Pendidikan Multikultural Guna Mempertegas Komitmen Kebangsaan

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang memperhatikan dan menghormati keragaman budaya, etnis, ras, agama, jenis kelamin, serta latar belakang sosial dalam proses belajar mengajar.⁷¹ Konsep pendidikan ini memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana semua individu merasa dihargai, diterima, dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Pendidikan multikultural mendorong inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat. Ini membantu mempersiapkan individu untuk hidup dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural dengan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan serta kesamaan di antara kita.

Pendidikan multikultural adalah salah satu aspek penting dalam memperkuat komitmen kebangsaan di masyarakat. Pendidikan ini

⁷⁰ Abdul Aziz dan A. Khorirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)

⁷¹ A Yaqin. *Pendidikan Multi Kultural*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2021).

dirancang untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan, hak-hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta menghormati keragaman yang ada di dalam negara.⁷² Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan komitmen kebangsaan yang lebih mendalam di antara warganegara dengan cara menumbuhkan kesadaran untuk membangun kehidupan berbangsa serta bernegara, terlepas dari latar belakang mereka.

Tujuan utama pendidikan multikultural bagi setiap warga negara, yaitu untuk membangun kesadaran keberagaman untuk memperkuat persatuan dan membangun solidaritas dalam masyarakat. Pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan individu yang merasa terhubung dengan negara dan siap untuk berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang bersatu.

Pendidikan multikultural di Indonesia mencakup sejumlah konsep dasar yang mendukung penghormatan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial. Zubaedi⁷³ dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Multikultural dan Keberagaman: Teori dan Praktik*, menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan multikultural di Indonesia mencakup tujuh hal sebagaimana berikut.

1. Penghargaan terhadap keragaman budaya

Konsep ini mencakup penghormatan terhadap beragam budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Ini juga mencakup pengakuan bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam kelompok etnis, bahasa, dan kepercayaan.

2. Keadilan sosial

Konsep ini mengacu pada prinsip keadilan dan kesetaraan hak bagi semua warga negara Indonesia, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau sosial.

⁷² Baidi. *Pendidikan Kewarganegaraan: Berbasis Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam*. (Bandung: Deepublish, 2016).

⁷³ Zubaedi. *Pendidikan Multikultural dan Keberagaman : Teori dan Praktik*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2021).

3. Keterlibatan masyarakat
Konsep ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan dan pembangunan pendidikan. Ini mencakup kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pendidikan multikultural.
4. Toleransi dan menghargai perbedaan
Konsep ini mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan. Ini juga mencakup penghormatan terhadap hak individu untuk berkeyakinan dan mempraktikkan sesuai dengan agamanya.
5. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis
Konsep ini menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif sebagai alat untuk memahami kompleksitas keragaman serta memecahkan masalah yang timbul.
6. Pendidikan kewarganegaraan
Konsep ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai kewarganegaraan, hak dan tanggung jawab warga negara, serta partisipasi dalam proses demokratis.
7. Pemberdayaan dan peningkatan kesadaran
Konsep ini menekankan pentingnya memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran mereka dan meningkatkan kesadaran tentang keragaman dalam masyarakat.

Latihan

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya individu memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dalam menjalankan keyakinan agamanya dengan moderasi? Berikan contoh konkret dari sejarah atau kehidupan sehari-hari yang mendukung argumen Anda!
2. Jelaskan bagaimana sikap beragama yang moderat dapat berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat? Sertakan

argumentasi dan contoh konkret untuk mendukung pandangan Anda!

3. Bagaimana seharusnya sikap kita dalam menghadapi paham-paham beragama yang tidak proporsional yang berpotensi menimbulkan konflik sosial keagamaan di masyarakat? Argumentasikan sikap yang seharusnya diambil dan berikan contoh situasi konkret yang mendukung pendapat Anda!
4. Apa saja upaya yang seharusnya kita lakukan sebagai umat beragama untuk mencegah timbulnya konflik sosial keagamaan di masyarakat? Argumentasikan upaya-upaya tersebut dan berikan contoh konkret untuk mendukung pandangan Anda!
5. Bagaimana peranan pendidikan multikultural dalam membangun kesatuan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia? Sertakan argumen yang kuat dan contoh konkret untuk mendukung pandangan Anda!

Referensi

- Abdul, Aziz dan A. Khorirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Anwar, Khoirul. "Pancasila Village, Multicultural Education, and Moderation of Diversity in Indonesia". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 13. 2021.
- Baidi. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan: Berbasis Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muttaqin, Ahmad dan M Ag Masruchin. 2022. *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rohman, Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung: Lekkas.

- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2). 2019.
- Yaqin, A. 2021. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Yuniarto, H. Bambang. 2021. *Wawasan Kebangsaan*. Deepublish.
- Zubaedi. 2021. *Pendidikan Multikultural dan Keberagamaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Profil Penulis



Dr. Ibnu Qodir, M.S.I lahir di Jakarta pada 12 Juli 1988. Beliau adalah alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta tahun 2006. Setelah itu, beliau menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi Hukum Islam dan meraih gelar S-2 pada tahun 2014. Gelar Doktor Fikih Modern diraihinya dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2021.

Selain pendidikan formal, Dr. Ibnu juga menempuh pendidikan non-formal, di antaranya menjadi santri di PP. Al-Firdaus Ngabean, Mirit, Kebumen dari tahun 1997—2006 dan di PP. Darunnajah Jerakah, Tugu, Semarang dari tahun 2007—2014. Beliau aktif dalam organisasi, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sejak tahun 2007 dan Asosiasi Dosen Nahdlatul Ulama (ASDANU) sejak tahun 2018.

Sebagai dosen di Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin IAIN Takengon, Dr. Ibnu juga pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Perbankan Syariah dari tahun 2016—2018 dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, serta Kerja sama sejak tahun 2022.



BAB IV

NILAI-NILAI ANTI KEKERASAN DALAM MODERASI BERAGAMA

Ega Gradini, M.Sc

Capaian Pembelajaran

1. Memahami konsep moderasi beragama dan pentingnya pemahaman, toleransi, serta perdamaian dalam praktik keagamaan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan atau memperkuat kekerasan berbasis agama dan ekstremisme.
3. Mengevaluasi peran pemuda dalam mendorong moderasi beragama dan mencegah kekerasan, termasuk partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan serta pendidikan tentang agama-agama lain.
4. Menganalisis peran sistem hukum yang adil dan transparan dalam melindungi hak asasi manusia, khususnya hak-hak seperti kebebasan beragama, ekspresi, dan persatuan.

Sub Capaian Pembelajaran

1. Menjelaskan konsep moderasi beragama dan bagaimana ia berkontribusi pada keharmonisan dalam masyarakat.

2. Mengidentifikasi peran pemahaman, toleransi, dan perdamaian dalam praktik keagamaan yang moderat.
3. Menganalisis faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang dapat memicu ekstremisme serta kekerasan berbasis agama.
4. Mengidentifikasi peran media, propaganda, dan retorika dalam penyebaran ekstremisme serta kekerasan berbasis agama.
5. Menilai kontribusi pemuda dalam kegiatan kemanusiaan dan cara mereka mendukung pencegahan kekerasan berbasis agama.
6. Menganalisis pentingnya pendidikan tentang agama-agama lain dalam membangun penghormatan terhadap keyakinan orang lain.
7. Mengevaluasi peran sistem hukum dalam melindungi hak asasi manusia dan kebebasan beragama.
8. Memahami konsep transparansi dan bagaimana ia memengaruhi perlindungan hak asasi manusia.

Uraian Materi

Nilai Anti Kekerasan dalam Moderasi Beragama

Kekerasan atas nama agama sering kali terjadi di Indonesia. Komisi untuk orang hilang dan korban tindak kekerasan (Kontras) merinci mayoritas pelaku kekerasan dilakukan oleh sesama masyarakat sipil (163 kasus), pemerintah (177 kasus), ormas (148 kasus), dan polisi (92 kasus). Tingginya angka kekerasan ini tidak dapat dipisahkan dari masih adanya kebijakan dan wacana kebijakan negara yang diskriminatif.⁷⁴

Indikator ketiga dalam moderasi beragama adalah anti kekerasan. Moderasi beragama menolak segala bentuk tindakan kekerasan atau ekstremisme dalam konteks keagamaan. Kebebasan beragama

⁷⁴ Rizky Suryarandika. *Kontras: Kekerasan Atas Nama Agama Tinggi di Indonesia*. (Jakarta: *Republika*, 2019).

sejatinya tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang merugikan atau membahayakan orang lain.

Nilai-nilai anti kekerasan dan moderasi beragama adalah prinsip-prinsip yang mendorong sikap toleransi, saling pengertian, serta perdamaian antara individu dan kelompok dengan keyakinan beragama atau kepercayaan yang berbeda. Adapun beberapa nilai utama yang terkait dengan anti kekerasan dan moderasi beragama.

1. Toleransi

Toleransi adalah nilai fundamental yang mendorong individu dan masyarakat untuk menerima perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan. Ini berarti menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan mereka sendiri tanpa ada bentuk diskriminasi atau tindakan kekerasan. Agar konflik antaragama dapat dihindari, penting untuk menciptakan kesadaran akan keragaman dalam masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran bersama, kita dapat mendorong perilaku dan sudut pandang yang lebih toleran, serta melihat perbedaan sebagai aspek yang perlu dihormati, bukan sebagai sumber konflik yang harus dihilangkan.

Toleransi dalam moderasi agama adalah konsep yang penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat yang heterogen secara agama. Ini memungkinkan individu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda untuk hidup berdampingan dengan damai, menghormati hak asasi manusia masing-masing, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif serta berkelanjutan.

Toleransi sebagai tanda moderasi dalam beragama mencerminkan sejauh mana seseorang yang menjalani praktik keagamaan dapat menerima individu lain dengan pandangan dan keyakinan yang berbeda, sambil juga menghormati hak

individu tersebut untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan keyakinan mereka, serta berbicara dengan bebas.⁷⁵

Toleransi dalam konteks moderasi agama merujuk pada sikap inklusif dan saling menghormati antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama atau kepercayaan yang berbeda. Moderasi agama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan pemahaman, dialog, dan kerja sama antara berbagai pemahaman agama serta kepercayaan untuk menciptakan perdamaian, harmoni, dan keselarasan dalam masyarakat.

Toleransi dalam moderasi agama memiliki beberapa elemen kunci, di antaranya sebagaimana berikut.

- a. Penghormatan terhadap perbedaan
Individu atau kelompok yang menganut moderasi agama akan menghormati dan menerima perbedaan keyakinan agama atau kepercayaan lainnya. Mereka tidak menganggap keyakinan mereka sebagai satu-satunya kebenaran dan bersedia berbagi pandangan dengan orang-orang dari latar belakang keagamaan yang berbeda.
- b. Dialog dan pemahaman
Moderasi agama mendorong dialog dan komunikasi yang konstruktif antara penganut agama yang berbeda. Ini melibatkan berdiskusi, bertukar pandangan, dan saling memahami agar dapat mencapai kesepakatan bersama.⁷⁶
- c. Penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme
Salah satu aspek utama dari moderasi agama adalah menolak ekstremisme agama dan fanatisme yang dapat menyebabkan konflik serta kekerasan. Moderasi agama mengedepankan

⁷⁵ Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, dan Widi Fajar Widyatmoko. "Membangun Moderasi Beragama:: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1). (2021): 193–209.

⁷⁶ Made Saihu. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. (Deepublish, 2019).

perdamaian, keselarasan, dan kerja sama antara berbagai kelompok keagamaan.

- d. Promosi perdamaian dan toleransi
Penganut moderasi agama aktif dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Mereka mungkin terlibat dalam inisiatif sosial, pendidikan, atau kegiatan lain yang mendukung nilai-nilai ini.
- e. Mengutamakan kepentingan Bersama
Moderasi agama melibatkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti peningkatan kualitas hidup masyarakat, pemberdayaan individu, atau penanggulangan masalah sosial bersama.⁷⁷

2. Dialog antaragama

Kemajemukan di satu sisi memberikan kekuatan sosial dan keragaman yang unik jika masyarakat dapat berkolaborasi dengan harmonis. Namun, keragaman juga memiliki potensi untuk menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik dan benar, terutama dalam konteks isu-isu, seperti rumah ibadah serta konflik internal dalam agama, terutama di kalangan umat muslim yang masih menjadi topik pembicaraan yang signifikan dalam dinamika keagamaan di Indonesia.

Dialog antaragama adalah salah satu komponen kunci dari moderasi agama. Ini adalah pendekatan yang mempromosikan komunikasi terbuka, berpikiran terbuka, dan dialog konstruktif antara individu atau kelompok yang mewakili berbagai keyakinan agama atau kepercayaan. Tujuan utama dari dialog antaragama dalam konteks moderasi agama adalah menciptakan pemahaman, kerukunan, dan kerja sama antaragama. Ini

⁷⁷ Sori Monang, Bambang Saputra, dan Abdurrohman Harahap. "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). (2022).

membantu mengurangi ketegangan, menghilangkan prasangka, dan meningkatkan pemahaman saling.

Dialog antaragama dalam moderasi agama adalah alat penting untuk mempromosikan keselarasan antarumat beragama, mencegah konflik agama, dan mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif serta berkelanjutan. Itu memungkinkan individu dan komunitas dengan latar belakang agama yang berbeda untuk bekerja sama dalam semangat saling menghormati serta kerja sama demi kebaikan bersama.⁷⁸

Adapun beberapa poin penting tentang dialog antaragama dalam moderasi agama adalah sebagai berikut.

a. Mempromosikan pemahaman

Dialog antaragama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antara penganut agama yang berbeda tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama mereka. Ini membantu mengatasi stereotipe dan prasangka yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan.

b. Saling menghormati

Dialog antaragama mendorong sikap saling menghormati terhadap keyakinan agama masing-masing. Ini berarti menghargai hak individu atau kelompok untuk memiliki keyakinan dan praktik agama mereka tanpa diskriminasi atau intoleransi.

c. Menemukan kesamaan dan kesepahaman

Dialog antaragama mencari kesamaan dalam nilai-nilai dan tujuan yang mungkin dibagikan oleh berbagai agama. Ini membantu dalam menemukan titik-titik persamaan yang dapat menjadi dasar bagi kerja sama yang lebih erat dalam masyarakat.

⁷⁸ Alfrida Taruk Ponno, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk". *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5). (2023): 356-365.

- d. Mendorong kerukunan dan perdamaian
Salah satu tujuan utama dari dialog antaragama adalah menciptakan iklim kerukunan dan perdamaian di antara berbagai komunitas agama. Dengan mempromosikan pemahaman dan toleransi, dialog ini dapat membantu mencegah konflik agama serta meningkatkan harmoni sosial.
- e. Pembentukan jaringan dan kemitraan
Dialog antaragama dapat memungkinkan pembentukan jaringan dan kemitraan yang melibatkan pemimpin agama, cendekiawan, serta anggota masyarakat dari berbagai latar belakang keagamaan. Ini bisa digunakan untuk mengatasi masalah bersama, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, atau perubahan iklim.
- f. Memahami perbedaan
Sementara mencari kesamaan adalah bagian dari dialog antaragama, ini juga melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Terkadang perbedaan dalam keyakinan agama tidak dapat diatasi, tetapi dialog dapat membantu individu dan kelompok untuk hidup bersama dengan damai serta menghormati perbedaan tersebut.

3. Pengertian dan empati

Nilai-nilai ini mencakup kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang dengan keyakinan berbeda. Ini memungkinkan individu untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan menghindari konflik yang tidak perlu. Pengertian dan empati adalah landasan penting dalam mempromosikan moderasi agama serta mencegah konflik antaragama. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, individu dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, toleran, serta damai yang mendukung kerukunan antarumat beragama dan mencegah kekerasan yang tidak perlu.

Dalam mencegah kekerasan antarumat beragama, pengertian merupakan kemampuan untuk memahami keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan dunia individu atau kelompok yang berbeda agama. Ini mencakup usaha untuk mendalami keyakinan dan praktik agama mereka, serta mengerti latar belakang sejarah, budaya, dan konteks sosial yang membentuk keyakinan tersebut. Dengan pengertian, individu dapat melihat bahwa ada beragam cara untuk memandang dunia dan berkeyakinan, serta tidak hanya satu cara yang benar.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pengalaman, serta perspektif orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang dengan keyakinan berbeda dan mencoba melihat dunia dari sudut pandang mereka. Empati membantu individu untuk merasakan kedukaan, kebahagiaan, atau tantangan yang dihadapi oleh orang lain sehingga dapat membangun hubungan yang lebih kuat serta saling mendukung.

Adapun beberapa peran empati sebagai nilai anti kekerasan dalam moderasi agama adalah sebagai berikut.

- a. Mencegah prasangka dan stereotipe
Dengan mempraktikkan pengertian dan empati, individu lebih mungkin untuk menghindari prasangka serta stereotipe terhadap orang dengan keyakinan berbeda. Mereka akan lebih memahami bahwa setiap orang adalah individu unik dengan pengalaman dan latar belakang yang berbeda.
- b. Membangun jembatan komunikasi
Pengertian dan empati membantu membangun jembatan komunikasi yang lebih efektif antara individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda. Ini memungkinkan dialog yang konstruktif, di mana individu bisa saling mendengarkan dan merespons dengan penuh pengertian.

c. Meningkatkan toleransi

Ketika seseorang memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang dengan keyakinan berbeda, mereka cenderung lebih toleran terhadap perbedaan tersebut. Ini dapat mengurangi ketegangan dan konflik antaragama.

d. Mendorong kolaborasi

Nilai-nilai pengertian dan empati juga mendorong kerja sama serta kolaborasi antar umat beragama dalam memecahkan masalah bersama, seperti penanggulangan kemiskinan, pelestarian lingkungan, atau pembangunan masyarakat. Individu yang memahami dan merasakan pengalaman orang lain lebih mungkin bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Keadilan dan kesetaraan

Keadilan dan kesetaraan adalah nilai-nilai yang memastikan bahwa semua individu, terlepas dari agama atau keyakinan mereka diperlakukan dengan adil serta setara di mata hukum dan masyarakat. Keadilan dan kesetaraan adalah nilai-nilai kunci dalam konteks anti kekerasan dalam moderasi agama. Menerapkan nilai-nilai ini adalah langkah penting dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan harmoni dalam masyarakat yang beragam secara agama.

Keadilan mengacu pada pemberian hak yang sama dan perlakuan yang adil kepada semua individu, tanpa memandang agama, suku bangsa, atau latar belakang lainnya. Dalam konteks moderasi agama, keadilan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama terhadap hak-hak dasar, peluang, dan perlindungan hukum, terlepas dari keyakinan agama atau kepercayaan mereka. Oleh karena itu, keadilan dapat memerangi diskriminasi agama, intoleransi, dan perlakuan yang tidak adil

terhadap individu atau kelompok agama tertentu yang dapat menjadi pemicu potensial untuk kekerasan antaragama.⁷⁹

Sementara itu, kesetaraan menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dan hak-hak yang sama tanpa memandang perbedaan apa pun. Ini mencakup kesetaraan dalam peluang, perlakuan, dan akses terhadap sumber daya dan layanan. Dalam moderasi agama, kesetaraan berarti bahwa individu dan kelompok dengan berbagai keyakinan agama harus diperlakukan dengan setara serta memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Adapun keadilan dan kesetaraan berperan terhadap anti kekerasan dalam moderasi agama sebagaimana berikut.

a. Pencegahan diskriminasi

Keadilan dan kesetaraan membantu mencegah diskriminasi agama serta intoleransi, yang sering kali merupakan pemicu utama kekerasan antaragama. Dengan memastikan perlakuan yang adil dan setara, individu serta kelompok agama cenderung merasa lebih aman dan dihormati.

b. Mendorong toleransi

Keadilan dan kesetaraan menciptakan dasar untuk toleransi karena mereka menghilangkan ketidaksetaraan serta ketidakadilan yang dapat memicu ketegangan antaragama. Individu yang merasa diperlakukan secara adil lebih mungkin bersedia untuk berdialog dan berkomunikasi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.

c. Membangun kerukunan

Nilai-nilai ini membantu dalam membangun kerukunan antarumat beragama dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dialog konstruktif dan kerja sama yang bersifat

⁷⁹ Paelani Setia dan Heri M Imron. "Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital". (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

inklusif. Ini berkontribusi pada perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

d. Mendorong perdamaian

Keadilan dan kesetaraan adalah komponen penting dalam mempromosikan perdamaian dalam konflik agama. Masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai ini lebih mungkin untuk menyelesaikan konflik secara damai dan berkelanjutan.

5. Hukum dan tata kelola yang adil

Membangun sistem hukum yang adil dan tata kelola yang transparan adalah penting untuk menghindari penindasan berdasarkan agama serta untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama di mata hukum.

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya membangun sistem hukum yang adil dan tata kelola yang transparan dalam konteks anti kekerasan dalam moderasi beragama. Hal ini memiliki beberapa implikasi yang relevan dalam menjaga perdamaian, toleransi, dan harmoni antarumat beragama sebagai berikut.

a. Keadilan dan non-diskriminasi

Membangun sistem hukum yang adil berarti bahwa setiap individu, tanpa memandang keyakinan agama atau kepercayaan mereka, diperlakukan secara setara di mata hukum. Ini membantu mencegah diskriminasi berdasarkan agama dan penindasan yang mungkin muncul akibat ketidakadilan hukum.

b. Perlindungan hak asasi manusia

Sistem hukum yang adil dan transparan adalah sarana penting dalam melindungi hak asasi manusia. Hal ini mencakup hak-hak seperti kebebasan beragama, ekspresi, dan persatuan. Memastikan perlindungan hak-hak ini bagi individu dari berbagai latar belakang agama adalah langkah vital dalam anti kekerasan.

- c. Mencegah konflik
Ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam sistem hukum dapat menjadi pemicu konflik sosial, termasuk konflik antaragama. Dengan membangun sistem hukum yang adil, masyarakat cenderung lebih stabil dan kurang rentan terhadap kekerasan.
- d. Mendorong toleransi
Kepastian hukum dan perlakuan yang adil membangun kepercayaan antarindividu serta kelompok agama. Ini mendorong toleransi dan saling pengertian karena individu merasa dihormati serta memiliki akses yang sama terhadap keadilan.
- e. Pemberdayaan masyarakat
Transparansi dalam tata kelola memungkinkan partisipasi yang lebih baik dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat yang merasa memiliki suara dalam pemerintahan mereka lebih cenderung untuk mendukung tindakan-tindakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama dan menghindari kekerasan.

Dengan membangun sistem hukum yang adil dan transparan, masyarakat menciptakan dasar penting dalam upaya anti kekerasan dalam moderasi agama. Hal ini membantu menjaga perdamaian, mencegah diskriminasi, dan memastikan bahwa individu memiliki hak yang sama di mata hukum, tanpa memandang keyakinan agama atau kepercayaan mereka. Sebagai hasilnya, masyarakat lebih mungkin untuk hidup dalam harmoni dan toleransi, serta konflik antaragama dapat dicegah.

Anti Ekstremisme

Nilai-nilai ini mencakup penentangan terhadap ekstremisme agama yang menghasut tindakan kekerasan atau intoleransi. Moderasi beragama mendorong individu untuk menghindari pandangan dan tindakan yang ekstrem. Anti ekstremisme adalah nilai-nilai penting

dalam konteks moderasi agama yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi ekstremisme agama. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan toleran.

Adapun penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana anti ekstremisme menjadi bagian integral dari moderasi beragama adalah sebagai berikut.

1. Penentangan terhadap ekstremisme agama
Anti ekstremisme melibatkan penentangan aktif terhadap pandangan dan tindakan ekstremisme agama yang dapat menghasut tindakan kekerasan, intoleransi, atau diskriminasi. Ini mencakup mendukung upaya untuk mencegah penyebaran ideologi ekstremis dan menghadapinya.
2. Promosi moderasi
Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pemahaman, dialog, dan toleransi antarumat beragama. Ini merupakan alternatif yang seimbang terhadap pandangan ekstremis. Anti ekstremisme mendorong individu untuk mengadopsi pandangan moderat dan mempromosikan moderasi sebagai solusi untuk konflik serta ketegangan.
3. Mencegah radikalisasi
Salah satu elemen penting dari anti ekstremisme adalah mencegah proses radikalisasi yang dapat mengarah pada ekstremisme agama. Ini mencakup upaya untuk mendeteksi tanda-tanda awal radikalisasi dan menyediakan pendekatan pencegahan yang efektif.
4. Pendidikan dan kesadaran
Anti ekstremisme melibatkan upaya untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang risiko ekstremisme agama. Dengan memahami potensi bahaya yang terkait dengan ekstremisme, masyarakat lebih mungkin untuk menghindari pengaruh ideologi ekstremis.

5. Kemitraan antaragama

Upaya anti ekstremisme sering melibatkan kerja sama antarumat beragama dan komunitas keagamaan untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, serta penolakan terhadap ekstremisme. Kemitraan seperti ini dapat membantu mencegah konflik agama dan menyediakan dukungan bagi individu yang rentan terhadap ekstremisme.

6. Peran pemimpin agama

Pemimpin agama sering memegang peran penting dalam mempromosikan nilai anti ekstremisme dan moderasi agama. Mereka dapat menggunakan pengaruh mereka untuk menghindari penggunaan agama sebagai alasan untuk tindakan kekerasan.

Anti ekstremisme adalah langkah proaktif dalam menjaga perdamaian dan keselarasan dalam masyarakat yang beragam secara agama. Ini membantu melindungi masyarakat dari ancaman ekstremisme agama dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, pemahaman, dan kerja sama di antara individu serta kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda.

Perdamaian dan Keamanan.

Mendorong perdamaian dan keamanan adalah nilai yang mendorong individu untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman serta damai bagi semua. Perdamaian dan keamanan adalah nilai-nilai sentral dalam konteks anti kekerasan dalam moderasi agama. Mendorong perdamaian dan keamanan adalah esensial dalam memastikan bahwa individu serta kelompok dengan berbagai keyakinan agama atau kepercayaan dapat hidup bersama secara harmonis.

Perdamaian adalah kondisi yang sangat diinginkan dalam masyarakat yang beragam secara agama. Nilai ini mencakup upaya aktif untuk mencegah konflik, mengatasi konflik yang muncul, dan menciptakan iklim yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Keamanan mencakup perlindungan individu dan komunitas dari ancaman kekerasan. Ini melibatkan tindakan pencegahan untuk menghindari tindakan kekerasan dan untuk mengatasi mereka ketika mereka muncul. Keamanan adalah dasar bagi perkembangan masyarakat yang stabil dan toleran.

Mendorong perdamaian dan keamanan melibatkan kerja sama antarumat beragama serta antarindividu dengan latar belakang agama yang berbeda. Kerja sama ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, mempromosikan dialog, dan menciptakan pemahaman bersama sehingga menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian. Toleransi adalah nilai kunci yang mendukung perdamaian dan keamanan. Dengan nilai ini, individu bersedia menerima perbedaan agama dan kepercayaan, menghindari konflik, serta bekerja sama dalam semangat saling menghormati.

Pendidikan dan Kesadaran

Memberikan pendidikan dan meningkatkan kesadaran tentang agama serta kepercayaan yang berbeda adalah cara untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi yang lebih besar. Nilai-nilai ini bersama-sama membentuk dasar dari budaya anti kekerasan dan moderasi beragama yang mempromosikan perdamaian, toleransi, serta kesatuan dalam masyarakat yang beragam secara agama. Penerapan nilai-nilai ini dapat membantu mencegah konflik agama dan memajukan kohesi sosial.

Pendidikan dan kesadaran adalah alat penting dalam upaya anti kekerasan dalam moderasi agama. Meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda adalah cara yang efektif untuk mengatasi prasangka, stereotipe, serta konflik antaragama. Adapun penjelasan lebih lanjut tentang peran pendidikan dan kesadaran dalam konteks moderasi beragama adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan tentang keberagaman agama

Pendidikan yang mencakup pengetahuan tentang berbagai agama dan kepercayaan dapat membantu menghilangkan

ketidaktahuan yang sering kali menjadi akar prasangka serta konflik. Dengan memahami aspek-aspek dasar agama-agama tersebut, individu lebih cenderung untuk menghormati dan menerima perbedaan agama.

2. Mengatasi stereotipe dan prasangka

Pendidikan membantu mengatasi stereotipe dan prasangka terhadap agama serta kepercayaan yang berbeda. Ini dapat melibatkan pembelajaran tentang sejarah, budaya, praktik, dan keyakinan yang mendasari agama-agama tersebut.

3. Meningkatkan kesadaran

Kesadaran tentang tantangan dan konflik yang mungkin muncul sebagai akibat dari perbedaan agama adalah langkah pertama dalam mencegah kekerasan. Dengan meningkatkan kesadaran ini, individu dan komunitas dapat mengidentifikasi potensi ancaman serta mencari solusi untuk mengatasi mereka.

4. Promosi toleransi

Pendidikan dan kesadaran mengajarkan nilai-nilai toleransi serta saling pengertian. Melalui pembelajaran, individu dapat memahami bahwa toleransi terhadap perbedaan agama adalah kunci untuk perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam secara agama.

5. Kerja sama antarumat beragama

Pendidikan dan kesadaran juga dapat memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama, dialog, serta kerja sama. Ini membantu menciptakan jembatan komunikasi antarumat beragama dan membangun hubungan yang kuat yang mengurangi ketegangan.

6. Pencegahan radikalisme

Kesadaran tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan radikalisme dan ekstremisme agama dapat membantu mencegahnya. Pendidikan yang memungkinkan individu untuk

mengenali tanda-tanda awal radikalisasi adalah langkah penting dalam melawan ekstremisme.

Pendidikan dan kesadaran adalah alat penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi agama serta mencegah kekerasan. Mereka membantu individu dan masyarakat untuk menghormati serta menghargai perbedaan agama, memahami dampaknya, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta toleran.

Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan

Sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan adalah pendekatan yang menekankan pemahaman, toleransi, dan perdamaian dalam beragama, sambil menolak ekstremisme serta kekerasan dalam nama agama. Sikap ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif tanpa mengorbankan nilai-nilai agama individu.

Di Indonesia, pemuda memainkan peran penting dalam membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan. Adapun beberapa cara di mana pemuda di Indonesia dapat berkontribusi dalam hal ini sebagai berikut.

1. Pendidikan dan kesadaran
Pemuda dapat membantu membangun sikap moderasi dengan menjadi agen perubahan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran. Mereka dapat mengorganisir seminar, lokakarya, dan diskusi publik untuk mempromosikan pemahaman tentang agama serta kerukunan antarumat beragama.
2. Partisipasi dalam organisasi agama dan keagamaan
Pemuda dapat terlibat dalam organisasi agama dan keagamaan yang berkomitmen pada sikap moderasi serta anti kekerasan. Mereka dapat memengaruhi arah organisasi dan mempromosikan pesan toleransi serta perdamaian.

3. Dialog antaragama

Pemuda dapat menjadi penyelenggara dan peserta aktif dalam dialog antaragama. Ini menciptakan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda.

4. Kegiatan kemanusiaan

Mengambil bagian dalam kegiatan kemanusiaan, seperti bakti sosial, kampanye penggalangan dana, dan layanan sukarela dapat membantu membangun kesadaran tentang pentingnya menolong sesama tanpa memandang latar belakang agama.

5. Pendidikan toleransi dan anti ekstremisme

Pemuda dapat mengambil bagian dalam program pendidikan yang mendorong nilai-nilai toleransi dan anti ekstremisme. Mereka dapat mempromosikan pemahaman bahwa ekstremisme agama bukanlah solusi, tetapi kontributor terhadap kekerasan.

6. Penguatan media sosial

Pemuda dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan pesan moderasi beragama dan menghadapi propaganda ekstremisme. Mereka dapat menggunakan platform ini untuk menyuarakan keberagaman dan membangun komunitas yang mendukung perdamaian.

7. Pembelajaran tentang agama lain

Mempelajari agama-agama lain dapat membantu pemuda memahami perbedaan agama dan menciptakan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Ini bisa dilakukan melalui kursus, literature, atau berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama.

Sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan memainkan peran penting dalam menjaga perdamaian dan harmoni antarumat beragama di Indonesia. Pemuda memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan yang lebih toleran dan damai dengan mengambil inisiatif. Dengan pendidikan, dialog, dan tindakan positif,

pemuda di Indonesia dapat membangun sikap yang mengedepankan toleransi serta menentang kekerasan dalam konteks keagamaan.

Latihan

1. Berdasarkan informasi yang disajikan tentang mayoritas pelaku kekerasan atas nama agama di Indonesia, yaitu sesama masyarakat sipil, pemerintah, ormas, dan polisi, jelaskan faktor-faktor apa yang mungkin berkontribusi pada tingginya angka kekerasan ini. Apakah Anda percaya bahwa perbedaan dalam kebijakan dan wacana kebijakan negara yang diskriminatif memainkan peran penting dalam fenomena ini? Jelaskan pandangan Anda!
2. Pendidikan tentang nilai-nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama memiliki peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Bagaimana Anda berpikir pendidikan ini dapat membantu mengatasi tingkat kekerasan atas nama agama di Indonesia? Apa langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari pendidikan dan kesadaran publik?
3. Menurut Anda, apa tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam memastikan perlindungan hak asasi manusia bagi individu dari berbagai latar belakang agama? Bagaimana upaya konkret dapat diambil untuk mempromosikan kesadaran tentang pentingnya hak-hak ini dan untuk menghindari tindakan kekerasan yang berdasarkan agama? Apakah Anda melihat peran penting bagi organisasi hak asasi manusia, lembaga pendidikan, atau individu dalam mendorong perlindungan hak asasi manusia di lingkungan yang beragam secara agama?
4. Bagaimana pemuda dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam mendukung kegiatan kemanusiaan dan mempromosikan kesadaran tentang pentingnya menolong sesama, terlepas dari latar belakang agama atau etnis? Apa langkah-langkah yang

dapat diambil oleh organisasi pemuda, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk mendorong partisipasi lebih banyak dalam kegiatan kemanusiaan?

5. Studi kasus:

Andi seorang pemuda Indonesia yang tumbuh di lingkungan yang mayoritas penduduknya memiliki keyakinan agama yang sama dengannya. Dia tidak memiliki banyak pengetahuan tentang agama-agama lain dan tidak pernah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Namun, suatu hari Andi memutuskan untuk mengambil langkah proaktif untuk memahami dan menghormati keyakinan agama orang lain. Dia ingin menghindari ketidaksetiaan dan kekerasan berbasis agama yang mungkin terjadi di masyarakatnya.

Bagaimana Andi dapat mulai mempelajari agama-agama lain dan menciptakan penghormatan terhadap keyakinan orang lain? Apa langkah-langkah konkret yang dapat dia ambil untuk mendukung upaya pencegahan kekerasan berbasis agama di komunitasnya?

Referensi

- Monang, Sori, Bambang Saputra, dan Abdurrohman Harahap. “Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis terhadap Akidah Ahlulsunna wa Al-Jama’ah”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). 2022.
- Pabbajah, Mustaqim, Ratri Nurina Widyanti, dan Widi Fajar Widyatmoko. “Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia”. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209. 2021.
- Ponno, dkk. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Lingkup Masyarakat Majemuk”. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 356–365. 2023.

Saihu, Made. 2019. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish.

Setia, Paelani dan Heri M. Imron. 2021. "Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital". Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Suryarandika, Rizky. 2019. *Kontras : Kekerasan Atas Nama Agama Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Republika.

Profil Penulis



Ega Gradini, M.Sc. lahir di Aceh Timur pada 26 Januari 1985. Beliau menyelesaikan pendidikan S-1 di program studi Pendidikan Matematika, Universitas Syiah Kuala, pada tahun 2006 dan meraih gelar magister di program studi Teaching of Mathematics, Universiti Sains Malaysia, pada tahun 2010. Selain berperan sebagai dosen di program studi Tadris Matematika, IAIN Takengon, Ega juga aktif dalam penelitian dan mendampingi program peningkatan mutu guru. Fokus penelitiannya meliputi pendidikan matematika, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), literasi matematis, etnomatematika, dan pengembangan pembelajaran matematika. Beberapa program pendampingan yang dilaksanakannya antara lain pendampingan HOTs, penyusunan soal, pemberdayaan guru-guru MGMP, dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka.



BAB V

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN DI KAMPUS

Dr. Jufri Chasani, M.A

Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti materi ini, diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan nilai-nilai toleransi sehingga terbentuk pribadi yang toleran, lapang dada, dan menerima kenyataan terkait keragaman serta kemajemukan yang muncul di tengah kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama.

Sub Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa memahami makna toleransi.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami landasan toleransi baik berdasarkan dalil agama maupun undang-undang.
3. Mahasiswa menyadari bahaya yang akan muncul apabila sikap toleransi ini tidak dirawat dengan baik, bahaya yang mungkin

bisa merusak keutuhan bangsa ataupun bahaya yang bisa mendatangkan pertikaian, serta perpecahan antarumat seagama maupun antarumat beragama.

4. Mahasiswa bisa menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam bersikap toleran.
5. Mahasiswa mampu memadukan ajaran adat lokal (Gayo) dengan ajaran agama dalam bersikap toleran.

Uraian Materi

Pendahuluan

Dalam budaya adat suku Gayo ada istilah *alang tulung*, artinya tolong-menolong. Tradisi *alang tulung* merupakan warisan leluhur Gayo dengan tujuan terciptanya kerukunan dan toleransi dalam bermasyarakat. Tradisi ini berdasarkan pada filosofi bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus saling tolong-menolong. Tradisi ini biasanya berhubungan dengan sendi kehidupan, termasuk ekonomi dan religi. Tradisi ini dipraktikkan oleh masyarakat pedesaan Gayo dan menjadi kekuatan yang melekatkan mereka sebagai satu suku.

Dalam bahasa Gayo, *alang* berarti “sakit” atau “malang” dan *tulung* berarti “tolong” atau “bantu”. Dengan demikian, *alang tulung* diartikan sebagai “orang yang sedang sakit atau kesusahan maka harus ditolong atau dibantu”. Inti dari tradisi *alang tulung* adalah saling tolong-menolong, baik dalam kegiatan sosial, acara keluarga, ekonomi, maupun religi. Selain didasari oleh ajaran leluhur, *alang tulung* juga didasari oleh ajaran Islam yang mayoritas dianut orang Gayo.

Pengetahuan orang Gayo tentang *alang tulung* mengandung nilai-nilai luhur, antara lain sebagai berikut.

1. Harmoni masyarakat.
2. Tradisi gotong-royong ini menguatkan harmoni kehidupan masyarakat Gayo.
3. Melestarikan tradisi.

4. Alang tulung menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi leluhur adalah hal yang penting untuk dilakukan.
5. Menghargai sesama manusia.
6. Tradisi alang tulung adalah wujud penghargaan sesama manusia dan menjadi simbol solidaritas orang Gayo.
7. Menjaga adat.
8. Alang tulung adalah sebuah etika sosial yang bersumber dari ajaran leluhur. Oleh karena itu, pelaksanaannya merupakan wujud dari upaya orang Gayo dalam menjaga adat.
9. Menerapkan ajaran agama.
10. Mayoritas orang Gayo adalah muslim dan Islam mengajarkan sesama manusia agar saling membantu.
11. Menjaga persatuan dan kesatuan. Gotong-royong adalah fondasi yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini adalah upaya penguatan fondasi sosial tersebut.

Tradisi alang tulung adalah bukti budi pekerti sosial orang Gayo yang luhur. Tradisi ini juga menjadi bukti kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku suku yang ada di Indonesia. Dari nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran alang tulung di atas, nilai menghargai sesama manusia dan nilai menjaga persatuan serta kesatuan. Kedua nilai ini sangat erat kaitannya dengan toleransi yang ternyata tidak hanya digagas oleh pemerintah, tetapi juga diajarkan dalam agama dan para leluhur. Setiap generasi muda harus diberikan wawasan yang memadai terkait toleransi ini baik dari pendekatan agama, negara, ataupun adat, dan budaya mereka masing-masing sehingga mereka bisa menjadi generasi toleran, bisa saling menghargai sesama manusia meskipun banyak perbedaan yang ada.

Pembahasan

Toleransi telah menjadi konsensus global yang tak terhindarkan. Toleransi merupakan landasan bagi tatanan kehidupan masyarakat yang damai dan beradab. Semakin toleran satu masyarakat maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, toleransi merupakan suatu keniscayaan, utamanya dalam masyarakat yang majemuk.⁸⁰ Toleransi juga sangat penting bagi masyarakat yang beraneka ragam, baik dari segi agama, suku, ras, bahasa, maupun yang lainnya. Toleransi baik sebagai paham maupun sikap hidup, seharusnya dapat memberikan nilai praktis dalam kehidupan bermasyarakat yang saling menghormati dan menghargai keragaman.⁸¹

Pengertian Toleransi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tasamuh berarti kelapangan dada, keluasan pikiran, dan toleransi'.⁸² Dalam bahasa Arab, ditemukan dua kata yang bermakna toleransi, yaitu *tasamuh* dan *tasahul*.⁸³ Kata toleransi dalam bahasa Belanda, yaitu *tolerante* yang kata kerjanya adalah toleran, bahasa Inggrisnya *tolerance* yang berarti membiarkan.

Kata toleransi dapat diartikan sebagai kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, memberi kebebasan orang berpendapat atau berpendirian lain dari kita, dan tidak akan mengganggu kebebasan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks tersebut dapat dirumuskan sebagai suatu sikap transparansi untuk

⁸⁰ Anatansyah Ayomi dan Dwi Afriyanto. "Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5. 0 Perspektif Islam". *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 11(1). (2022). 72. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/2540>.

⁸¹ Ayomi and Afriyanto. "Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5. 0 Perspektif Islam". hlm. 78-79.

⁸² Dapertemen Pendidikan Pusat Bahasa Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

⁸³ Achmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

mendengar pendapat yang berbeda, toleransi juga berfungsi secara dua arah, yakni mengemukakan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, akan tetapi tidak menjatuhkan keyakinan agama lain.

Toleransi juga bisa diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Menurut pengertian yang lebih luas, toleransi didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan yang berlaku, di mana orang tersebut selalu berusaha untuk menghormati serta menghargai setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh orang lain.⁸⁴

Urgensi Toleransi dalam Menjaga Persatuan Berbangsa dan Bernegara

Agenda besar kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini adalah menjaga persatuan serta kesatuan bangsa, membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah tersebut adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antaragama dan kerukunan hidup umat beragama. Akhir-akhir ini nilai-nilai kerukunan mulai terkikis dan mengalami degradasi. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sudah mulai luntur dalam pemahaman dan pengamalan di tengah masyarakat. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai konflik yang telah terjadi di berbagai daerah yang mengatasnamakan agama atau kondisi sosial yang berlindung di balik simbol agama. Konflik-konflik yang mengatasnamakan agama ini bahkan dapat menimbulkan terjadinya disintegrasi (perpecahan) bangsa.

Kecenderungan disintegrasi yang muncul belakangan ini disebabkan faktor yang sangat kompleks. Masalah kesenjangan ekonomi, ketidakadilan dalam politik, sosial, agama, budaya, ikatan primordial, dan lain sebagainya. Puncak dari semua kompleksitas

⁸⁴ Marpuah. "Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan". *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 18(2). (2019) 264.

permasalahan tersebut, munculah kerusuhan di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Kerusuhan yang menimbulkan korban harta benda dan jiwa yang tidak kalah pentingnya adalah rusaknya harmonisasi kehidupan masyarakat yang telah terbentuk sekian lama. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang taat dengan hukum dan undang-undang serta mempunyai agama, tentu harus berperan dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara. Menjaga keharmonisan berkehidupan dan bermasyarakat, berpartisipasi dalam menjaga kerukunan umat beragama, di mana kita berada serta kapan saja waktunya.

Negara Indonesia sebagai negara besar yang memiliki lebih dari 300 macam budaya, 500 suku bangsa, 700 bahasa, dan mengakui enam agama. Keragaman agama memiliki kompleksitas lebih rumit lagi. Kompleksitas itu bisa ditemukan pada lapisan-lapisan identitas agama dalam setiap enam agama yang diakui dan dipeluk oleh masyarakat Indonesia, juga bisa ditemukan pada selera sebagian bangsa Indonesia yang tertarik untuk memeluk agama selain enam agama tersebut yang boleh hidup di Indonesia. Dalam membangun kerukunan dalam situasi yang beranekaragam seperti itu, agama sebagai salah satu identitas pembentuk keragaman itu harus mempunyai watak tertentu yang mendukung setiap pemeluknya untuk dapat berdampingan dan saling berinteraksi secara positif. Kondisi hidup berdampingan dan saling berinteraksi secara positif itu harus melampaui berbagai perbedaan identitas, baik di antara mereka yang berbeda karena perbedaan lapisan-lapisan identitas keagamaan di dalam setiap agama yang berbeda karena ajaran agama yang tidak sama maupun perbedaan budayanya.⁸⁵

Pembangunan di bidang agama yang diemban oleh Kementerian Agama, ditunjukkan dalam visi Kementerian Agama, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri, dan sejahtera lahir batin. Untuk mencapai visi tersebut,

⁸⁵ D.P. Susetyo. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017).

salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan, dan kesatuan nasional. Oleh karena itu, salah satu fokus pembangunan bidang agama adalah upaya mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antarumat beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Di antaranya kegiatan reharmonisasi danantisipasi disharmonisasi kehidupan sosial keagamaan daerah pasca konflikrawan konflik.

Toleransi dalam Islam

Toleransi beragama memiliki arti bahwa setiap umat beragama membebaskan dan menjaga suasana kondusif bagi pemeluk agama lain agar dapat melaksanakan ibadah serta agamanya tanpa dikekang oleh siapa pun. Esensi toleransi terhadap pemeluk agama lain merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sedangkan kerukunan bangsa merupakan pilar terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghormati yang substantif antarpemeluk agama, maka interaksi dan pemahaman yang baik antarumat beragama akan terwujud sehingga dapat terwujud kehidupan yang aman, damai, serta serasi.

Kerukunan umat beragama merupakan sarana penting untuk menjamin integrasi nasional, serta kebutuhan untuk menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk proses mewujudkan masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerja sama yang harmonis dapat terjadi apabila pemeluk agama merasa saling membutuhkan, menghargai perbedaan, saling membantu, saling membantu, dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lain memiliki sikap toleransi. Dengan toleransi, ia akan mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mewujudkan pembangunan, serta menghilangkan ketimpangan. Hubungan antarumat beragama

didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama menghadapi musuh dan membela kelompok yang menderita.

Adapun prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut.

1. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus maupun keras.
2. Manusia berhak memilih dan menganut agama yang diyakini serta disembahnya sesuai dengan kepercayaan itu.
3. Tidak ada gunanya memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu.
4. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang bergaul dengan mereka yang tidak sepaham atau berbeda agama dengan harapan menghindari saling bermusuhan, toleransi tidak mengenal batas waktu, tempat dan dengan siapa dilakukan, akan tetapi sikap toleransi dilakukan kepada setiap orang.

Toleransi mencakup tidak hanya menghormati ras, agama, budaya, suku, dan golongan, tetapi juga menghormati pendapat orang lain. Negara Indonesia memiliki penduduk yang majemuk dari berbagai suku, bangsa, bahasa, agama, dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat perlu ditumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antarmasyarakat guna menciptakan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah

ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Berdasarkan ayat Al-Qur'an, dikatakan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia secara plural, berbangsa, dan bersuku dengan keragaman manusia yang beragam, bukan untuk memecah belah atau untuk merasa paling benar satu sama lain, tetapi untuk saling mengenal, untuk tetap berhubungan, berkomunikasi, serta saling menerima dari perbedaan yang ada.

Dalam ayat yang lain juga terungkap isyarat untuk hidup berdampingan dengan pemeluk beda agama dengan saling hormat-menghormati keyakinan masing-masing. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-An'am ayat 108 berikut.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Islam sebenarnya telah menanamkan sikap toleransi antarpemeluk agama agar tidak terganggu dan mengganggu pemeluk agama lain. Namun, yang menjadi permasalahan adalah sikap intoleran terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam memahami toleransi itu sendiri dengan perkembangan zaman membuat intoleransi semakin marak terjadi, serta sikap intoleran yang diperkenalkan ke dunia maya membuat penanggulangan yang berakibat pada perilaku toleran, sikap antarmasyarakat, agama rusak dan memiliki dampak yang lebih besar. Sikap toleransi

antarumat beragama patut menjadi strategi sebagai bagian dari solusi transformasi masyarakat di *era society* 5.0. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama dan penguatan kondisi kerukunan umat beragama menjadi pilihan yang tepat.

Islam adalah agama yang menginginkan terciptanya kehidupan manusia yang damai dan rukun. Kata Islam searti dengan kata *salima* yang berarti damai, patuh, berserah diri, dan untuk tujuan dakwah Nabi Muhammad serta umat Islam adalah merealisasikan keselamatan, perdamaian, dan kedamaian serta memperlakukan perbedaan pendapat sebagai rahmat. Tata cara dan prinsip dakwah yang digariskan sangat jelas dalam mendukung tujuan tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini.

1. Surah An-Nahl ayat 125 berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

2. Surah Ali-Imran ayat 159 berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap

keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

3. Surah Al-Baqarah ayat 256 berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat-ayat di atas mengajarkan prinsip-prinsip dan tata cara dakwah. Umat Islam menerapkan cara-cara dakwah yang bersifat santun, menghargai perbedaan, dan keanekaragaman. Umat Islam mendakwahkan ajaran Islam dengan cara-cara yang arif bijaksana, memberi pelajaran yang baik, dan tidak menghakimi atau menyalahnyalahkan ajaran lain. Jika ada sasaran dakwah yang menyampaikan argument penolakan maka hal itu disambut oleh umat Islam dengan cara membantah mereka dengan cara yang lebih baik.

Faisal Ismail membuat catatan menarik tentang praktik kerukunan yang dibangun melalui dakwah Nabi Muhammad. Menurutnya, cara paksaan dan kekerasan tidak pernah diajarkan oleh Al-Qur'an maupun hadis nabi. Seperti dalam ayat Al-Qur'an di atas, Allah mengecam dan melarang umat Islam bersikap keras dan berhati kasar. Di samping itu, kata *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]) dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 memiliki

arti yang luas dan dalam. Paksaan dan kekerasan dalam arti seluas-luasnya sama sekali tidak dibenarkan dalam proses dakwah Islam. Umat Islam dilarang mendakwahkan ajaran Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan baik terang-terangan maupun terselubung, secara nyata maupun dengan cara halus. Paksaan dan kekerasan dalam segala bentuknya bertentangan dengan prinsip-prinsip dan tata cara dakwah yang digariskan oleh Al-Qur'an dan hadis, meskipun atas nama kebenaran.

Di Madinah, Nabi Muhammad membangun negara Madinah atas dasar piagam Madinah. Di bawah payung piagam Madinah, warga Madinah dengan keanekaragaman kelompok sosial dan agama, seperti komunitas Muslim, Yahudi, serta komunitas Arab non-muslim lainnya dapat hidup berdampingan. Piagam Madinah yang menjadi kesepakatan warga Madinah atas prakarsa nabi Muhammad menjadi acuan semua warga yang majemuk dalam membangun negara Madinah dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagi Marshal G.S. Houdgson, piagam Madinah merupakan sebuah dokumen yang memantapkan posisi Muhammad sebagai juru penengah di antara semua kelompok sosial di Madinah. Piagam Madinah dapat disebut sebagai undang-undang tertulis paling tua di dunia yang berisi prinsip-prinsip harmoni, toleransi, dan kebebasan beragama.

Kerukunan umat beragama yang menandai adanya kebebasan beragama itu bukan hanya dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Ketika Umar bin al-Khattab menguasai Yerusalem sebagai bagian dari kerajaan Islam, warga Yerusalem dibiarkan tetap memeluk agama mereka. Tidak ada paksaan atas warga untuk memeluk agama Islam. Gereja dan Sinagog dibiarkan oleh Umar bin al-Khattab untuk berfungsi sebagai tempat ibadah bagi pemeluk Nasrani dan Yahudi. Ketika Mesir takluk di bawah kekuasaan Islam, Amru bin Ash selaku penguasa di sana tidak memaksa warga Mesir seperti komunitas Kopti yang Kristen untuk pindah agama menjadi Muslim. Mereka mendapat kebebasan untuk menjalankan agamanya. Demikian juga masuknya Islam di Indonesia yang dibawa Wali Songo yang dilakukan

dengan cara-cara yang santun, persuasive, dan tanpa kekerasan adalah dalil sejarah bahwa sepeninggal Nabi Muhammad, umat Islam meneruskan dakwah Nabi Muhammad yang cinta damai.

Hal itu menunjukkan bahwa Islam menekankan prinsip kerukunan hidup antarumat beragama dan toleransi. Menghidupkan dan menggairahkan kembali kearifan lokal yang sekarang mungkin semakin hilang dari memori kolektif bangsa Indonesia merupakan salah satu langkah yang tepat untuk membina kerukunan umat beragama. Namun, kita perlu segera ingat bahwa kearifan lokal itu hanya sebagian dari instrumen yang dapat membina kerukunan. Akar penyebab konflik yang lebih dalam, seperti dikategorisasikan ke dalam tiga faktor tersebut, baik yang berada dalam kendali umat beragama maupun berada di luar kendali umat beragama perlu mendapat perhatian serius. Membina kerukunan umat beragama harus dimulai dan berorientasi pada penanganan serta penyelesaian sebab konflik yang paling dalam itu. Dengan terhapusnya sumber konflik yang paling dalam itu maka suasana kerja sama dan kerja bersama antarumat beragama dalam membina kerukunan dapat dilakukan secara berkesinambungan, serta berada dalam dasar pijakan yang kokoh.

Penutup

1. Tugas dan kewajiban untuk menjaga persatuan serta kesatuan bangsa adalah tugas semua warga negara tanpa terkecuali.
2. Di antara faktor yang bisa menjadi pemicu keretakan bahkan perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sikap intoleransi.
3. Islam sangat menghargai perbedaan dan Islam melarang para pendakwah untuk menyebarkan Islam dengan paksaan. Islam adalah agama damai dan mendambakan perdamaian di tengah kehidupan manusia.

4. Inti dari toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dan keragaman. Umat Islam harus menghormati perbedaan, baik perbedaan berdasarkan suku, ras, atau keyakinan.

Latihan

1. Apa yang Anda pahami tentang toleransi?
2. Jelaskan batasan toleransi dalam Islam dengan dalil pendukung pendapat Anda!
3. Jelaskan penafsiran surah Al-Kafirun dan korelasinya dengan toleransi!
4. Menurut Anda, bagaimana sikap masyarakat Indonesia dewasa ini terkait toleransi?
5. Apa yang bisa dilakukan untuk memperkuat rasa kebangsaan?
6. Bagaimana kita memberikan materi toleransi kepada sesama umat Islam dengan banyaknya perbedaan mazhab yang berkembang?
7. Apa yang bisa dilakukan untuk menghindari perpecahan antarumat Islam karena perbedaan mazhab?
8. Tulis kembali surah Al-An'am ayat 108, kemudian kaitkan dengan toleransi!
9. Dalam Al-Qur'an ada penegasan tidak boleh ada paksaan dalam beragama. Jelaskan!
10. Toleransi antarumat beragama sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, jelaskan!

Referensi

Ayomi, Anatansyah dan Dwi Afriyanto. "Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam". *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 11(1). 2022.

- M. Yusuf Wibisono, dkk. 2020. *Modul Sosialisasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Marpuah. “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan”. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 18(2), 260–281. 2019.
- Munawwir, Achmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Pusat Bahasa Nasional, Dapertemen Pendidikan. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Susetyo, D. P. 2017. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Profil Penulis



Dr. Jufri Hasani, M.A. lahir di Dumai pada tanggal 5 Oktober 1981. Beliau saat ini tinggal di Simpang IV Bebesen, Aceh Tengah. Riwayat pendidikan beliau mencakup gelar S-1 dan S-2 yang diperoleh dari IAIN Imam Bonjol Padang, serta gelar S-3 dari Institut PTIQ Jakarta. Dr. Jufri Hasani memulai kariernya sebagai guru di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang tahun 2005—2019. Selain itu, beliau juga pernah menjadi dosen di STAI YAPTIP tahun 2008—2012, dan di STAIDA Payakumbuh tahun 2011—2012. Saat ini, beliau menjabat sebagai dosen di IAIN Takengon sejak tahun 2014.



BAB VI

PENGHARGAAN TERHADAP BUDAYA LOKAL MELALUI SISTEM NILAI BUDAYA GAYO

Dr. Asdiana, M.A

Capaian Pembelajaran

Buku ajar ini membahas materi tentang penghargaan terhadap budaya lokal melalui sistem nilai budaya Gayo. Materi tersebut diuraikan secara rinci agar dapat memfasilitasi Anda dalam upaya mencapai kemampuan menerapkan berbagai landasan ilmu tentang budaya lokal melalui sistem nilai budaya Gayo untuk mendukung tugas Anda sebagai mahasiswa yang memperhatikan budaya Gayo, serta restorasi karakter masyarakat Gayo karena sistem nilai budaya Gayo bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlak karimah, menjaga harga diri, harkat, martabat keluarga, dan masyarakat. Harga diri disebut *mukemel* artinya punya rasa malu. Kalau masyarakat Gayo tidak berkarakter berarti tidak punya rasa malu (*gere mukemel*). Anda harus menjadi mahasiswa yang mempesona dilandasi sikap cinta budaya Gayo, cinta tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, dan penuh panggilan jiwa.

Sub Capaian Pembelajaran

1. Menjelaskan tentang penghargaan terhadap budaya local.
2. Menjelaskan tentang sistem nilai budaya Gayo.
3. Menjelaskan tentang nilai budaya Gayo dalam perspektif Islam.

Adapun pokok-pokok materi yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar dalam buku ajar moderasi beragama pada pembelajaran di kampus ini adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan terhadap budaya local.
2. Sistem nilai budaya Gayo.
3. Nilai budaya Gayo dalam perspektif Islam.

Uraian Materi

Pengertian Budaya

Budaya lokal merupakan nilai-nilai tertentu di suatu masyarakat yang dihasilkan secara alami berkat pemikiran dan proses belajar manusia di lingkungan sekitarnya. Budaya lokal dalam masyarakat Gayo terdiri atas dua kata, yaitu budaya⁸⁶ atau *culture* adalah segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola serta mengubah alam. Sedangkan budaya Gayo adalah setiap atau segala usaha dan tradisi masyarakat Gayo yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Gayo yang bermuatan pengetahuan, keyakinan (*beliefs*), nilai (*values*), dan norma-norma. Semuanya dinyatakan sebagai adat dan ditambah hasil kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut *resam*, yaitu apa yang dilakukan menurut aturan yang biasa berlaku (*peraturen*).⁸⁷

⁸⁶ Soekarto Indra Fachrudi. *Bagaimana Mangkrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*. (Malang: IKIP Malang, 2001).

⁸⁷ Lihat, M. J. Melalatoa, dkk. *Kamus Bahasa Gayo Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

Oleh karena itu, budaya masyarakat Gayo merupakan faktor yang penting dalam membentuk pola hidup masyarakat Gayo untuk menjadi lebih maju, optimis, berani bersikap, bertindak, dan berperilaku kooperatif. Budaya lokal masyarakat Gayo merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat Gayo serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya Gayo disebut juga tradisi,⁸⁸ hukum adat, kebiasaan-kebiasaan, dan adat istiadat. Dalam praktiknya, istilah adat istiadat mengandung arti luas yang mencakup semua hal, di mana suatu masyarakat atau seseorang menjadi terbiasa untuk dapat melakukannya.⁸⁹ Oleh karena itu, adat istiadat Gayo merupakan aturan yang bersendikan syariat Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu, dan dijadikan sebagai landasan hidup.

Dalam masyarakat Gayo, budaya lokal merupakan suatu model pendidikan, yaitu sebagai pola dasar landasan hidup dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, apabila ada seseorang bertindak di luar pola pendidikan yang bersifat normatif akan ditolak dan dilarang, seperti dalam adat Gayo, yaitu *nge lengkap edet urum ukum, nge lengkap sarakopat sagi pendari* (sudah lengkap adat dan hukum, sudah lengkap dengan semua perangkatannya, mulai dari atas sampai bawahan). Munculnya budaya lokal bertitik awal dari sikap mendidik dan membina manusianya menjadi manusia yang paripurna,⁹⁰ yaitu terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani, dan fisik yang ada pada diri manusia.

Sikap dan Cara Menghargai Budaya Lokal

Berbagai unsur yang ada di masyarakat disatukan sebagai bentuk budaya lokal. Objeknya bisa saja tampak di situs-situs lokal, tradisi, kesenian, sampai permainan tradisional tertentu. Proses pembentukan budaya lokal yang biasa diilhami oleh keinginan

⁸⁸ Loren Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

⁸⁹ kepada H.A.R. Gibb dan J. H. Kramers. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. (Leiden: E.J. Brill, 1961).

⁹⁰ Muhammad Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya, 1990).

memperbaiki diri menjadikan budaya lokal mengandung hal positif. Bisa saja, di dalamnya terdapat pesan-pesan moral, petuah, dan berbagai peraturan demi kebaikan.

Cara menghargai budaya lokal dapat dilakukan dengan cara mengamati tempat bersejarah di daerah masing-masing. Peninggalan orang terdahulu ini pasti mengandung nilai-nilai positif tertentu. Selain itu, ada juga situs berupa fenomena alam yang dikaitkan dengan cerita-cerita legenda lokal (*kekeberen*). *Kekeberen* adalah salah satu dari sastra lisan yang ada di Tanah Gayo. Kata dasar *kekeberen* ini berasal dari kata *keber* yang dalam bahasa Indonesia berarti kabar, berita, atau kisah. Singkatnya, *kekeberen* menceritakan kisah terdahulu atau rangkaian cerita kekinian yang dikemas dalam bentuk cerita dengan berbagai bentuk, muatan, dan simbol yang dirangkainya. Muatannya dapat berupa cerita-cerita Islam, misalnya saja sejarah Islam, cerita Nabi, sahabat, dan lain-lain. Jadi *kekeberen* adalah merupakan cerita, penggambaran, dan pengisahan.⁹¹

Misalnya, *atu belah* yang direpresentasikan lewat batu. Kita harus menerima cerita orang-orang masa lampau yang memberikan nasihat dengan fenomena tersebut. Kendati misalnya tak nyata, tapi tetap ada sesuatu yang dapat dipetik darinya. Selain menghargai budaya lokal melalui situs-situs lokal, dapat juga dilakukan dengan menghargai tradisi dan kesenian serta permainan tradisional dalam budaya Gayo. Caranya dengan tidak menghilangkan kesenian tersebut dan berupaya untuk melestarikannya. Terakhir, permainan-permainan lokal tertentu juga bisa dimainkan sebagai wujud penghargaan terhadap budaya lokal.

Adapun sikap dan cara untuk menghargai budaya lokal tersebut, di antaranya sebagaimana berikut.

1. Mengamati situs lokal yang ada di sekitar daerah.
2. Ikut serta menjaga situs lokal jika memang memiliki akses.

⁹¹ Asdiana. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo*. (Jakarta:Mahara Publising, 2021).

3. Menjalankan tradisi sesuai kepercayaan daerah.
4. Melestarikan kesenian-kesenian local.
5. Memainkan permainan-permainan hasil budaya lokal daerahnya.

Sistem Nilai Budaya Gayo

Sistem nilai budaya pada masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.⁹² Oleh karena itu, nilai budaya Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan syariat Islam dituruti, dimuliakan, ditaati, dan dilaksanakan secara konsisten (*istikamah*) dan menyeluruh (*kafah*) dalam upaya membangun masyarakat Gayo. Dalam perspektif Islam, penghargaan terhadap budaya adalah masalah yang aktual sepanjang sejarah manusia. Manusia terus membangun untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik dan sempurna.

Sistem nilai budaya Gayo tetap hangat dibicarakan (*up to date*) sepanjang sejarah masyarakat Gayo terus membangun untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Masyarakat terus berlomba untuk mengembangkan kreasi mereka di bidang pendidikan dan kebudayaan yang selaras dengan fitrahnya yang hendak maju serta berkembang. Allah dan rasul-Nya telah menyuruh umat manusia bekerja keras dan beramal untuk membuat kebudayaan baru, membangun di segala bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, serta teknik, termasuk berbarengan dengan pembangunan di bidang pendidikan, mental, moral, dan spiritual pada masyarakat Gayo.

Sistem nilai budaya Gayo berfungsi sebagai acuan moral dan tindakan, serta digunakan untuk menjaga eksistensi masyarakat. Sistem budaya merangkum seperangkat pengetahuan yang mencakup pandangan hidup, kepercayaan, nilai, norma, peraturan, dan hukum yang dimiliki masyarakat Gayo melalui proses pembelajaran, kemudian

⁹² Melalatoa, M.J. *Kamus Gayo-Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1985).

dirujuk untuk mengatur, menilai, dan menafsirkan benda serta kejadian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya Gayo mencerminkan konsep ideal karakter yang diharapkan dapat membentuk dan mewarnai pola tindakan masyarakat Gayo. Dengan kata lain, sistem nilai budaya mencerminkan profil ideal yang diharapkan menjadi fondasi penting dalam pembentukan orang yang dihormati dalam hubungan sosial. Sistem nilai budaya Gayo adalah aktualisasi moralitas yang manifestasinya menjadi bagian penting dalam menjaga harga diri. Sistem nilai budaya Gayo terbagi atas nilai-nilai utama dan nilai pendukung.⁹³

Penghargaan sistem nilai dalam budaya lokal Gayo dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai kehormatan dengan rasa malu (*mukemel*)

Pada masa lalu masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat yang terkenal dengan sebutan *kemalin ni edet* (pantangan adat). Nilai atau prinsip adat itu menyangkut harga diri yang harus dijaga, diamalkan, ditegakkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*), *klien* atau *belah*, dan kelompok yang lebih besar lagi. Nilai *mukemel* itu diimplementasikan dalam karakter masyarakat Gayo. Prinsip budaya Gayo ini meliputi empat pantangan adat. *Pertama*, malu tertawan (wanita ditawan orang) harga diri yang terusik karena kaum wanita dari kelompoknya diganggu atau difitnah kelompok lain, atau anak perempuan dilarikan dan ditawan oleh kelompok dari klien lain. *Kedua*, *bela mutan* (pembelaan digagalkan orang) sehingga seseorang tidak dapat lagi membela atau memulihkan haknya. *Ketiga*, *negeri terpancang* (negeri diganggu orang) wajib dipertahankan, yakni harga diri yang menyangkut hak-hak atas wilayah wajib dijaga. *Keempat*, *nahma teraku* (penghinaan merusak nama baik) harus

⁹³ Abdi, S., Sugiharto, D. Y. P., dan Sutoyo, A. "Group Guidance Based on Gayo Ethnic's Cultural Values to Improve Students' Islamic Characters". *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), (2019). 112-118.

dipulihkan dan dibela sehingga nama baik kedaulatan, bangsa, masyarakat, keluarga, serta perorangan tetap terpelihara.

Mukemel (rasa malu) mempunyai kedudukan yang tinggi dalam nilai Islam. Malu adalah salah satu sifat terpuji dan sifat orang beriman. Rasa malu mendorong seseorang untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk dan sangat bermanfaat dalam mengendalikan hawa nafsu. Orang yang memiliki rasa malu adalah orang yang mampu menjaga diri. Harga diri dan martabat seseorang sangat tergantung pada rasa malu yang dimilikinya. Semakin tinggi rasa malunya, semakin tinggi pula harga diri dan martabatnya. Sebaliknya, semakin rendah rasa malunya, semakin rendah pula harga diri dan martabatnya.

Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat diri dan keluarga. Bertindak dengan integritas dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain menjadi bagian dari upaya menjaga nilai-nilai kehormatan. Pada saat yang sama, rasa malu menjadi pengingat akan tanggung jawab terhadap tindakan dan pilihan yang diambil.

2. Nilai kemandirian dengan bentuk kerja keras dalam kehidupan masyarakat (*mutentu*)

Mutentu amat penting dalam pembinaan karakter masyarakat Gayo karena *mutentu* adalah pedoman yang baik dan berguna bagi siapa saja. *Mutentu* dapat juga diartikan terkendali, sifat *mutentu* lebih diarahkan pada setiap pribadi seseorang. Dalam masyarakat Gayo, jika ada seseorang gadis yang *mutentu* sangat disenangi dan dihormati masyarakat, serta lazimnya akan segera dipinang orang menjadi calon menantu. *Mutentu* juga adalah orang yang rajin, bekerja keras, dan sangat rapi dalam mengerjakan sesuatu.⁹⁴ Sebaliknya orang yang tidak rajin dan tidak giat bekerja keras (*gere mutentu*) tidak disenangi masyarakat.

⁹⁴ A.R. Hakim Aman Pinan. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*. (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998).

Kemandirian dan kerja keras adalah pilar penting dalam pendidikan karakter di budaya Gayo. Masyarakat Gayo meyakini bahwa usaha dan dedikasi adalah kunci meraih kesuksesan serta kesejahteraan. Mendorong pengembangan potensi diri tanpa tergantung pada bantuan orang lain mengajarkan tentang nilai usaha dan usaha keras dalam menghadapi tantangan. Nilai ini mengajarkan arti dari hasil yang diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dan dedikasi yang tulus.

3. Nilai keterbukaan dengan penegakan hukum secara tegas, jujur, adil, transparan, dan tanggung jawab dalam masyarakat (amanah)

Dalam sistem nilai budaya Gayo, nilai keterbukaan dan keadilan menjadi fondasi yang kuat. Sistem hukum yang tegas, jujur, adil, dan transparan ditegakkan untuk menciptakan masyarakat yang adil serta setara. Sikap ini mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam komunitas. Memupuk keadilan dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam menyelesaikan konflik juga ditekankan sebagai langkah menuju harmoni sosial.

Hakikat nilai dalam budaya Gayo adalah melaksanakan amanah. Dalam peribahasa Gayo dinyatakan bahwa *kukur I amat terguk kee, akang I amat terbekase, jema I amat terlinge* (burung diketahui benar adalah burung balam, setelah didengar suaranya, rusa dapat dilihat sebagai bukti ialah bekas kakinya). Orang baru dipandang amanah apabila terbukti keabsahan segala perkataan sejalan dengan perbuatannya. Sebaliknya tidak selaras perkataan dan perbuatan, itu tandanya masyarakat yang tidak berkarakter cerdas serta mulia. Allah membenci orang beriman yang tidak sejalan perkataan dan perbuatannya sesuai Firman-Nya, “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. As-Shaff:61 [2—3]).

Amanah berarti bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Seorang yang amanah adalah seseorang yang dapat dipercaya dalam menjaga kepercayaan, menjalankan tanggung jawabnya, dan menghormati kepercayaan orang lain. Amanah mencakup kejujuran dalam bertransaksi, menjaga rahasia, memenuhi janji, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam Islam, amanah dipandang sebagai kualitas yang sangat dihargai dan diinginkan dalam hubungan dengan Allah serta sesama manusia.

Agama Islam sangat menekankan agar bersikap jujur. Jujur merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Pesan moral dari ayat tersebut adalah agar seorang mukmin bersikap jujur dengan berkata benar. Seseorang yang beriman kepada Allah Swt. tentu berkepribadian jujur. Ia meyakini bahwa semua perkataan yang keluar dari dirinya dilihat dan didengar oleh Allah Swt. Apa pun perkataannya akan dicatat sebagai amal perbuatan yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Kejujuran akan membimbing dan mengarahkan seseorang ke jalan kebaikan, sebaliknya perkataan dusta akan mengarahkan ke jalan keburukan.

Adil merupakan sifat yang sangat ditekankan dalam Islam. Allah Swt. menegaskan di dalam QS. Al-Maidah ayat 8 berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam peribahasa masyarakat Gayo bahwa *kasih enti lanih, sayang enti lelang*. Artinya bila kasih janganlah terlambat, andaikan sayang jangan pula setengah hati. Dalam sistem nilai budaya Gayo ini kata *semayanggemasih* merupakan ciri khas yang sangat penting untuk dipertahankan, diimplementasikan, dan dilestarikan dalam pembinaan karakter masyarakat Gayo yang mulia, sejahtera, serta bermartabat. Oleh karena itu, implementasi *semayanggemasih* pada orang lain tepat pada waktunya adalah kasih sayang yang sejati dan abadi serta amat berguna bagi orang yang dikasihi. Namun, pembuktian kasih sayang yang dilakukan pada waktunya adalah bentuk kasih sayang yang paling sempurna. Sebaliknya, kasih sayang yang tidak tepat waktunya sering mengakibatkan bencana seperti, terlalu memanjakan masyarakat, membantu orang lain dalam jumlah yang sangat besar, tetapi dilakukan dengan sombong, angkuh, dan congkak.

Hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta adalah bagian integral dalam nilai-nilai budaya Gayo. Masyarakat diajarkan untuk menghormati alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap penciptaan. Kesadaran ini menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Menjaga serta melestarikan alam dan sumber daya alam menjadi bentuk penghormatan terhadap Sang Pencipta.

4. Nilai kebhinnekaan dan menghargai keragaman budaya (tertib)
Tertib sebagai sistem nilai budaya Gayo yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Gayo yang berarti teratur, menurut aturan, atau rapi. Antara tertib dan disiplin adalah erat sekali hubungannya. Bila tertib tidak dilakukan, sama halnya dengan centang perenang, semua kegiatan tidak terarah yang pada akhirnya mengalami kegagalan atau tidak berhasil. Oleh karena itu, dalam tertib terkandung nilai, gagasan, konsepsi, norma, dan hukum yang bersamaan.⁹⁵ Semua nilai yang terkandung dalam tertib di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam karakter masyarakat Gayo. Dalam peribahasa Gayo nilai tertib ini diungkapkan dengan kalimat *tertib bermajelis, umet bermelie* (teratur dalam kebersamaan dan keberagaman akan memuliakan umat).

Kebhinekaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya adalah elemen kunci dalam sistem nilai budaya Gayo. Menjaga kesatuan dalam keberagaman menjadi prinsip penting. Menghormati perbedaan dan merangkul berbagai latar belakang budaya menciptakan masyarakat inklusif yang menghargai beragam pandangan serta tradisi. Nilai tertib ini mengajarkan tentang pentingnya harmoni dan kerja sama dalam kerangka yang beragam.

Nilai Budaya Gayo dalam Perspektif Islam

Nilai budaya Gayo dalam perspektif islam sebagaimana yang telah dikemukakan di atas sangat positif dalam pandangan Islam karena adat dan budaya itu lahir dari renungan para ulama.⁹⁶ Pentingnya ulama tersebut terletak pada peranan mereka dipandang sebagai penafsir-penafsir *legimetate* dari sumber-sumber asli ajaran Islam.

⁹⁵ A.R. Hakim Aman Pinan *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*. (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), h. 70.

⁹⁶ Warul Walidin, AK, dkk. *Peranan Ulama dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Provinsi Nanggroe Aceh darussalam, 2006), h. 11.

Oleh karena itu, peran ulama dalam melahirkan nilai-nilai adat dan budaya sangat penting serta menentukan bagi pembangunan masyarakat Gayo. Nilai budaya Gayo dalam perspektif Islam berasal dari dua sumber utama, yaitu bersumber dari para leluhur mereka yang bermuatan ilmu pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma yang disebut *resam* dan bersumber dari agama Islam yang dibawa oleh para ulama berupa akidah, ibadah, muamalah, akhlak, serta kaidah-kaidah agama lainnya yang disebut hukum.

Dalam fakta dan kenyataannya bahwa apa yang berasal dari kedua sumber nilai-nilai adat Gayo dan hukum Islam itu sepertinya sudah menyatu, berjalin, dan berkelindan sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, nilai budaya Gayo dalam perspektif Islam tidak bisa lekang dari hukum Islam. Beberapa contoh ungkapan adat Gayo berikut ini menunjukkan keterjalinan itu, yaitu *ukum ikadung edet, edet ikadung ukum*. Artinya, setiap hukum adalah mengandung adat dan setiap adat mengandung hukum. Dalam kata adat Gayo yang lain disebutkan bahwa “*agama ibarat empus, edet ibarat peger*”. Artinya, agama Islam laksana kebun, adat laksana pagar.⁹⁷

Jadi, adat mencari tata kelakuan yang dibutuhkan dan melaksanakannya, lalu dikontrol dengan aturan agama. Hal ini dituangkan dalam ungkapan adat Gayo bahwa, “*edet mungenal, hukum Islam mubeza*”. Artinya, adat yang kuat menyebabkan terpelihara agama, adat yang lemah merusak nama baik, dalam bahasa adat Gayonya diungkapkan bahwa, “*edet kuwet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, hukum munukum bersifet kalam*”. Artinya, adat itu berjalan dituntun oleh hukum agama, adat tidak kuat binasa nama, adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti keotentikannya sebagai wahyu Allah Swt.⁹⁸

⁹⁷ Syukri, Sarakopat. *Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006). hal. 159.

⁹⁸ A.R. Hakim Aman Pinan. *1001 Pepatah Petitih Gayo*. (Takengon: Panitia Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992). hal. 36.

Lebih lanjut tentang hubungan hukum adat dengan hukum agama sebagaimana dijelaskan oleh Tengku H. Abdullah Husni dalam buku Sarakopat, bahwa hukum adat dan adat istiadat menghukum bersifat wujud, artinya kata adat itu selaras dengan *hâbâlumminnâllâh*. Falsafah hukum adalah adat. Maksudnya adalah adat istiadat itu tidaklah akan kuat dan kokoh kalau sekiranya tidaklah bersumber kepada hukum *syara'*, dan hukum *syara'* tidaklah akan terwujud serta terealisasi serta menjadi suatu kenyataan dalam pembangunan masyarakat Gayo.

Oleh karena itu, pandangan Islam terhadap sistem nilai budaya Gayo merupakan faktor penentu terhadap terpeliharanya identitas dan tegaknya budaya. Adat dan syariat jika diamalkan secara padu serta istikamah maka akan menunjang pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Sebab keterpaduan nilai adat dan syariat memperkokoh iman, takwa, dan mempererat kesatuan bangsa.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penghargaan pada budaya lokal melalui sistem nilai dalam budaya Gayo adalah bahagian dari ajaran Islam maka sudah menjadi keyakinan masyarakat Gayo bahwa adat istiadat adalah pagar atau pelindung ajaran Islam, setiap orang yang berpegang kepada adat sesungguhnya telah melakukan bagaian-bagian dari ajaran Islam. Sekiranya pengamalan ajaran Islam bersinergik dengan adat Gayo ini diharapkan masyarakat Gayo ini akan rajin, kreatif, dinamis, dan kompetitif sehingga hidupnya maju, modern, serta sejahtera.

Latihan

1. Budaya lokal merupakan nilai-nilai tertentu di suatu masyarakat yang dihasilkan secara alami berkat pemikiran dan proses belajar manusia di lingkungan sekitarnya. Budaya lokal dalam masyarakat Gayo terdiri atas dua kata, yaitu budaya atau *culture* adalah segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola serta mengubah alam. Sedangkan budaya Gayo adalah setiap atau segala usaha

dan tradisi masyarakat Gayo yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Gayo yang bermuatan pengetahuan, keyakinan (*beliefs*), nilai (*values*), serta norma-norma. Semuanya dinyatakan sebagai *edet* (adat) dan ditambah hasil kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut sebagai apa?

- a. *Resam*
- b. *Peraturen*
- c. *Gemasih*
- d. *Setie*

Referensi

- A.R. Hakim, Aman Pinan. 1998. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*. Banda Aceh: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah.
- A.R. Hakim, Aman Pinan. 2002. *Asal Linge Awal Serule*. Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah.
- A.R. Hakim, Aman Pinan. 1998. *Daur Hidup Gayo, Arahan Adat, Kelahiran, Khitanan, Pendidikan, dan Kematian*. Takengon: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orsat.
- Abdi, dkk. "Group Guidance Based on Gayo Ethnic's Cultural Values to Improve Students' Islamic Characters". *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2). 2019.
- Asdiana. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo*. Jakarta: Mahara Publising.
- Bowen, Jhon R. 2003. *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahlan, Abd. Aziz. 1999. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daniel, L. Pals. 1996. *Seven Theories of Religion, E.B. Tylor- Clifford Geertz*. New York: Oxford University Press.

- Gibb dan J. H. Kramers. 1961. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Hatta. 1996. *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Loren, Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramadia Pustaka Utama.
- M.J. Melalatoa. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Mahmud Ibrahim, dkk. 2002. *Syariat dan Adat-Istiadat di Tanah Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahmud, Ibrahim. 1986. "Peranan Islam Melalui Adat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo". Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Takengon.
- Melalatoa. 1997. *Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo dalam Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta.
- Melalatoa, dkk. 1985. *Kamus Bahasa Gayo Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekarto, Indra Fachrudi. 2001. *Bagaimana Mangakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- Sternberg, Robert J. 2004. *Wisdom and Giftedness dalam Shavinina*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Syukri, Sarakopat. 2006. *Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Warul, dkk. 2006. *Peranan Ulama dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Pemerintah Daerah Provinsi Nanggroe Aceh.

Profil Penulis



Dr. Asdiana, M.A lahir pada 2 Mei 1982 sebagai anak dari Bapak (Alm) Idris dan Ibu Asnaini. Beliau adalah dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon. Dr. Asdiana menyelesaikan pendidikan Program Doktor (S-3) di Pascasarjana UIN Medan pada tahun 2020, pendidikan S-2 di IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2010, dan pendidikan S-1 di Sekolah

Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih Takengon pada tahun 2005.

Dr. Asdiana telah menulis beberapa karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional, termasuk *Islamic Leadership Model for Indonesian Millennial Teachers Performance in Pharmacy Schools* (2020), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas* (2019), dan *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo* (2020).

Beliau juga telah berpartisipasi sebagai narasumber dalam berbagai konferensi dan seminar nasional, seperti seminar internasional daring, yaitu “*Connecting Classroom with Learner Task and Silence*” di STAIN Mandailing Natal dan “Peran Orang Tua dan Tenaga Kependidikan dalam Pembangunan Karakter Generasi Z” di IAIN Sinjai. Dr. Asdiana turut berkontribusi dalam penulisan bab buku ber-ISBN dengan judul *Teknik Analisis Data dalam Library Research* (2022), *Ibadah Khusus* (2023), serta menulis buku *Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (2024). Anda dapat menghubungi penulis melalui email asdianaidris@gmail.com

Penyusunan buku ajar ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa IAIN Takengon. Di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi, potensi munculnya paham-paham radikal serta intoleransi semakin besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa agar mereka dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat.

Buku ajar ini disusun dengan mengacu pada kurikulum moderasi beragama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Materi dalam buku ajar ini mencakup berbagai aspek moderasi beragama, kearifan lokal dalam moderasi beragama, komitmen kebangsaan dalam bingkai moderasi beragama, nilai-nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama, penguatan dan pengembangan moderasi beragama pada pembelajaran di kampus, serta penghargaan terhadap budaya lokal melalui sistem budaya Gayo serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan buku ajar ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang terlibat, di antaranya:

1. Rektor IAIN Takengon beserta jajarannya;
2. Tim penyusun buku ajar;
3. Para narasumber serta pakar moderasi beragama; dan
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ajar.

